

**DETERMINAN KINERJA PERBANKAN SYARIAH DI
INDONESIA PERIODE 2015-2018**

SKRIPSI

**Diajukan Kepada Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam Sebagai
Salah Satu Syarat Untuk Memperoleh Gelar
Sarjana Ekonomi (SE)**



Oleh:

**LISA YUSLINDA
4012016122**

**PROGRAM STUDI PERBANKAN SYARIAH
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI LANGSA
2020 M/1442 H**

PERSETUJUAN

Skripsi Berjudul:

DETERMINAN KINERJA PERBANKAN SYARIAH DI INDONESIA

PERIODE 2015-2018

Oleh:

Lisa Yuslinda

Nim. 4012016122

Dapat Disetujui Sebagai Salah Satu Persyaratan

Untuk Memperoleh Gelar Sarjana Ekonomi (S.E)

Pada Program Studi Perbankan Syariah

Langsa, 23 Februari 2020

Pembimbing I




Dr. Early Ridho Kismawadi, MA
NIDN.2011118901

Pembimbing II



Chahayu Astina, S.E. M.Si
NIP.19841123 201903 2 007

Mengetahui
Ketua Jurusan Perbankan Syariah



Dr. Early Ridho Kismawadi, MA
NIDN.2011118901

LEMBAR PENGESAHAN

Skripsi Berjudul “DETERMINAN KINERJA PERBANKAN SYARIAH DI INDONESIA PERIODE 2015-2018” an. Lisa Yuslinda, NIM 4012016122 Program Studi Perbankan Syariah telah dimunaqasyahkan dalam Sidang Munaqasyah Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam IAIN Langsa pada tanggal 26 Agustus 2020. Skripsi ini telah diterima untuk memenuhi syarat memperoleh gelar Sarjana Ekonomi (SE) pada program Studi Perbankan Syariah.

Langsa,

Panitia Sidang Munaqasyah Skripsi
Program Studi Perbankan Syariah IAIN Langsa

Penguji I



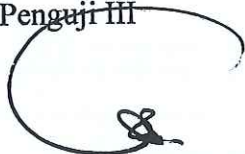
(Dr. Early Ridho Kismawadi, MA)
NIDN.2011118901

Penguji II



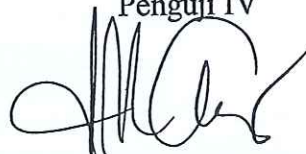
(Chahayu Astina, S.E. M.Si)
NIP.19841123 201903 2 007

Penguji III



(Dr. Iskandar Budiman, M.CL)
NIP. 19650616 199503 1 002

Penguji IV



(Nanda Safarida, M.E)
NIP. 19831112 201903 2 005

Mengetahui
Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam
IAIN Langsa



(Dr. Iskandar Budiman, M.CL)
NIP. 19650616 199503 1 002

SURAT PERNYATAAN

Yang Bertanda Tangan dibawah ini:

Nama : Lisa Yuslinda
Nim : 4012016122
Tempat/Tanggal Lahir : Langsa, 19 Maret 1998
Fakultas/Prodi : FEBI/Perbankan Syariah
Pekerjaan : Mahasiswi
Alamat : Dusun Merpati, Desa Pondok Pabrik, kec.
Langsa Lama, Kota Langsa

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa skripsi yang berjudul “**Determinan Kinerja Perbankan Syariah Di Indonesia Periode 2015-2018**” benar karya asli saya, kecuali kutipan-kutipan yang disebutkan sumbernya. Apabila terdapat kesalahan dan kekeliruan didalamnya, sepenuhnya menjadi tanggungjawab saya.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya.

Langsa, 23 Februari 2020

Yang Membuat Pernyataan



Lisa Yuslinda
4012016122

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

MAN JADDA WAJADA

“(Siapa Yang Bersungguh-Sungguh Pasti Ia Akan Berhasil)”

*Pergunakanlah Waktu-mu Sebaik-Baiknya, Karna Waktu Adalah
Uang*

PERSEMBAHAN

Tugas Akhir ini saya persembahkan kepada:

1. Ayah dan Ibuku tercinta, Terimakasih untuk dukungan dan kasih sayangnya selama ini. Terimakasih atas doa yang tiada henti untuk kesuksesan anakmu. Karena aku yakin setiap kali urusanku dimudahkan berarti ada doa kalian yang dikabulkan.
2. Kakek dan Nenek tersayang, Terimakasih selalu memberikan wejangan dan arahan yang baik-baik. Terimakasih untuk segala doa yang telah diberi.
3. Sahabat-sahabat dan teman-teman yang selalu mendoakan agar tugas akhir ini cepat selesai.
4. Dan untuk kampus beserta Almamater tercinta

ABSTRAK

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui dan menganalisis bagaimana pengaruh (Tingkat Suku Bunga), (Bagi Hasil), (Inflasi), Pembiayaan Bermasalah atau *Net Performing Financing* (NPF) dan juga Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) secara parsial dan secara simultan terhadap pendapatan Laba Bersih Bank Umum Syariah (BUS) di Indonesia. Laba Bersih merupakan salah satu indikator pengukur kinerja pada Bank Syariah. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah jenis penelitian kuantitatif dengan menggunakan metode analisis Regresi Linier Berganda. Lokasi penelitian dilakukan pada seluruh lembaga Perbankan Syariah di Indonesia yang dapat diakses melalui situs web resmi Bank Indonesia (BI), Badan Pusat Statistik (BPS) dan Otoritas Jasa Keuangan (OJK). Waktu penelitian terhitung sejak 1 Juli tahun 2019 hingga selesai. Jenis data yang digunakan adalah jenis data sekunder berupa data *time series* yang merupakan data triwulan selama kurun waktu 4 tahun, yaitu dari kuartal-I tahun 2015 sampai dengan kuartal-IV tahun 2018. Data yang sudah didapat selanjutnya akan diolah dengan program SPSS Versi 17.0. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa secara parsial, (Tingkat Suku Bunga), (Bagi Hasil), (Inflasi) dan (BOPO) berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap Laba Bersih. Sedangkan (NPF) berpengaruh negatif dan signifikan terhadap Laba Bersih. Secara simultan, (Tingkat Suku Bunga), (Bagi Hasil), (Inflasi), (NPF) dan (BOPO) memiliki pengaruh yang positif dan signifikan terhadap Laba Bersih Bank Umum Syariah (BUS) di Indonesia periode 2015-2018. Saran untuk pihak Perbankan Syariah agar terus meningkatkan kinerja keuangannya, dan saran untuk penelitian selanjutnya agar dapat menambah lebih banyak lagi variabel independen yang diteliti agar memberikan hasil penelitian yang lebih akurat mengenai kinerja keuangan Bank Umum Syariah (BUS) di Indonesia.

Kata kunci: *Tingkat Suku Bunga, Bagi Hasil, Inflasi, NPF, BOPO, Laba Bersih Bank Umum Syariah (BUS)*

ABSTRACT

The purpose of this study is to find out and analyze how the influence of (Interest Rates), (Profit Sharing), (Inflation), Problem Funding or Net Performing Financing (NPF), and also Operational Costs to Operational Income (BOPO) partially and simultaneously on the income of the Net Profit of Commercial Banks Sharia (BUS) in Indonesia. Net Income is one indicator of performance measurement at Islamic Banks. The research method used in this study is a type of quantitative research using multiple linear regression analysis methods. The location of the study was conducted at all Sharia Banking institutions in Indonesia which can be accessed through the official website of Bank Indonesia (BI), the Central Statistics Agency (BPS), and the Financial Services Authority (OJK). The time of the study is from 1 July 2019 to completion. The type of data used is secondary data type in the form of time series data which is quarterly data over a period of 4 years, namely from the first quarter of 2015 to the fourth quarter of 2018. The data already obtained will then be processed with the SPSS version 17.0 program. The results of this study indicate that partially, (Interest Rates), (Profit Sharing), (Inflation) and (BOPO) have a negative and not significant effect on Net Profit. Whereas (NPF) has a negative and significant effect on Net Profit. Simultaneously, the (Interest Rates), (Profit Sharing), (Inflation), (NPF) and (BOPO) have a positive and significant impact on the Net Profit of Sharia Commercial Banks (BUS) in Indonesia for the 2015-2018 period. Writer for sharia banking parties to continue to improve their financial performance, and suggestions for further research in order to be able to add even more independent variables studied in order to provide more accurate research results on the financial performance of Islamic Commercial Banks (BUS) in Indonesia.

Keywords: Interest Rates, Profit Sharing, Inflation, NPF, BOPO, Net Profit of Sharia Commercial Banks (BUS)

KATA PENGANTAR

Dengan menyebut nama Allah yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang. Segala puji dan syukur atas kehadiran Allah SWT, karena berkat rahmat dan hidayah-Nya lah penulis masih diberikan kesehatan sehingga dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “ **Determinan Kinerja Perbankan Syariah di Indonesia Periode 2015-2018**”. Skripsi ini diajukan untuk memenuhi salah satu persyaratan untuk memperoleh gelar Sarjana (S1) pada Program Sarjana Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Langsa guna mendapat gelar Sarjana Ekonomi (S.E).

Atas terselesainya skripsi ini, tentunya banyak pihak yang berkontribusi di dalamnya. Sehingga tidak lupa penulis ucapkan terimakasih yang sebesar-besarnya kepada semua pihak yang turut berperan didalam proses penyelesaiannya. Berikut penulis ucapkan terimakasih kepada:

1. Allah SWT yang telah memberikan rahmat dan hidayah-Nya sehingga penulis masih diberikan kesehatan dan dapat menyelesaikan tugas akhir ini.
2. Kedua orangtua ku tercinta, Bapak Yusliadi dan Ibu Marlina yang telah memberikan dukungannya penuh serta doa yang tiada henti-hentinya dipanjatkan untuk kelancaran segala urusan penulis.
3. Bapak Dr. H. Basri Ibrahim, MA selaku Rektor IAIN Langsa.
4. Bapak Dr. Iskandar, M.CL selaku Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam yang telah banyak memberikan motivasi kepada para mahasiswa/i.
5. Bapak Dr. Early Ridho Kismawadi, MA selaku ketua Program Studi Perbankan Syariah sekaligus Pembimbing I penulis yang telah banyak memberikan arahan dan solusi dalam penyusunan tugas akhir penulis.
6. Ibu Chahayu Astina, M.Si, selaku Pembimbing II yang telah membimbing penulis dari awal pembuatan skripsi, memberikan arahan-arahan dan solusi selama penyusunan tugas akhir hingga selesai.
7. Bapak Muhammad Dayyan, M. Ec., selaku Pembimbing Akademik penulis yang telah banyak membantu memudahkan segala urusan perkuliahan

penulis, dan memberikan masukan agar penulis dapat cepat menyelesaikan tugas akhir ini.

8. Seluruh Dosen Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam (FEBI) dan Program Studi Perbankan Syariah yang telah memberikan banyak ilmu kepada penulis berbentuk teori maupun praktik selama proses perkuliahan.
9. Seluruh staf Akademik dan staf perpustakaan yang telah memberikan respon dan pelayanan yang baik dan telah banyak menyediakan buku-buku referensi untuk penulis.
10. Sahabat-sahabat terbaik “Skuad Mbloo dan Team Chili Pedas”, Pratna Paramita, Rasydah, Annisa, Reka Guchiana, Ayu Pratiwi, Bella Febriana, Zuelfandi, Muhammad Khumaini dan Muhammad Mislal, yang telah sama-sama berjuang sampai di tahap akhir ini.
11. Teman-teman seperjuangan Prodi Perbankan Syariah Stanbuk 2016.
12. Teman-teman seperjuangan se-unit, yaitu Perbankan Syariah Unit 2 Stanbuk 2016. Yang telah berjuang sama-sama selama proses perkuliahan.
13. Dan seluruh pihak yang telah ikut membantu serta memberikan dukungan, masukan dan juga motivasi kepada penulis baik secara langsung maupun tidak langsung, sehingga memotivasi penulis untuk menyelesaikan skripsi ini.

Semua bentuk bantuan dan dukungan tersebut, penulis serahkan dan kembalikan kepada Allah SWT untuk dapat diberikan imbalan berupa pahala yang setimpal. Penulis menyadari bahwa dalam penulisan skripsi masih terdapat banyak kekurangan dan masih jauh dari kata sempurna, karna kesempurnaan hanyalah milik Allah SWT. Akhir kata penulis mengharapkan agar skripsi ini dapat bermanfaat bagi pihak-pihak yang membaca.

Langsa, 23 Februari 2020

Hormat Saya

Lisa Yuslinda

TRANSLITERASI

1. Konsonan

Fonem konsonan bahasa Arab yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf, dalam transliterasi ini sebagian dilambangkan dengan huruf dan sebagian dilambangkan dengan tanda, dan sebagian lain lagi dengan huruf dan tanda sekaligus. Di bawah ini daftar huruf Arab itu dan transliterasinya dengan huruf latin :

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	Tidak Dilambangkan	Tidak Dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	Sa	Š	Es (dengan titik diatas)
ج	Jim	J	Je
ح	Ha	Ḥ	Ha (dengan titik dibawah)
خ	Kha	Kh	Ka dan Ha
د	Dal	D	De
ذ	Zal	Ẓ	Zet (dengan titik diatas)
ر	Ra	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	Es dan Ye
ص	Sad	Ṣ	Es (dengan titik dibawah)

ض	Dad	Ḍ	De (dengan titik dibawah)
ط	Ta	Ṭ	Te (dengan titik dibaah)
ظ	Za	Ẓ	Zet (dengan titik dibawah)
ع	‘Ain	‘	Koma terbalik (diatas)
غ	Gain	G	Ge
ف	Fa	F	Ef
ق	Qaf	Q	Ki
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Wau	W	We
ه	Ha	H	Ha
ء	Hamzah	’	Apostrop
ي	Ya	Y	Ye

2. Vokal

Vokal bahasa Arab, seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri dari vokal tunggal atau monoftong dan vokal rangkap atau diftong.

a. Vokal Tunggal

Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
َ	Fathah	A	A
ِ	Kasrah I	I	I
ُ	Dammah	U	U

b. Vokal Rangkap

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berpagabung antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf, yaitu:

Tanda	Nama	Gabungan Huruf	Nama
َـِ	fathah dan ya	Ai	a dan i
َـِو	fathah dan wau	Au	a dan u

Contoh:

Kataba	=	كَتَبَ
Fa'ala	=	فَعَلَ
Zakira	=	ذَكَرَ
Yazhabu	=	يَذْهَبُ
Suila	=	سُئِلَ
Kaifa	=	كَيْفَ
Haula	=	هَوَّلَ

3. Maddah

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harakat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu:

Harakat dan Harakat	Nama	Huruf dan Tanda	Nama
َـَا	fathah dan alif	Ā	A dan garis di atas
َـِـِ	kasrah dan ya	Ī	I dan garis di atas
َـِـِو	dammah dan wau	Ū	U dan garis di atas

Contoh:

Qāla	=	قَالَ
Ramā	=	رَمَى
Qīla	=	قِيلَ
Yaqūlu	=	يَقُولُ

4. Ta Marbutah

Transliterasi ta marbutah ada dua:

a. Ta marbutah hidup

Ta marbutah yang hidup atau mendapat harakat fathah, kasrah dan dammah, transliterasinya adalah /t/.

b. Ta marbutah mati

Ta marbutah yang mati atau mendapat harakat sukun, transliterasinya adalah /h/.

c. Kalau pada kata yang terakhir dengan ta marbutah diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang **al** serta bacaan kedua kata itu terpisah maka ta marbutah itu ditransliterasikan dengan **ha (h)**.

Contoh:

Rauḍah al-Aṭfal	=	رَوْضَةُ الْأَطْفَالِ
Rauḍhatul aṭfal		
al-Madīnah al-Munawwarah	=	الْمَدِينَةُ الْمُنَوَّرَةُ
al-Madīnatul-Munawwarah		
Ṭalḥah	=	طَلْحَةَ

5. Syaddah (Tasydid)

Syaddah atau tasydid yang dalam tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda, tanda syaddah atau tanda tasydid dalam transliterasi ini tanda syaddah tersebut dilambangkan dengan huruf, yaitu huruf yang sama dengan huruf yang diberi tanda syaddah itu.

Contoh:

Rabbana = رَبَّنَا
 Nazzala = نَزَّلَ
 al-Birr = الْبِرُّ
 al-Hajj = الْحَجُّ
 Nu'imma = نُعِمُّ

6. Kata Sandang

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf, namun dalam transliterasi ini kata sandang itu dibedakan atas kata sandang yang diikuti oleh huruf syamsiah dan kata sandang yang diikuti huruf qamariah.

a. Kata sandang yang diikuti oleh huruf syamsiah

Kata sandang yang diikuti oleh huruf syamsiah ditransliterasikan sesuai dengan bunyinya, yaitu huruf /ج/ diganti dengan huruf yang sama dengan huruf yang langsung mengikuti kata sandang itu.

b. Kata sandang yang diikuti oleh huruf qamariah.

Kata sandang yang diikuti oleh huruf qamariah ditransliterasikan sesuai aturan yang digariskan di depan dan sesuai dengan bunyinya.

Contoh:

ar-Rajulu	=	الرَّجُلُ
as-Sayyidatu	=	السَّيِّدَةُ
asy-Syamsu	=	الشَّمْسُ
al-Qalamu	=	القَلَمُ
al-Badī'u	=	البَدِيعُ
al-Jalālu	=	الْجَلالُ

7. Hamzah

Dinyatakan di depan bahwa hamzah ditransliterasikan dengan apostrop. Namun, itu hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan di akhir kata. Bila hamzah itu terletak di awal kata, ia dilambangkan, karena dalam tulisan Arab berupa alif.

Contoh:

Ta'khuzūna	=	تَأْخُذُونَ
an-Nau'	=	النَّوْءُ
Syai'un	=	شَيْءٌ
Inna	=	إِنَّ
Umirtu	=	أُمِرْتُ
Akala	=	أَكَلَ

8. Penulisan Kata

Pada dasarnya setiap kata, baik *fi'il*, *isim* maupun *harf* ditulis terpisah. Hanya kata-kata tertentu yang penulisannya dengan huruf Arab sudah lazim dirangkaikan dengan kata lain karena ada huruf atau harkat yang dihilangkan sehingga dalam transliterasi, penulisan kata tersebut dirangkaikan juga dengan kata lain yang mengikutinya.

Contoh:

وَإِنَّا لِلَّهِمْ خَيْرُ الرَّازِقِينَ

Wa innalāha lahuwa khair ar-rāziqīn

Wa innalāha lahuwa khairurrāziqīn

فَأَوْفُوا الْكَيْلَ الْمِيزَانَ

Fa aful al-kaila wa al-mīzān

Fa aful- kaila wa-mīzān

إِبْرَاهِيمَ الْخَلِيلَ

Ibrāhīm al-Khalīl

Ibrāhīm al-Khalīl

بِسْمِ اللّٰهِمَّ جَرِّهَا وَمُرْسَاهَا

Bismillāhi majrehā wa mursāhā

وَاللّٰهُ عَلٰمُ الْغُيُوبِ

Walillāhi 'alan-nāsi hijju al-baiti manistatā'a ilaihi sabīlā

Walillāhi 'alan-nāsi hijjul-baiti manistatā'a ilaihi sabīlā

9. Huruf Kapital

Meskipun dalam sistem tulisan Arab huruf kapital tidak dikenal, dalam transliterasi ini huruf tersebut digunakan juga. Penggunaan huruf kapital seperti

apa yang berlaku dalam EYD, diantaranya: huruf kapital digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri dan permulaan kalimat. Bilamana nama dari itu didahului oleh kata sandang, maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya.

Contoh:

وَمَا مُحَمَّدٌ إِلَّا رَسُولٌ

Wa mā Muhammadun illa rasūl

إِنَّ أَوَّلَ بَيْتٍ وُضِعَ لِلنَّاسِ لَلَّذِي بِبَكَّةَ مُبَارَكًا

Inna awwala baitin wudi'a linnāsi lallazī biBakkata mubārakan

شَهْرُ رَمَضَانَ الَّذِي أُنزِلَ فِيهِ الْقُرْآنُ

Syahru Ramadān al-lazī unzila fih al-Qur'an

Syahru Ramadanal-lazī unzila fihil-Qur'an

وَلَقَدْ رَأَاهُ بِالْأُفُقِ الْمُبِينِ

Wa laqad raāhu bi al-ufuq al-mubīn

Wa laqad raāhu bil-ufuqil-mubīn

الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ

Alhamdu lillāhi rabb al-‘ālamīn

Alhamdu lillāhi rabbil-‘ālamīn

Penggunaan huruf awal kapital untuk Allah hanya berlaku bila dalam tulisan Arab-nya memang lengkap demikian dan kalau penulisan itu disatukan dengan kata lain sehingga ada huruf atau harkat yang dihilangkan, huruf kapital tidak dipergunakan.

Contoh:

نَصْرٌ مِنَ اللَّهِ وَفَتْحٌ قَرِيبٌ

Naşrun minallāhi wa faṭḥun qarīb

بِاللَّهِ الْأَمْرُ جَمِيعًا

Lillāhi al-amru jamī'an

Lillāhil-amru jamī'an

وَاللَّهُ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمٌ

Wallāhu bikulli syaiin 'alīm

10. Tajwid

Bagi mereka yang menginginkan kefasihan dalam bacaan, pedoman transliterasi ini merupakan bagian yang tak terpisahkan dengan Ilmu Tajwid. Karena itu peresmian pedoman transliterasi ini perlu disertai dengan pedoman tajwid.

DAFTAR ISI

LEMBAR PENGESAHAN	i
LEMBAR PERSETUJUAN	ii
SURAT PERNYATAAN	iii
MOTTO DAN PERSEMBAHAN.....	iv
ABSTRAK	v
ABSTRACT	vi
KATA PENGANTAR.....	vii
TRANSLITERASI	viii
DAFTAR ISI.....	xvii
DAFTAR TABEL.....	xx
DAFTAR GRAFIK	xxi
DAFTAR GAMBAR.....	xxii
DAFTAR LAMPIRAN	xxiii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
1.1. Latar Belakang	1
1.2. Identifikasi Masalah	14
1.3. Batasan Masalah.....	15
1.4. Rumusan Masalah	16
1.5. Tujuan Penelitian.....	16
1.6. Manfaat Penelitian	17
1.7. Sistematika Pembahasan	18
BAB II TINJAUAN PUSTAKA.....	20
2.1. Perbankan Syariah.....	20
2.1.1. Definisi Perbankan Syariah.....	20
2.1.2. Dasar Hukum Perbankan Syariah.....	21
2.2. Kinerja Perbankan Syariah.....	22
2.2.1. Definisi Kinerja	22
2.2.2. Laba Bersih	22
2.2.2.1. Definisi Laba Bersih	22
2.2.3. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Laba Bersih	24
2.3. Teori Tingkat Suku Bunga	24
2.3.1. Definisi Tingkat Suku Bunga.....	24
2.3.2. Jenis-Jenis Suku Bunga	26

2.3.3. Fungsi Tingkat Suku Bunga	27
2.3.4. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Suku Bunga	27
2.4. Teori Bagi Hasil	29
2.4.1. Definisi Bagi Hasil	29
2.4.2. Jenis Kontrak Bagi Hasil	31
2.5. Teori Inflasi	33
2.5.1. Definisi Inflasi	33
2.5.2. Jenis-Jenis Inflasi	35
2.6. <i>Net Performing Financing</i> (Npf).....	36
2.7. Biaya Operasional Pendapatan Operasional (Bopo)	39
2.7.1. Definisi Bopo	39
2.8. Penelitian Terdahulu.....	40
2.8.1. Persamaan Dan Perbedaan Penelitian	44
2.9. Hipotesis	48
2.10. Kerangka Teori.....	50
BAB III METODE PENELITIAN	52
3.1. Pendekatan Penelitian.....	52
3.2. Lokasi Dan Waktu Penelitian	52
3.3. Jenis Dan Sumber Data	52
3.4. Teknik Pengumpulan Data	53
3.5. Teknik Analisis Data	55
3.5.1. Analisis Regresi Linier Berganda.....	55
3.5.2. Uji Asumsi Klasik	56
3.5.2.1. Uji Normalitas.....	56
3.5.2.2. Uji Multikolinieritas	57
3.5.2.3. Uji Heteroskedastisitas	57
3.5.2.4. Uji Autokolerasi	58
3.5.3. Uji Hipotesis.....	58
3.5.3.1. Koefisien Determinan (<i>R-Square</i>)	58
3.5.3.2. Uji Statistik Parsial (Uji T)	59
3.5.3.3. Uji Statistik Simultan (Uji F).....	60

BAB IV HASIL PENELITIAN.....	61
4.1. Gambaran Umum Sejarah Perbankan Syariah	61
4.2. Gambaran Umu Kinerja Bus	63
4.3. Uji Asumsi Klasik	65
4.3.1. Uji Normalitas.....	65
4.3.2. Uji Multikolinieritas	66
4.3.3. Uji Heteroskedastisitas	67
4.3.4. Uji Autokolerasi	67
4.4. Analisis Regresi Linier Berganda	68
4.5. Uji Hipotesis.....	71
4.5.1. Koefisien Determinan (<i>R-Square</i>)	71
4.5.2. Uji Statistik Parsial (Uji T)	72
4.5.3. Uji Statistik Simultan (Uji F).....	74
BAB V PENUTUP	76
5.1. Kesimpulan.....	76
5.2. Saran.....	77
DAFTAR PUSTAKA	79

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1 Perkembangan Perbankan Syariah (BUS).....	2
Tabel 1.2 Perbandingan Jenis Pembiayaan Sistem Bagi Hasil dengan Jual Beli.....	4
Tabel 2.1 Perbedaan Bunga dan Bagi Hasil	30
Tabel 2.2 Kriteria Penilaian Peringkat Non Performing Financing (NPF)	39
Tabel 2.3 Kriteria Penilaian Peringkat Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO)	40
Tabel 2.4 Penelitian Terdahulu.....	41
Tabel 3.1 Jenis Dan Sumber Data	53
Tabel 4.1 Uji Multikolinieritas	66
Tabel 4.2 Uji Autokolerasi	68
Tabel 4.3 Analisis Regresi Linier Berganda	69
Tabel 4.4 Koefisien Determinan (<i>R-Square</i>).....	72
Tabel 4.5 Uji Parsial (Uji T).....	73
Tabel 4.6 Uji Simultan (Uji F)	75

DAFTAR GRAFIK

Grafik 1.1 Perkembangan Perbankan Syariah (BUS).....	3
Grafik1.2 Perbandingan Jenis Pembiayaan Sistem Bagi Hasil Dengan Jual Beli ..	5
Grafik1.3 <i>Net Performing Financing</i> (NPF) Bank Umum Syariah (BUS)	11
Grafik 1.4 Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO)	13
Grafik4.1 Jumlah BUS	63
Grafik4.2 Jumlah Kantor BUS.....	64
Grafik4.3 Total Aset BUS.....	64

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Kerangka Teori	51
Gambar 4.1 Grafik P-Plot	65
Gambar 4.2 <i>Scatterplot</i>	67

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1: Tabulasi Data.....	84
Lampiran 2: Hasil Uji Asumsi Klasik.....	85
Lampiran 3: Analisis Regresi Linier Berganda.....	87
Lampiran 4: Hasil Uji Hipotesis	88
Lampiran 5: T Tabel.....	89
Lampiran 6: F Tabel.....	90

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Bank adalah lembaga keuangan perbankan yang tugasnya ialah menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkannya ke masyarakat dalam bentuk kredit dan/atau bentuk lainnya dalam rangka meningkatkan taraf hidup masyarakat banyak.¹ Bank Islam atau yang sekarang dikenal dengan bank syariah adalah salah satu lembaga keuangan yang menjalankan kegiatan operasionalnya berdasarkan prinsip-prinsip syariah yang berlandaskan Al-Quran dan Hadis.

Menjalankan setiap kegiatan operasionalnya yang berdasarkan prinsip-prinsip syariah Islam menjadikan bank syariah sebagai salah satu alternatif bagi para nasabah atau masyarakat untuk dapat terhindar dari sistem bunga yang diterapkan oleh bank konvensional. Menurut Sudarsono, bank syariah adalah lembaga keuangan yang usahanya memberikan kredit dan jasa-jasa lain dalam lalu lintas pembayaran serta peredaran uang yang beroperasi dengan prinsip syariah.² Menurut Donna, bank syariah adalah lembaga keuangan yang beroperasi dengan tidak hanya mengandalkan pada bunga yang usaha pokoknya memberikan pembiayaan dan jasa lainnya dalam lalu lintas pembayaran serta peredaran uang, yang peroperasiannya sesuai dengan prinsip syariah Islam.³

¹Undang-Undang Nomor 10 Tahun 1998 tentang Perbankan

² Heri Sudarsono, *Bank dan Lembaga Keuangan Syariah*. (Yogyakarta:Ekonesia,2012) hal.105

³ Duddy Roesmana Donna, *Variabel-variabel yang Mempengaruhi Pembiayaan Perbankan Syariah di Indonesia*. (Yogyakarta,2008),hal. 66

Kinerja Perbankan Syariah menunjukkan perkembangan yang selalu meningkat dari tahun ke tahun. Ini dibuktikan dari total aset yang diperoleh, total kantor dan juga total tenaga kerja pada Bank Umum Syariah (BUS). Berikut tabel 1.1 mendeskripsikan hasil perkembangan Perbankan Syariah di Indonesia selama beberapa tahun terakhir.

Tabel 1.1
Perkembangan Perbankan Syariah(BUS)

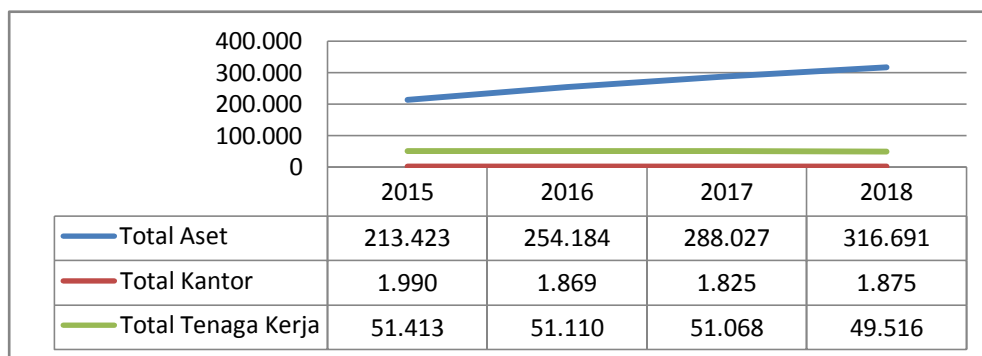
Indikator	TAHUN			
	2015	2016	2017	2018
Total Aset	213.423	254.184	288.027	316.691
Total Kantor	1.990	1.869	1.825	1.875
Total Tenaga Kerja	51.413	51.110	51.068	49.516

Sumber: Statistik Perbankan Syariah Tahun 2018 yang dapat diakses melalui <https://www.ojk.id>

Dari tabel 1.1 terlihat bahwa total kantor Perbankan Syariah mengalami penurunan dari tahun ke tahun yaitu dari tahun 2015-2017 dan terlihat mengalami kenaikan lagi pada akhir tahun 2018. Total tenaga kerja yang dihasilkan juga dari tahun ke tahun cenderung menurun. Terlihat pada tahun 2015-2018 total tenaga kerja yang dihasilkan oleh BUS selalu menurun dan terakhir pada akhir tahun 2018 hanya sebanyak 49.516 tenaga kerja yang ada dari yang awalnya pada tahun 2015 sebanyak 51.413 tenaga kerja. Untuk melihat lebih jelas bagaimana perkembangannya, berikut adalah grafik yang menunjukkan perkembangan total

aset, total kantor dan total tenaga kerja BUS di Indonesia selama beberapa tahun terakhir.

Grafik 1.1
Perkembangan Perbankan Syariah(BUS)



Meskipun total kantordan tenaga kerja memiliki *trend* menurun, hal ini justru tidak mempengaruhi pertumbuhan total aset dari Perbankan Syariah. Terlihat bahwa jumlah total aset Perbankan Syariah selama beberapa tahun terakhir yaitu dari tahun 2015-2018 terus mengalami peningkatan yang jauh setiap tahunnya dibandingkan dengan tahun-tahun sebelumnya. Ini membuktikan bahwa kinerja Perbankan Syariah selama beberapa tahun terakhir masih menunjukkan performa yang baik dan terkendali walaupun jumlah kantor dan juga jumlah tenaga kerja yang dimiliki selama beberapa tahun tersebut terlihat berfluktuasi dan memiliki *trend* menurun.

Harapannya dengan adanya bank syariah yang menggunakan sistem bagi hasil baik itu didalam sistem pembiayaan maupun dalam pembagian bagi hasil kepada masyarakat atau dana pihak ketiga akan mampu meyakinkan nasabah atau masyarakat akan kenyamanan dan keamanan dalam bermuamalah serta diharapkan dapat lebih menggerakkan sektor riil. Namun nyatanya setelah sistem bagi hasil ini dipraktikkan dalam bentuk institusional Lembaga Keuangan Syariah

(LKS), sistem ini mengalami beberapa hambatan yaitu dianggap sangat berisiko (pembiayaan berisiko tinggi) sehingga membuat pihak bank enggan menempatkan sebagian besar portofolioasetnya pada sistem bagi hasil ini.⁴

Tabel 1.2 menggambarkan komposisi penyaluran pembiayaan berdasarkan akad pada BUS dan UUS.

Tabel 1.2 Perbandingan Jenis Pembiayaan Sistem Bagi Hasil dengan Sistem Jual Beli (Milliar Rupiah)

Jenis Pembiayaan	TAHUN			
	2015	2016	2017	2018
<i>Mudharabah</i>	14.820	15.292	17.090	15.866
<i>Musyarakah</i>	60.713	78.421	101.561	129.641
TOTAL PEMBIAYAAN	75.533	93.713	118.651	145.507
<i>Murabahah</i>	122.111	139.536	150.276	164.088

Sumber: Statistik Perbankan Syariah Tahun 2018 yang dapat diakses melalui <https://www.ojk.id>

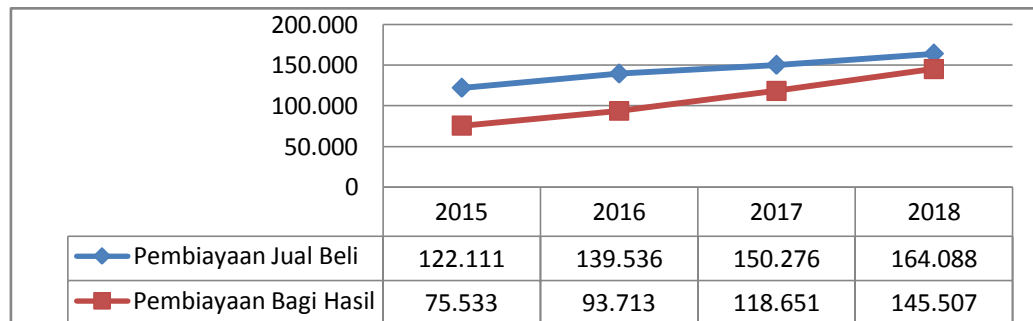
Dari informasi tabel 1.2 terlihat bahwa selama beberapa tahun terakhir penyaluran pembiayaan dengan sistem bagi hasil selalu menunjukkan kinerja yang bagus. Hal ini dibuktikan dengan terus meningkatnya besaran pembiayaan sistem bagi hasil dengan akad kerjasama (*Musyarakah*) yang disalurkan setiap tahunnya, walaupun pembiayaan sistem bagi hasil dengan akad kerjasama (*Mudharabah*) mengalami penurunan pada akhir tahun 2018. Namun total kedua pembiayaan dengan sistem bagi hasil tersebut terus meningkat setiap tahunnya selama beberapa tahun terakhir. Hal ini menunjukkan kondisi yang positif, artinya

⁴Sela Dwiyuni Lestari, *Analisis faktor-faktor yang mempengaruhi pembiayaan Murabahah bank umum syariah di Indonesia*. (Skripsi Fakultas Ekonomi dan Manajemen Institut Pertanian Bogor, 2014)

penyaluran pembiayaan dengan sistem bagi hasil terus diminati oleh para nasabah.

Berikut adalah grafik keseluruhannya.

Grafik 1.2
Perbandingan Jenis Pembiayaan Sistem Bagi Hasil dengan Jual Beli



Namun walaupun menunjukkan kinerja yang baik, pembiayaan dengan sistem bagi hasil masih tertinggal jauh dibandingkan dengan sistem pembiayaan diluar bagi hasil yaitu dengan sistem jual beli atau pembiayaan dengan menggunakan akad jual beli (*Murabahah*). Hal ini dibuktikan dengan masih kecilnya angka penyaluran kedua akad dengan sistem bagi hasil tersebut jika dibandingkan dengan besaran penyaluran pembiayaan dengan menggunakan sistem jual beli, meskipun keduanya sudah dijumlahkan seperti yang terlihat pada tabel diatas.

Terlihat pada data Tabel 1.2 bahwa penyaluran pembiayaan dengan akad jual beli begitu mendominasi dan selalu berada pada angka yang besar, bahkan setiap tahunnya mengalami peningkatan yang sangat signifikan. Ketertinggalan produk dengan sistem bagi hasil inilah yang sebenarnya menjadi sebuah permasalahan. Pembiayaan dengan sistem bagi hasil dianggap sangat berisiko (pembiayaan berisiko tinggi) dan rentan terhadap masalah seperti rendahnya tingkat pendapatan yang akan berpengaruh langsung terhadap bagi hasil antara

pihak nasabah selaku pengelola dana (*Mudharib*) dengan pihak pemberi dana yaitu bank syariah (*Sahibul Maal*).

Jenis pembiayaan dengan transaksi bagi hasil didasarkan pada produk dengan menggunakan bagi hasil dalam pembagian keuntungan. Transaksi bagi hasil dapat juga disebut *equity financing* atau pembiayaan yang dalam pembagian keuntungannya didasarkan pada keadilan antara nasabah dan juga bank.⁵ Besaran keuntungan atau pendapatan atas usaha yang dijalankan pihak pengelola dana (*Mudharib*) selaku pengelola dana tidak bisa diprediksi. Kurangnya transparansi dan kejujuran atas pendapatan yang diperoleh juga menjadikan produk dengan sistem bagi hasil dianggap sangat rentan terhadap risiko tidak tertagihnya pengembalian modal, sehingga eksistensi produk-produk baik penghimpun dana maupun penyaluran dana dengan sistem bagi hasil terus tertinggal jauh jika dibandingkan dengan produk yang menggunakan sistem jual beli atau pendapatan berupa margin yang tetap.

Kinerja keuangan bank merupakan sesuatu yang sangat penting dikarenakan bisnis perbankan adalah bisnis yang sangat mengedepankan kepercayaan. Oleh karena itu bank harus menunjukkan pertumbuhan yang positif agar masyarakat terus mempercayai bank sehingga akan semakin banyak masyarakat yang bertransaksi di bank tersebut. Kinerja keuangan juga merupakan salah satu indikator yang mengukur keberhasilan atas kesehatan suatu bank. Suatu bank dapat dikatakan sehat dan baik apabila memiliki kinerja yang baik pula. Indikator

⁵ Ahmad Dahlan, *Bank Syariah Teoritik, Praktik, Kritik*. (Yogyakarta: Teras, 2012), hal. 164

pengukur kinerja keuangan bank salah satunya dapat dilihat dari besarnya nilai profitabilitas bank itu sendiri.

Kinerja perusahaan merupakan hasil dari serangkaian proses dengan mengorbankan berbagai sumber daya. Salah satu parameter atau indikator untuk mengukur kinerja perusahaan adalah dengan pertumbuhan laba yang dapat dilihat dari total laba bersih yang dihasilkan. Laba (*earnings*) atau laba bersih (*net income*) mengindikasikan profitabilitas perusahaan. Laba mencerminkan pengembalian kepada pemegang ekuitas untuk periode tertentu, sementara pos-pos dalam laporan merinci bagaimana laba tersebut didapat.⁶

Pertumbuhan laba perusahaan menunjukkan presentase kenaikan laba yang dapat dihasilkan oleh suatu perusahaan dalam bentuk laba bersih.⁷ Laba merupakan kelebihan total pendapatan dibandingkan bebannya, yang disebut juga pendapatan bersih (*net earning*). Laba bersih merupakan selisih positif atas penjualan yang sudah dikurangi biaya-biaya dan pajak yang disajikan dalam bentuk laporan laba rugi dengan menyandingkan antara pendapatan dan juga biaya.

Karena ketatnya persaingan di dunia perbankan, maka pihak bank syariah harus terus menggerakkan kemampuan untuk terus meningkatkan kinerjanya dalam memperoleh keuntungan atau laba. Meski menunjukkan kinerja yang bagus sejak awal kemunculannya dan juga masih memiliki eksistensi yang bagus dalam beberapa tahun terakhir, bukan berarti pihak bank syariah bisa menganggap bahwa kedepan bank syariah bisa terus memiliki prospek yang meningkat pula.

⁶Subramanyam dan John Wild, *Analisis Laporan Keuangan*. (Jakarta: Salemba Empat, 2014), hal.25

⁷Ibid, hal.26

Sistem perbankan di Indonesia hingga saat ini masih tunduk dan mengacu kepada Bank Indonesia selaku Bank Sentral. Bank Indonesia (BI) menurut Undang-Undang Nomor 21 Tahun 2008 adalah Bank Sentral Republik Indonesia sebagaimana yang dimaksud dalam Undang-Undang Dasar Republik Indonesia (UUD RI) Tahun 1945 yang memiliki tujuan utama yaitu mencapai dan memelihara kestabilan nilai rupiah serta mempunyai wewenang dalam mengatur *dual banking system* di Indonesia yaitu bank konvensional dan juga bank syariah.⁸

Bank Indonesia mempunyai kewenangan untuk mengeluarkan kebijakan dalam mengatur dan juga menetapkan tingkat suku bunga, dimana BI menetapkan suku bunga acuan BI *rate* yang sejak Agustus 2016 digantikan dengan dikeluarkannya BI *7 Day (Reverse) Repo Rate*.⁹ Penetapan tingkat suku bunga dilakukan secara berkala dan diumumkan oleh Bank Indonesia dengan periode waktu yang telah ditentukan sebagai suatu bentuk kebijakan moneter yang BI keluarkan.

Meski memiliki sistem pembagian keuntungan yang berbeda, namun kebijakan suku bunga yang dikeluarkan BI akan sangat berpengaruh dan berdampak terhadap bank syariah. Situasi tidak menguntungkan tersebut terjadi ketika BI menetapkan, baik itu menaikkan atau menurunkan tingkat suku bunga, maka bank-bank umum konvensional juga berhak untuk menetapkan dan juga mengatur sendiri besaran tingkat suku bunganya, baik suku bunga simpanan maupun pinjaman dengan ketentuan tidak melebihi tingkat suku bunga yang ditetapkan BI.

⁸Undang-Undang Nomor 21 Tahun 2008 Tentang Perbankan Syariah

⁹ Situs web resmi Bank Indonesia yang dapat diakses melalui www.bi.go.id, diakses pada 14 agustus 2019 pukul 13:30

Tidak terlepasnya bank syariah dari risiko tingkat suku bunga ini juga disebabkan oleh pangsa pasar yang dijangkau oleh bank syariah tidak hanya nasabah yang benar-benar royal terhadap syariah. Pada saat tingkat bagi hasil pada dana pihak ketiga (DPK) lebih kecil dibandingkan tingkat suku bunga konvensional maka bisa saja para nasabah memindahkan uangnya dari bank syariah ke bank konvensional demi mendapatkan keuntungan yang lebih besar.¹⁰

Besaran tingkat suku bunga yang tidak dapat diprediksi inilah yang dapat mempengaruhi kinerja dari Perbankan Syariah. Ketika pemerintah melalui Bank Indonesia (BI) menaikkan tingkat suku bunga acuannya, disinilah bank konvensional leluasa untuk menaikkan suku bunga simpanannya dan menurunkan suku bunga pinjamannya agar menarik minat nasabah, sehingga bisa saja para nasabah dari bank syariah langsung memindahkan dananya yang ada di bank syariah ke bank konvensional, dan juga menutup pembiayaan di bank syariah serta memilih kredit di bank konvensional. Akibatnya banyak dari bank-bank syariah kehilangan nasabahnya. Pengertian suku bunga adalah harga dari suatu pinjaman, dimana suku bunga dinyatakan sebagai presentase uang pokok per unit waktu. Bunga merupakan suatu ukuran harga sumber daya yang digunakan oleh debitur yang harus dibayarkan kepada kreditur.¹¹

¹⁰Putri Indah Tresnawati, *Analisis Dampak Tingkat Suku Bunga Terhadap Perbankan Syariah dan Konvensional di Indonesia*. (Skripsi Fakultas Ekonomi dan Manajemen Institut Pertanian Bogor, 2018)

¹¹ Sunariyah, *Pengantar Pengetahuan Pasar Modal*. (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2013), hal. 76

Dalam Islam, bunga adalah riba dan riba diharamkan. Ini sesuai dengan fatwa DSN MUI Nomor 1 Tahun 2004 yang menetapkan hukum bunga atau riba di Indonesia yang berbunyi :¹²

“Praktek pembungaan uang saat ini telah memenuhi kriteria riba yang terjadi pada jaman Rasulullah SAW, Ya ini riba *nasi'ah*. Dengan demikian, praktek pembungaan uang ini termasuk salah satu bentuk riba, dan riba Haram Hukumnya.”

Selain tingkat suku bunga dan bagi hasil, ada beberapa faktor penentu lain yang dapat mempengaruhi kinerja dari Perbankan Syariah di Indonesia salah satunya adalah inflasi. Inflasi merupakan suatu keadaan perekonomian dimana tingkat harga dan biaya-biaya umum naik, misalnya naiknya harga beras, harga bahan bakar, harga mobil, upah tenaga kerja, harga tanah, sewa barang-barang modal.¹³ Naiknya harga barang dan jasa tersebut menyebabkan turunnya nilai uang. Dengan demikian, inflasi dapat juga diartikan sebagai penurunan nilai uang terhadap nilai barang dan jasa secara umum.

Inflasi yang tinggi tidak akan menggalakkan perekonomian pada suatu negara. Biaya yang terus menerus naik menyebabkan kegiatan produktif sangat tidak memiliki keuntungan.¹⁴ Pada saat negara mengalami inflasi maka banyak perusahaan-perusahaan yang akan dirugikan. Pada saat inflasi, biasanya masyarakat lebih memilih untuk menyimpan uangnya di bank dan mengurangi kegiatan konsumsi. Apabila fenomena inflasi ini terjadi dalam jangka waktu yang panjang, artinya banyak perusahaan yang harus menanggung kerugian karena harus menerima bahwa produknya tidak laku dipasaran. Ketika perusahaan

¹² Fatwa DSN MUI Nomor 1 Tahun 2004 Tentang Bunga Bank

¹³ Z. Zakaria, *Pengantar Teori Ekonomi Makro*. (Jakarta: Gaung Persada Press, 2009), hal. 61.

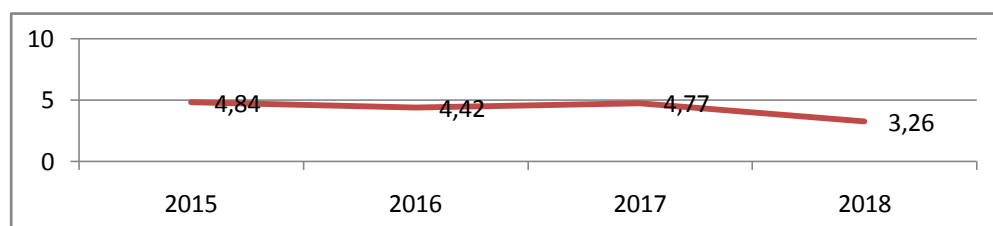
¹⁴ Prathama Rahardja dan Mandala Manurung, *Pengantar Makro Ekonomi*. (Jakarta: LPPE-UI, 2006), hal. 155

mengalami banyak kerugian, hal ini tentunya akan juga berdampak langsung kepada bagi hasil usaha yang telah disepakati oleh pihak perusahaan selaku pengelola (*Mudharib*) dan pihak bank selaku penyedia dana (*Sahibul Maal*).

Kinerja keuangan bank syariah juga dapat dipengaruhi oleh besarnya nilai pembiayaan bermasalah (*Net Performing Financing*). Setiap menjalankan kegiatan operasionalnya bank syariah pasti akan menemui permasalahan-permasalahan dan risiko yang akan dihadapi. Salah satu risiko yang sering bank syariah alami adalah adanya risiko pembiayaan bermasalah atau pembiayaan macet. Pembiayaan bermasalah (*Net Performing Financing*) adalah pembiayaan dengan kualitas kurang lancar, diragukan, dan macet yang dihitung berdasarkan nilai yang tercatat didalam neraca.¹⁵

Net Performing Financing(NPF) bertujuan untuk mengukur tingkat permasalahan pembiayaan yang dihadapi oleh bank. Semakin tinggi rasio ini menunjukkan kualitas pembiayaan pada bank syariah semakin terancam buruk. Bank Indonesia (BI) menetapkan batas maksimal NPF sebesar 5%, jika tinggi rasio NPF sebuah bank melebihi 5% maka bank tersebut dianggap mempunyai risiko pembiayaan yang tinggi (Grafik 1.3).¹⁶

**Grafik 1.3 *Net Performing Financing*(NPF)
Bank Umum Syariah (BUS)**



¹⁵ Ikatan Bankir Indonesia, *Memahami Bisnis Bank Syariah*, (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2014),hal.285

¹⁶Ibid,hal.287

Sumber: sumber web resmi otoritas jasa keuangan yang dapat diakses melalui www.ojk.go.id

Dari grafik 1.3 terlihat bahwa pembiayaan bermasalah (NPF) mengalami fluktuasi dan cenderung menurun. Terlihat pada tahun 2015-2016 nilai NPF mengalami penurunan, kemudian meningkat pada tahun 2017 dan kemudian mengalami penurunan kembali pada akhir tahun 2018. Nilai NPF tertinggi dirasakan bank syariah yaitu pada tahun 2015 dan nilai NPF terendah yang dirasakan bank syariah yaitu pada tahun 2018. Keadaan ini menggambarkan bahwa pengelolaan pembiayaan di bank syariah masih dapat dikatakan baik dikarenakan nilai pembiayaan bermasalah (NPF) yang dihadapi bank syariah masih dibawah angka 5%. Penurunan angka NPF pada akhir tahun 2018 menandakan tingkat pembiayaan bermasalah yang dialami bank syariah berkurang dan menurun dari tahun-tahun sebelumnya selama beberapa tahun terakhir.

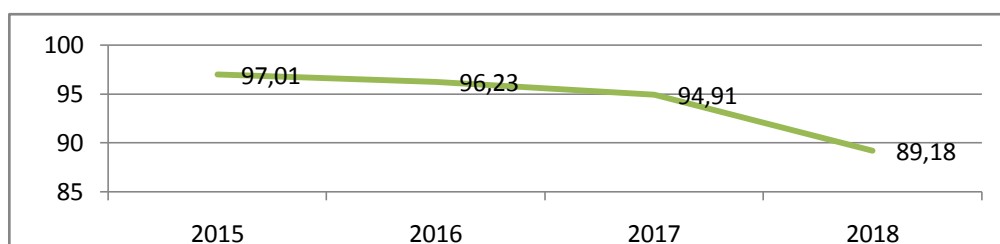
Profitabilitas atau keuntungan yang dihasilkan bank sangat tergantung dari pengelolaan dana yang disalurkan dalam bentuk investasi bank atau pembiayaan. Keuntungan bank disebut sebagai pendapatan yaitu arus masuk aset atau peningkatan lainnya atas aset atau penyelesaian kewajiban entitas, misalnya seperti pengiriman barang, pemberian jasa dan juga aktivitas bank lainnya. Bank dalam usahanya memperoleh keuntungan, tentunya ada biaya yang harus dikeluarkan oleh bank yang biasa disebut dengan biaya operasional. Biaya adalah arus keluar aset atau penggunaan lainnya atas aset yang disebabkan oleh

pengiriman barang, pemberian jasa atau aktivitas bank lainnya yang merupakan operasi utama bank.¹⁷

Bank syariah harus secara tepat mengoptimalkan besaran biaya yang dikeluarkan dalam kegiatan operasional bank. Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO) digunakan untuk mengukur kemampuan bank dalam mengendalikan biaya operasional terhadap pendapatan operasional. Semakin kecil BOPO berarti semakin efisien biaya operasional yang dikeluarkan bank, sehingga kemungkinan suatu bank dalam kondisi bermasalah juga semakin kecil.¹⁸

Berdasarkan surat edaran Bank Indonesia No.6/23/DPNP, Bank Indonesia (BI) menetapkan peringkat kategori kesehatan bank yang dilihat dari besaran nilai BOPO yang berkisar diantara 73-93%. Berikut adalah besaran nilai BOPO pada bank syariah dalam beberapa tahun terakhir (Grafik 1.4).¹⁹

Grafik 1.4 Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO) Bank Umum Syariah (BUS)



Sumber: sumber web resmi otoritas jasa keuangan yang dapat diakses melalui www.ojk.go.id

Dari grafik 1.4 terlihat besaran nilai Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO) dalam beberapa tahun terakhir mengalami fluktuasi dan cenderung menurun. Berdasarkan surat edaran BI tentang besaran nilai BOPO, kategori 96-100% adalah termasuk kategori yang kurang sehat. Ini artinya pada

¹⁷ Hery, *Analisis Laporan Keuangan*. (Jakarta: PT Grasindo, 2017), hal.193

¹⁸ Frianto, *Manajemen Dana dan Kesehatan Bank*. (Jakarta: Rineka Cipta, 2012), hal.72

¹⁹ Surat Edaran Bank Indonesia No.6/23/DPNP

tahun 2015-2016 bank syariah tidak dalam upaya terbaiknya dalam mengendalikan biaya operasionalnya. Pada tahun 2015, nilai BOPO menyentuh angka tertinggi yaitu 97,01% dan pada tahun 2016 mengalami penurunan namun tetap dalam kategori yang kurang sehat yaitu sebesar 96,23%. Meskipun begitu, nilai BOPO terus mengalami penurunan sampai akhir tahun 2018, yang menandakan pengelolaan terhadap biaya operasional bank syariah semakin baik dan efisien. Terlihat pada tahun 2017 nilai BOPO menyentuh kategori cukup sehat yaitu sebesar 94,91% dan pada tahun 2018 nilai BOPO semakin baik dan termasuk kategori sehat dengan nilai 89,18%. Keadaan ini menggambarkan bahwa bank syariah terus berupaya mengelola besaran biaya operasional yang harus dikeluarkannya agar tidak lebih besar dari jumlah profit atau keuntungan yang diperoleh bank.

Dari pemaparan tersebut, maka penulis tertarik untuk meneliti lebih dalam mengenai pengaruh Tingkat Suku Bunga BI 7 Day (*Reverse*) *Repo Rate*, Bagi Hasil, Inflasi, NPF dan BOPO terhadap Kinerja Perbankan Syariah di Indonesia.

1.2. Identifikasi Masalah

Dari latar belakang yang sudah disampaikan, maka dapat disimpulkan tiga masalah yang akan diangkat pada penelitian ini, yaitu:

1. Sistem perbankan di Indonesia masih tunduk dan mengacu kepada Bank Indonesia (BI) yang mengatur dan menerapkan sistem suku bunga, sehingga pada saat BI menaikkan suku bunga baik simpanan maupun pinjaman, bank konvensional juga ikut menaikkan suku bunganya yang membuat para

nasabah bank syariah memindahkan uangnya ke bank konvensional, dan bank syariah terancam kehilangan banyak nasabah.

2. Bank syariah sebagai bank yang menggunakan sistem bagi hasil sudah seharusnya mengandalkan produk dengan sistem bagi hasil tersebut. Namun nyatanya setelah sistem bagi hasil ini dipraktikkan dalam bentuk institusional Lembaga Keuangan Syariah (LKS), sistem ini mengalami beberapa hambatan yaitu dianggap sangat berisiko sehingga membuat pihak bank enggan menempatkan sebagian besar portofolio asetnya pada sistem bagi hasil ini.
3. Inflasi adalah kecenderungan naiknya harga barang dan jasa yang umumnya terjadi secara terus menerus. Hal ini membuat masyarakat enggan untuk membelanjakan uangnya. Keadaan ini menyebabkan banyak perusahaan yang terancam merugi karena produknya yang tidak laku dipasaran, akibatnya keuntungan yang didapat perusahaan jadi berkurang dan ini akan berdampak langsung pada bagi hasil usaha yang telah disepakati oleh pihak perusahaan dan pihak bank syariah.

1.3. Batasan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang sebelumnya, agar penelitian lebih terarah dan mendapatkan hasil sesuai yang diharapkan maka penulis membatasi penelitian mengenai kinerja Perbankan Syariah dengan objek penelitian hanya pada Bank Umum Syariah (BUS) saja, dengan variabel independen yang digunakan adalah Tingkat Suku Bunga BI 7 Day (*Reverse*) Repo Rate, Bagi Hasil, Inflasi, NPF dan juga BOPO dan variabel dependen adalah Laba Bersih. Data bagi hasil yang diambil juga dibatasi hanya pada *Non Core Deposit* terhadap Total

Dana Pihak Ketiga (DPK). Jenis data yang digunakan adalah data per kuartal yaitu periode kuartal I tahun 2015-kuartal IV tahun 2018.

1.4. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana pengaruh Tingkat Suku Bunga BI 7 Day (*Reverse*) *Repo Rate* terhadap kinerja pada Perbankan Syariah di Indonesia?
2. Bagaimana pengaruh Bagi Hasil terhadap kinerja pada Perbankan Syariah di Indonesia?
3. Bagaimana pengaruh Inflasi terhadap kinerja pada Perbankan Syariah di Indonesia?
4. Bagaimana pengaruh *Net Performing Financing* (NPF) terhadap kinerja pada Perbankan Syariah di Indonesia?
5. Bagaimana pengaruh Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO) terhadap kinerja pada Perbankan Syariah di Indonesia?
6. Bagaimana pengaruh Tingkat Suku Bunga BI 7 Day (*Reverse*) *Repo Rate*, Bagi Hasil Inflasi, NPF dan BOPO terhadap kinerja pada Perbankan Syariah di Indonesia?

1.5. Penjelasan Istilah

1. Determinan menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) adalah faktor-faktor yang menentukan.

2. *BI 7 Day (Reverse) Repo Rate* adalah kebijakan baru yang dikeluarkan Bank Indonesia (BI) selaku bank central sebagai langkah penguatan operasi moneter menggantikan *BI rate* sejak 19 Agustus 2016.
3. *Non Core Deposit* adalah sistem bagi hasil yang dibagikan kepada DPK menggunakan *rule of thumb* atau panduan akurat yang merupakan kombinasi persentase dari Giro, Tabungan dan Deposito.

1.6. Tujuan Penelitian

Tujuan dari dilakukannya penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh Tingkat Suku Bunga *BI 7 Day (Reverse) Repo Rate* terhadap kinerja Perbankan Syariah di Indonesia.
2. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh Bagi Hasil terhadap kinerja Perbankan Syariah di Indonesia.
3. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh Inflasi terhadap kinerja dari Perbankan Syariah di Indonesia.
4. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh *Net Performing Financing (NPF)* terhadap kinerja dari Perbankan Syariah di Indonesia.
5. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO) terhadap kinerja dari Perbankan Syariah di Indonesia.
6. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh Tingkat Suku Bunga *BI 7 Day (Reverse) Repo Rate*, Bagi Hasil, Inflasi, NPF dan BOPO terhadap kinerja Perbankan Syariah di Indonesia.

1.7. Manfaat Penelitian

Dengan dilakukannya penelitian ini, maka diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

a. Bagi Penulis

Untuk mengetahui lebih jelas tentang apa saja faktor-faktor dan kendala yang dapat mempengaruhi tinggi rendahnya serta seberapa besar terpengaruhnya kinerja Perbankan Syariah yang disebabkan oleh tingkat suku bunga BI *7 Day (Reverse) Repo Rate*, bagi hasil, inflasi, NPF dan juga BOPO.

b. Bagi Nasabah Perbankan Syariah

Penelitian ini sangat berguna untuk menambah lebih banyak pengetahuan nasabah tentang faktor-faktor yang dapat mempengaruhi kinerja pada Perbankan Syariah, sehingga nasabah atau masyarakat dapat lebih bijak memahami kondisi pada saat adanya perubahan sistem atau hal-hal lainnya yang disebabkan oleh faktor-faktor tersebut.

c. Bagi Pihak Perbankan Syariah

Bagi Pihak Perbankan Syariah itu sendiri, penelitian ini juga penting sebagai jalan keluar menemukan solusi untuk dapat mengantisipasi atau mengatasi sistem keuangan syariah nya apabila faktor-faktor tersebut begitu mempengaruhi hasil kinerja dari Perbankan Syariah.

1.8. Sistematika Pembahasan

BAB I : Pendahuluan

BAB ini memuat tentang Latar Belakang Masalah, Identifikasi Masalah, Batasan Masalah, Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Manfaat Penelitian dan Sistematika Pembahasan.

BAB II : Landasan Teori

BAB ini memuat uraian tentang penjelasan-penjelasan mengenai setiap variabel yang diteliti, Tinjauan Pustaka atau Penelitian Terdahulu, Kerangka Teori dan juga Hipotesis.

BAB III : Metodologi Penelitian

BAB ini memuat tentang Pendekatan penelitian yaitu, Lokasi dan Waktu Penelitian, Jenis dan Sumber Data Penelitian, Teknik Pengumpulan Datad dan Teknik Analisis Data.

BAB IV : Hasil Dan Pembahasan

BAB ini memuat tentang hasil dari penelitian yang telah dilakukan, yaitu penjelasan yang lebih mendetail dan terperinci tentang variabel-variabel yang akan diteliti serta menemukan jawaban dari rumusan masalah.

BAB V : Penutup

BAB ini memuat tentang kesimpulan serta saran dari pembahasan dan hasil penelitian yang telah dilakukan. Kesimpulan menyajikan secara ringkas mengenai seluruh penemuan penelitian yang berhubungan dengan permasalahan. Saran yang dituangkan didasarkan pada hasil penelitian, berisi uraian mengenai langkah-langkah yang harus diambil oleh pihak-pihak terkait dengan hasil penelitian yang bersangkutan.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Perbankan Syariah

2.1.1. Definisi Perbankan Syariah

Definisi Perbankan Syariah menurut Ismail adalah sebagai berikut:²⁰

“Perbankan Syariah merupakan lembaga keuangan perbankan yang menyangkut segala sesuatu tentang bank syariah dan unit usaha syariah, mencakup kelembagaan, kegiatan usaha, serta cara dan proses dalam melaksanakan kegiatan usahanya.”

Definisi Bank Syariah menurut Sudarsono adalah sebagai berikut:²¹

“Bank syariah adalah lembaga keuangan yang usaha pokoknya memberikan kredit dan jasa-jasa lain dalam lalu lintas pembayaran serta peredaran uang yang beroperasi disesuaikan dengan prinsip-prinsip syariah Islam.”

Bank syariah dapat juga diartikan sebagai lembaga keuangan (*financial enterprise*), perusahaan yang terdiri dari berbagai sumber daya ekonomi (*resources*) dan manajemen (*managerial skill*) dalam memproduksi barang ataupun jasa.²² Bank syariah tidak hanya sekedar sebagai *financial intermediary*, namun juga merevolusi dengan partisipasi nyata dalam bisnis dan mobilisasi pendanaan yang dapat dibuktikan dengan prinsip *profit sharing* dan *loss sharing* yang sangat berbeda dengan bank konvensional yang berbasis bunga.²³

²⁰ Drs. Ismail, MBA., Ak, *Perbankan Syariah*. (Jakarta: PT Kharisma Putra Utama, 2011), hal.32

²¹ Heri Sudarsono, *Bank dan Lembaga Keuangan Syariah*. (Yogyakarta : Ekonesia, 2012) hal.27

²² Martono dalam Ahmad Dahlan, *Bank Syariah, Teoritik, Praktik dan Kritik*. (Yogyakarta: Teras, 2012), hal.99

²³ A.M.H. Sadeq dalam Ahmad Dahlan, *Bank Syariah, Teoritik, Praktik dan Kritik*. (Yogyakarta: Teras, 2012), hal.99

2.1.2. Dasar Hukum Perbankan Syariah

Sistem Perbankan Syariah mulai muncul di Indonesia pada tahun 1992 yang diawali dengan berdirinya bank syariah pertama di Indonesia yaitu Bank Muamalat Indonesia (BMI) pada 1 November 1991 dan mulai beroperasi sejak 1 Mei 1992. Bank syariah hadir sebagai alternatif bagi para umat Islam di Indonesia untuk dapat merasakan sistem perbankan yang tidak mengandung unsur riba (*gharar*). Berdirinya bank syariah juga didasari oleh beberapa landasan hukum dan dalil dalam Al-Qur'an dan Hadis tentang riba, salah satunya adalah surah Ali-Imran ayat 130 :

Allah SWT berfirman:²⁴

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا تَأْكُلُوا الرِّبَا أَضْعَافًا مُّضَاعَفَةً وَاتَّقُوا اللَّهَ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ ۝ ١٣٠

“Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu memakan riba dengan berlipat ganda dan bertakwalah kamu kepada Allah supaya kamu mendapat keberuntungan. Peliharalah dirimu dari api neraka, yang disediakan untuk orang-orang yang kafir”.

Tafsir ayat diatas adalah sebagai berikut:²⁵

“(Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu memakan riba dengan berlipat ganda). Yang dimaksud riba disini adalah riba *nasi'ah*. Sebagian besar ulama mengatakan bahwa riba *nasi'ah* ini selamanya haram walaupun tidak berlipat ganda. Bacaannya ada yang memakai alif dan ada pula yang tidak, maksudnya ialah memberikan tambahan pada harta yang diutang yang ditanggungkan pembayarannya dari tempo yang telah ditetapkan. (Dan bertakwalah kamu kepada Allah) dengan menghindarinya (supaya kamu memperoleh keberuntungan) atau hasil yang gemilang.”

²⁴Qur'an Surah Ali Imran Ayat 130, dalam Al-Qur'annul Karim, *Tafsir Perkata Tajwid Kode Arab*. (Jakarta: PT. Insan Media Pustaka, 2014), hal.66

²⁵Ibid, hal.66

2.2. Kinerja Perbankan Syariah

2.2.1. Definisi Kinerja

Definisi kinerja menurut Jumingan adalah sebagai berikut:²⁶

“Kinerja adalah gambaran prestasi yang dicapai perusahaan dalam kegiatan operasionalnya, baik menyangkut aspek keuangan, pemasaran, penghimpun dana dan penyaluran dana, aspek teknologi maupun aspek sumber daya manusianya yang biasanya diukur menggunakan indikator kecukupan modal, Likuiditas dan juga Profitabilitas.”

Berdasarkan definisi tersebut, dapat disimpulkan bahwa kinerja adalah suatu gambaran dari pencapaian keberhasilan perusahaan yang dapat diartikan sebagai hasil yang telah dicapai atas berbagai aktivitas yang telah dilakukan. Kinerja bank secara umum merupakan gambaran prestasi yang dicapai oleh bank dalam operasionalnya. Kinerja menunjukkan sesuatu yang berhubungan dengan kekuatan serta kelemahan suatu perusahaan. Kinerja keuangan perbankan sering kali diukur dengan profitabilitasnya, yaitu kemampuan lembaga keuangan perbankan untuk dapat memperoleh keuntungan atau profit yang dicerminkan dari total aset atau laba bersih yang berhasil dikumpulkan.²⁷

2.2.2. Laba Bersih

2.2.2.1. Definisi Laba Bersih

Definisi Laba menurut Subramanyam dan Wild adalah sebagai berikut:²⁸

“Laba (*earnings*) atau laba bersih (*net income*) mengindikasikan profitabilitas perusahaan. Laba mencerminkan pengembalian kepada pemegang ekuitas untuk periode bersangkutan, sementara pos-pos laporan merinci bagaimana laba didapat”

²⁶Jumingan, *Analisis Laporan Keuangan*. (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2006), hal. 239

²⁷Ibid, hal. 241

²⁸Subramanyam dan John Wild, *Analisis Laporan Keuangan...* hal. 25

Definisi Laba bersih menurut Henry Simamora adalah sebagai berikut:²⁹

“Laba bersih adalah laba yang berasal dari transaksi pendapatan, beban, keuntungan dan kerugian. Laba dihasilkan dari selisih antara antara sumber daya masuk (pendapatan dan keuntungan) dengan sumber daya keluar (beban dan kerugian) selama periode waktu tertentu”

Suatu bank dapat dikatakan sehat dan baik apabila memiliki kinerja yang baik pula. Indikator pengukur kinerja keuangan bank salah satunya dapat dilihat dari besarnya nilai laba bersih dari bank itu sendiri. Laba bersih merupakan selisih positif atas penjualan yang sudah di kurangi oleh biaya-biaya dan pajak. Laba merupakan kelebihan total pendapatan dibandingkan dengan total bebannya, yang disebut juga pendapatan bersih (*net earnig*).³⁰Tinggi rendahnya laba merupakan faktor penting suatu perusahaan. Besar kecilnya laba perusahaan dapat diketahui melalui analisa laporan keuangan perusahaan dengan rasio profitabilitas.³¹

Pencapaian laba yang dihasilkan dapat memenuhi kewajiban terhadap pemegang saham, penilaian atas kinerja pemimpin, dan meningkatkan daya tarik investor untuk menanamkan modalnya. Laba yang tinggi membuat bank mendapat kepercayaan dari masyarakat yang memungkinkan bank untuk dapat menghimpun modal yang lebih banyak lagi sehingga bank memperoleh kesempatan untuk menyalurkan pembiayaan dengan lebih luas.³²

²⁹ Henry Simamora, *Manajemen Sumber Daya Manusia*. (Yogyakarta: YKPN, 2013), hal.83

³⁰ Ibid, 85

³¹ Mohammad Nur Fauzi, *Pengaruh Kebijakan Dividen dan Pertumbuhan Perusahaan terhadap Struktur Modal dan Profitabilitas*. (Jurnal Administrasi Bisnis (JAB) Vol. 24 No.1 Juli 2015), hal.76

³² Dewi Utari, dkk, *Manajemen Keuangan: Kajian Praktik dan Teori Dalam Mengelola Keuangan Organisasi Perusahaan*. (Jakarta: Mitra Wacana Media, 2014), hal.69

2.2.3. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Perubahan Laba Bersih

Menurut Jumingan, faktor-faktor yang mempengaruhi perubahan laba bersih adalah sebagai berikut:³³

1. Naik turunnya jumlah unit yang dijual dan harga jual per unit.
2. Naik turunnya harga pokok penjualan, dimana harga pokok dipengaruhi jumlah unit yang dibeli atau diproduksi atau dijual dengan harga pembelian per unit atau harga pokok per unit.
3. Naik turunnya biaya usaha yang dipengaruhi oleh jumlah unit yang dijual, variasi jumlah unit yang dijual, variasi dalam tingkat harga dan efisiensi operasi perusahaan.
4. Naik turunnya biaya pos penghasilan atau biaya non-operasional yang dipengaruhi oleh variasi jumlah unit yang dijual, variasi harga dan perubahan kebijakan dalam pemberian atau penerimaan *discount*.
5. Naik turunnya pajak perseroan
6. Tinggi rendahnya tarif pajak

Labanya bersih sangat dipengaruhi oleh perputaran total aktiva. Semakin baik dan tinggi perputaran aktiva yang dilakukan oleh bank atau perusahaan maka akan menghasilkan keuntungan atau profit yang tinggi pula sehingga margin laba bersih yang dihasilkan juga tinggi. Begitu sebaliknya, rendahnya perputaran total aktiva yang dilakukan akan berdampak pada rendahnya pendapatan margin laba bersih yang dihasilkan oleh bank atau perusahaan.³⁴

2.3. Teori Tingkat Suku Bunga

2.3.1. Definisi Tingkat Suku Bunga

Definisi tingkat suku bunga menurut Boediono adalah sebagai berikut:³⁵

“Adalah harga dari penggunaan dana investasi (*loanable fund*). Tingkat suku bunga merupakan salah satu indikator dalam menentukan apakah seseorang akan melakukan investasi atau menabung.”

³³ Jumingan, *Analisis Laporan Keuangan*. (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2011), hal. 165

³⁴ Dewi Utari, dkk, *Manajemen Keuangan: Kajian Praktik dan Teori Dalam...* hal. 71

³⁵ Boediono, *Seri Sinopsis Pengantar Ilmu Ekonomi*. (Yogyakarta: BFFE, 2014), hal. 76

Penetapan tingkat bunga dilakukan oleh Bank Indonesia sesuai dengan UU nomor 23 tahun 1999 tentang Bank Indonesia (BI). Suku bunga dengan tenor 1 bulan yang diumumkan oleh Bank Indonesia (BI) secara periodik untuk jangka waktu tertentu yang berfungsi sebagai sinyal atau *stance* kebijakan moneter.³⁶

Teori Bunga Klasik, menurut teori ini bunga adalah “harga” dari (penggunaan) *loanable funds*, atau dapat diartikan sebagai dana yang tersedia untuk di pinjamkan atau dana investasi. Teori ini menjelaskan bahwa tabungan atau simpanan adalah fungsi dari tingkat bunga, semakin tinggi tingkat bunga, maka semakin tinggi keinginan masyarakat untuk menyimpan dananya di bank. Artinya pada tingkat bunga yang lebih tinggi, masyarakat akan terdorong untuk mengorbankan atau mengurangi pengeluaran untuk melakukan kegiatan konsumsi guna menambah tabungan. Menurut teori klasik, bunga adalah “harga” yang terjadi di pasar investasi.³⁷ Menurut teori ini, tingkat suku bunga ditentukan oleh dua faktor yaitu permintaan (*Demand*) dan penawaran (*Supply*) atas modal (*Capital*). Hal ini menunjukkan bahwa modal menjadi seperti barang dan jasa lainnya yang diperjualbelikan, dimana harganya ditentukan antara permintaan dan penawaran.

Jadi, teori bunga klasik menjelaskan bahwa tinggi rendahnya tingkat suku bunga ditentukan oleh pertemuan antara fungsi permintaan dan penawaran. Fungsi permintaan terhadap modal merepresentasikan keinginan untuk berinvestasi, sedangkan fungsi penawaran merepresentasikan terhadap modal yang menunjukkan keinginan untuk menabung.

³⁶ Sawaldjo Puspoprano, *Keuangan Perbankan dan Pasar Keuangan*. (Jakarta: LP3ES, 2004), hal. 60

³⁷ Boediono, *Ekonomi Moneter edisi ke-3*. (Yogyakarta: BPFE, 2000), hal. 76

Teori Bunga Modern Keynes, Teori bunga keynes mengatakan bahwa bunga merupakan balas jasa yang diterima seseorang atas pengorbanan preferensi likuiditasnya. Menurut teori preferensi likuiditas ada tiga motif yang mendasari seseorang untuk memegang uang, yaitu:³⁸

1. Motif transaksi, yaitu motif seseorang memegang uang untuk melakukan kegiatan transaksi. Permintaan uang ini sangat tergantung dari jumlah pendapatan seseorang. Semakin tinggi pendapatan seseorang maka akan semakin banyak permintaan akan uang untuk dipegang, semakin rendah pendapatan seseorang maka akan semakin sedikit juga jumlah uang yang diminta untuk dipegang.
2. Motif spekulasi, motif ini dipergunakan oleh sebagian orang untuk memanfaatkan uang dan membeli surat-surat berharga ketika harganya murah dan bertujuan untuk menjualnya kembali ketika harganya tinggi.
3. Motif berjaga-jaga, yaitu tindakan seseorang untuk menyimpan sebagian dari pendapatan atau kekayaan dalam bentuk uang tunai dengan maksud sebagai simpanan ketika terjadi hal-hal yang tidak terduga.

Menurut Keynes dalam Sadono Sukirno, uang tunai merupakan kekayaan yang paling likuid, dapat segera digunakan untuk bertransaksi. Sehingga dapat disimpulkan bahwa bunga atau *interest* menurut teori ini merupakan harga dari uang atau *the price of money*.³⁹

2.3.2. Jenis-Jenis Suku Bunga

Berdasarkan sifatnya, suku bunga dibagi atas dua jenis:⁴⁰

1. Bunga simpanan, yaitu tingkat harga tertentu yang dibayarkan oleh bank kepada nasabah atas dana simpanan yang disimpan di bank. Bunga simpanan ini diberikan oleh bank untuk memberikan rangsangan atau untuk dapat menarik minat para nasabah penyimpan dana agar dapat terus menempatkan dananya di bank.
2. Bunga pinjaman atau bunga kredit, yaitu harga tertentu yang harus dibayar oleh nasabah kepada bank atas pinjaman yang diperolehnya. Untuk memperoleh keuntungan, maka bank akan menjual dengan harga

³⁸ Sadono Sukirno, *Pengantar Teori Makroekonomi*. (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2002), hal. 230

³⁹ Ibid, hal. 231

⁴⁰ Ismail, *Manajemen Perbankan*. (Jakarta: Kencana, 2010), hal. 132

yang lebih tinggi dibanding dengan harga beli. Artinya, bunga yang dibebankan untuk kredit akan lebih tinggi dibandingkan dengan bunga simpanan.

2.3.3. Fungsi Tingkat Suku Bunga

Menurut Sunariyah, fungsi tingkat suku bunga adalah sebagai berikut:⁴¹

1. Sebagai daya tarik bagi para penabung yang mempunyai dana lebih untuk diinvestasikan.
2. Sebagai alat moneter dalam rangka mengendalikan penawaran dan permintaan uang yang beredar dalam suatu perekonomian. Misalnya, pemerintah mendukung pertumbuhan suatu sektor industri tertentu. Apabila perusahaan-perusahaan dari industri tersebut akan meminjam dana maka pemerintah akan memberi tingkat bunga yang lebih rendah dibandingkan sektor lain.
3. Pemerintah dapat memanfaatkan suku bunga untuk mengontrol jumlah uang beredar. Ini artinya pemerintah dapat mengukur sirkulasi uang dalam suatu perekonomian.

2.3.4. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Suku Bunga

Menurut Kasmir faktor-faktor yang dapat mempengaruhi besar kecilnya tingkat suku bunga, adalah sebagai berikut:⁴²

1. Kebutuhan dana
Faktor kebutuhan dana dikhususkan untuk dana simpanan, yaitu seberapa besar kebutuhan dana yang diinginkan. Apabila bank kekurangan dana, sementara permohonan pinjaman meningkat, maka yang dilakukan oleh pihak bank agar dana tersebut cepat terpenuhi adalah dengan meningkatkan suku bunga simpanan.
2. Target laba yang diinginkan
Hal ini disebabkan target laba merupakan salah satu komponen dalam menentukan besar kecilnya suku bunga pinjaman. Jika laba yang diinginkan besar maka bunga pinjaman tentunya ikut besar dan demikian pula sebaliknya.
3. Kualitas jaminan
Kualitas jaminan juga sangat berpengaruh terhadap besar kecilnya suku bunga pinjaman. Semakin mudah sebuah jaminan untuk dapat dicairkan, maka semakin rendah bunga kredit yang dibebankan dan sebaliknya

⁴¹ Sunariyah, *Pengantar Pengetahuan Pasar Modal*. (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2013), hal. 81

⁴² Kasmir, *Bank dan Lembaga Keuangan lainnya*, Edisi Revisi. (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2014), hal. 128-130

apabila sebuah jaminan sangat sulit untuk dicairkan maka akan semakin besar suku bunga yang dibebankan.

4. Kebijakan pemerintah

Dalam menentukan bunga simpanan maupun bunga pinjaman, bank tidak boleh melebihi batasan yang sudah ditetapkan oleh pemerintah atau yang ditetapkan oleh Bank Indonesia (BI).

5. Jangka waktu

Baik untuk bunga simpanan maupun bunga pinjaman, faktor jangka waktu merupakan faktor yang sangat penting. Semakin panjang jangka waktu pinjaman, maka akan semakin tinggi bunganya.

6. Reputasi perusahaan

Reputasi perusahaan juga sangat menentukan suku bunga terutama untuk bunga pinjaman. Perusahaan yang telah memiliki reputasi baik atau *bonafid* yaitu dipercaya dari segi kemampuan dan juga kejujurannya, maka perusahaan seperti ini akan mudah memperoleh kredit dengan bunga yang relatif lebih rendah.

7. Produk yang kompetitif

Produk yang kompetitif menentukan besar kecilnya suku bunga pinjaman. Kompetitif maksudnya adalah produk yang dibiayai tersebut adalah produk yang diminati atau laku dipasaran.

8. Hubungan baik

Dalam praktiknya, bank menggolongkan nasabahnya kedalam nasabah utama dan nasabah biasa. Penggolongan ini didasarkan pada keaktifan serta loyalitas nasabah yang bersangkutan terhadap bank. Nasabah utama (*priority*) yang artinya adalah nasabah yang diprioritaskan biasanya mempunyai hubungan baik dengan pihak bank, sehingga dalam penentuan suku bunganya berbeda dengan nasabah biasa. Nasabah yang memiliki hubungan baik dengan bank tentu bunganya lebih rendah.

9. Persaingan

Dalam kondisi tidak stabil dan bank kekurangan dana, sementara tingkat persaingan dalam memperebutkan dana masyarakat cukup ketat, maka bank-bank harus berupaya untuk menarik minat masyarakat menyimpan dana di banknya.

10. Jaminan pihak ketiga

Dalam hal ini, pihak yang memberikan jaminan kepada penerima kredit. Jika pihak yang memberikan jaminan *bonafid* (dipercaya dari segi kejujuran dan kemampuan) maka biasanya bunga yang diberikan akan berbeda dan lebih rendah. Namun apabila penjamin pada pihak ketiganya kurang bonafid maka bisa saja tidak dapat digunakan sebagai jaminan pihak ketiga oleh pihak bank.

2.4. Teori Bagi Hasil

2.4.1. Definisi Bagi Hasil

Definisi bagi hasil menurut Adiwarman A Karim adalah sebagai berikut:⁴³

“Bagi hasil adalah bentuk return (perolehan kembalian) dari kontrak investasi, dari waktu ke waktu, tidak pasti dan tidak tetap. Besar-kecilnya perolehan kembalian tersebut bergantung pada hasil usaha yang benar-benar terjadi. Dengan demikian, bisa dikatakan bahwa sistem bagi hasil merupakan salah satu praktik perbankan syariah.”

Prinsip bagi hasil merupakan karakteristik umum dan landasan dasar bagi operasional bank syariah secara keseluruhan. Jika bank konvensional membayar bunga kepada nasabahnya, maka bank syariah membayar bagi hasil atas keuntungan sesuai dengan kesepakatan. Prinsip perhitungan bagi hasil sangat penting untuk ditentukan di awal dan untuk diketahui oleh kedua belah pihak, apabila hal ini tidak dilakukan, maka berarti telah menjadi *gharar*, sehingga transaksi yang terjadi antara pengelola dan penyedia dana menjadi tidak sesuai dengan prinsip syariah Islam.⁴⁴

Berdasarkan Peraturan Pemerintah RI Nomor. 72 tahun 1992 tentang bank berdasarkan prinsip bagi hasil pasal 2 ayat 1 yang tertuang pada kitab Undang-Undang Hukum Perbankan dan Ekonomi Syariah, prinsip bagi hasil yang digunakan oleh bank yang beroperasi berdasarkan prinsip bagi hasil ditetapkan dalam:⁴⁵

⁴³Adiwarman. A Karim, *Bank Islam, Analisis Fiqih dan Keuangan*.(Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada,2007),hal.191

⁴⁴Rizal Yaya dkk, *Akuntansi Perbankan Syariah: Teori dan Praktek Kontemporer*. (Jakarta: Salemba Empat,2009),hal.370

⁴⁵H. Ahmad Kamil dan H. M Fauzan, *Kitab Undang-Undang Hukum Perbankan dan Ekonomi Syariah*. (Jakarta: Kencana,2007),hal. 154

1. Menetapkan imbalan yang akan diberikan kepada masyarakat sehubungan dengan penggunaan atau pemanfaatan dana masyarakat yang dipercayakan kepadanya.
2. Menetapkan imbalan yang akan diterima sehubungan dengan penyediaan dana kepada masyarakat dalam bentuk pembiayaan baik untuk keperluan investasi maupun modal kerja.
3. Menetapkan imbalan sehubungan dengan kegiatan usaha lainnyayang lazim dilakukan oleh bank dengan prinsip bagi hasil.

Berikut adalah tabel yang menjelaskan perbedaan dari bunga yang dan bagi hasil.⁴⁶

Tabel 2.1 Perbedaan Bunga dan Bagi Hasil

BUNGA	BAGI HASIL
Besaran ketetapan bunga sudah ditentukan diawal, dengan anggapan bahwa usaha yang dijalankan harus selalu untung.	Bagi hasil yang dibagikan disesuaikan dengan jumlah pendapatan/penghasilan dari usaha si nasabah.
Besaran ketetapan bunga didasarkan pada jumlah uang/ modal yang dipinjam.	Besaran bagi hasil berdasarkan jumlah keuntungan (profit) yang diperoleh dari usaha yang di biyai.
Bunga berdasarkan persentase yang disepakati pada saat awal pengajuan peminjaman (kredit).	Bagi hasil berdasarkan rasio atau perbandingan yang disepakati pada saat akad.
Jumlah bunga yang dibayarkan dari awal angsuran berjumlah tetap sampai akhir.	Bagi hasil yang dibayarkan berubah-ubah. Meningkatkan dan menurun sesuai dengan pendapatan keuntungan dari usaha yang dijalankan.

Pembayaran imbalan bank syariah kepada pemilik dana (*deposan*) dalam bentuk bagi hasil besarnya sangat tergantung dari pendapatan yang diperoleh oleh bank sebagai *Mudharib* atas pengelolaan dana *Mudharabah* tersebut, apabila bank syariah memperoleh hasil usaha yang besar maka distribusi hasil usaha didasarkan

⁴⁶ Dikutip dari Materi Kuliah, *Perbedaan Bunga Dan Bagi Hasil*, pada mata kuliah *Manajemen Perbankan Syariah*, dengan dosen pengampu Bapak Syahrul Efendi, S.E.

pada jumlah yang besar, sebaliknya apabila bank syariah memperoleh hasil usaha yang sangat kecil.⁴⁷

Mekanisme perhitungan bagi hasil diterapkan melalui dua sistem, yaitu:⁴⁸

1. *Profit sharing*, adalah bagi hasil yang dihitung didasarkan pada total seluruh pendapatan, baik hasil investasi maupun pendapatan *fee* atas jasa-jasa yang diberikan bank setelah dikurangi biaya-biaya operasional bank atau biaya pengelolaan dana. Apabila bank syariah mendapatkan *profit* yang besar maka hasil yang dibagikan juga besar dan begitu sebaliknya.⁴⁹
2. *Revenue sharing*, adalah bagi hasil yang dihitung didasarkan kepada seluruh pendapatan yang diterima sebelum dikurangi dengan biaya-biaya yang telah dikeluarkan untuk memperoleh pendapatan tersebut.⁵⁰

2.4.2. Jenis Kontrak Bagi Hasil

Jenis kontrak pembiayaan dengan menggunakan sistem bagi hasil terbagi menjadi dua, sebagai berikut:⁵¹

1. Akad *Mudharabah*

Akad *Mudharabah* dapat diartikan sebagai akad kerjasama suatu usaha antara pihak pertama (*Shahibul Maal*, atau bank syariah) yang menyediakan seluruh modal dengan pihak kedua (*Mudharib*, atau nasabah) yang bertindak

⁴⁷Wirosa, SE, MBA, *Penghimpun dana dan Hasil Distribusi hasil Usaha Bank Syariah*. (Jakarta: PT Raja Grasindo Persada, 2005), hal. 88

⁴⁸Rizal Yaya dkk, *Akuntansi Perbankan...* hal. 371

⁴⁹Wirosa, SE, MBA, *Penghimpun dana dan Hasil Distribusi hasil Usaha Bank Syariah*. (Jakarta: PT Grasindo, 2005), hal. 88

⁵⁰Zainul Arifin, *Dasar-Dasar Manajemen Bank Syariah*. (Jakarta: Azkia Publisher, 2009), hal. 70

⁵¹Fadiyah Weningtyas, *Faktor-faktor yang mempengaruhi pembiayaan Bagi Hasil Bank Umum Syariah (BUS) dan Unit Usaha Syariah (UUS) di Indonesia periode 2013-2017*. (Skripsi Fakultas Ekonomi dan Manajemen Institut Pertanian Bogor, 2018)

selaku pengelola dana.⁵² Pembagian keuntungan usaha atau nisbah bagi hasil dilakukan sesuai dengan kesepakatan yang disepakati dalam akad, sedangkan kerugian ditanggung sepenuhnya oleh *Shahibul Maal* kecuali jika pihak kedua melakukan kesalahan yang disengaja, lalai, dan menyalahi perjanjian⁵³.

Dalam mengaplikasikan prinsip *Mudharabah*, penyimpanan atau *deposan* bertindak sebagai *Shahibul Maal* (pemilik dana) dan bank sebagai *Mudharib* (pengelola dana). Dana tersebut digunakan bank untuk melakukan *Murabahah* atau *Ijarah* atau dapat juga dana tersebut digunakan bank untuk melakukan *Muhasabah* kedua. Hasil usaha tersebut akan dibagi berdasarkan nisbah yang disepakati.

2. Akad *Musyarakah*

Musyarakah adalah akad kerjasama yang terjadi di antara para pemilik modal (*Mitra Musyarakah*) untuk menggabungkan modal dan melakukan usaha secara bersama dalam suatu kemitraan, dengan ketentuan nisbah pembagian hasil sesuai dengan kesepakatan serta kerugian ditanggung secara proporsional sesuai dengan porsi kepemilikan modal masing-masing.⁵⁴

Dalam Perbankan Syariah, akad *Musyarakah* dipahami sebagai sebuah mekanisme kerjasama (akumulasi antara pekerjaan dan modal) yang dapat memberikan manfaat bagi masyarakat luas dalam produksi barang maupun pelayanan terhadap kebutuhan masyarakat. Kontrak masyarakat dapat

⁵²Osmad Muthaher, *Akuntansi Perbankan Syariah*. (Yogyakarta: Graha ilmu, 2012), hal. 148.

⁵³Ibid, hal. 149

⁵⁴ Muhammad Syari'i Antonio, *Bank Syariah dari Teori ke Praktik*. (Jakarta: Gema Insani Press, 2006), hal. 90

digunakan dalam berbagai macam lapangan usaha yang indikasinya bermuara pada keuntungan.

2.5. Teori Inflasi

2.5.1. Definisi Inflasi

Definisi inflasi menurut Zakaria adalah sebagai berikut:⁵⁵

“Inflasi merupakan suatu keadaan perekonomian dimana tingkat harga dan biaya-biaya umum naik, misal naiknya harga beras, harga bahan bakar, harga mobil, upah tenaga kerja, harga tanah, sewa barang-barang modal. “

Definisi inflasi oleh para ekonom modern adalah kenaikan yang menyeluruh dari jumlah uang yang harus dibayarkan (nilai unit penghitungan moneter) terhadap barang-barang atau komoditas dan jasa. Sebaliknya, jika yang terjadi adalah penurunan nilai unit penghitungan moneter terhadap barang-barang atau komoditas dan jasa didefinisikan sebagai deflasi (*deflation*).⁵⁶ Inflasi merupakan suatu kejadian yang menggambarkan situasi dan kondisi dimana harga barang mengalami kenaikan dan nilai mata uang mengalami pelemahan, dan jika ini terjadi secara terus-menerus akan mengakibatkan memburuknya kondisi ekonomi secara menyeluruh sertamampu mengguncang tatanan politik suatu negara.

Irving Fischer dalam Teori kuantitas menjelaskan fenomena terjadinya inflasi hanya disebabkan oleh satu faktor, yaitu terjadi akibat adanya perubahan atau meningkatnya jumlah uang yang beredar. Inflasi dapat terjadi jika adanya penambahan jumlah uang yang beredar, baik uang kartal maupun uang

⁵⁵Z.Zakaria, *Pengantar Teori Ekonomi Makro*. (Jakarta: Gaung Persada Press, 2009), hal. 61.

⁵⁶Adiwarman A. Karim, *Teori Ekonomi Mikro Islam*. (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2007), hal. 135

giral.⁵⁷ Irving Fischer merumuskan teorinya dalam bentuk persamaan sebagai berikut:

$$(MV=PT)$$

Keterangan:

M = Jumlah uang yang beredar

V = Tingkat perputaran uang

P = Harga suatu barang

T = Volume barang yang ditransaksikan

Dari persamaan diatas, dapat disimpulkan bahwa jika terjadi perubahan terhadap jumlah uang yang beredar maka akan terjadi perubahan yang sebanding terhadap harga suatu barang. Jika jumlah uang yang beredar naik dua kali lipat, maka harga suatu barang juga naik sebanding yaitu dua kali lipat. Artinya, faktor yang dianggap konstan adalah tingkat perputaran uang (V) dan harga suatu barang (T). Sehingga jika *Money in circulation* (M) mengalami perubahan atau bertambah, maka akan menyebabkan terjadinya inflasi yaitu kenaikan harga-harga barang secara terus menerus.⁵⁸

Teori inflasi Keynes, menjelaskan bahwa inflasi terjadi karena suatu masyarakat cenderung ingin hidup diluar batas kemampuan ekonominya. Keadaan seperti ini ditunjukkan oleh permintaan masyarakat akan barang-barang yang melebihi jumlah barang-barang yang tersedia. Hal ini menimbulkan *inflationary gap*. *Inflationary gap* adalah besarnya perbedaan antara jumlah investasi yang terjadi dengan besarnya *full employment saving*, dimana besarnya investasi

⁵⁷ Sadono Sukirno, *Pengantar Teori Makroekonomi*. (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2002), hal.25

⁵⁸ Ibid, hal.26

tersebut melebihi besarnya *full employment saving*. Yang dimaksud dengan *full employment saving* adalah kondisi dimana seluruh faktor produksi telah digunakan secara efisien dan keadaan perekonomian menuju kesejahteraan yang ditandai dengan tingkat pengangguran dibawah 4 persen. Ketika *inflationary gap* tetap ada, maka selama itu pula proses inflasi terus terjadi dan berkelanjutan.⁵⁹

Keynes tidak sependapat dengan pandangan yang dipaparkan oleh teori kuantitas yang menyatakan bahwa perubahan jumlah uang yang beredar akan menyebabkan perubahan pada tingkat harga suatu barang. Dengan begitu keynes menciptakan teori baru yang menyatakan bahwa kenaikan atau perubahan harga suatu barang tidak hanya ditentukan oleh perubahan jumlah uang yang beredar saja, namun juga ditentukan oleh kenaikan biaya produksi.⁶⁰

2.5.2. Jenis-jenis inflasi

Inflasi dapat digolongkan ke dalam tiga macam, yaitu :

1. Inflasi berdasarkan sifatnya

Menurut Adiwarman laju inflasi berbeda-beda antara negara satu dengan negara lainnya atau dalam satu negara untuk kurun waktu yang berbeda. Atas dasar perkembangannya, inflasi dapat dibedakan ke dalam tiga kategori yaitu:⁶¹

a. *Creeping inflation* (inflasi merayap), adalah inflasi tahap awal dengankenaikan harga secara lambat atau juga sering disebut dengan inflasilunak. Biasanya *creeping inflation* ditandai dengan inflasi yang rendah (<10%/tahun) yaitu tingkat inflasi dengan kisaran dibawah 10 persen sampai 10 persen. Kenaikan harga berjalan secara lambat dengan prosentaseyang kecil dalam jangka waktu yang relatif lama.

⁵⁹ Sadono Sukirno, *Pengantar Teori Makroekonomi...*hal.35

⁶⁰ Ibid, hal.36

⁶¹ Adiwarman A. Karim, *Teori Ekonomi Mikro Islam*. (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada,2007),hal.136

- b. *Galloping inflation* (Inflasi menengah), adalah inflasi menengah yang ditandai dengan kenaikan harga yang cukup besar dan kadang-kadang berjalan dalam waktu yang relatif pendek serta memiliki akselerasi, artinya harga-harga minggu atau bulan ini lebih tinggi dari minggu atau bulan lalu dan seterusnya.
- c. *Hyper inflation*, adalah kondisi inflasi yang paling parah akibatnya terhadap perekonomian, yaitu inflasi dengan kisaran melebihi 100 persen. Harga-harga naik sampai lima atau enam kali. *Hyper inflation* merupakan hal yang sering terjadi akibat tindakan pemerintah untuk menutup defisit anggaran belanja dengan jalan mencetak uang baru, sehingga jumlah uang beredar di masyarakat tinggi dan mengakibatkan laju inflasi bertambah tinggi.

2. Inflasi berdasarkan asalnya

- a. *Domestik Inflation* atau inflasi yang berasal dari dalam negeri. Inflasi ini terjadi karena pengaruh kejadian ekonomi yang terjadi di dalam negeri, misalnya terjadinya defisit anggaran belanja negara yang secara terus-menerus diatasi dengan mencetak uang. Hal ini menyebabkan jumlah uang yang dibutuhkan di masyarakat melebihi transaksinya dan ini menyebabkan nilai uang menjadi rendah dan harga barang meningkat.⁶²
- b. *Imported Inflation* atau inflasi yang tertular dari luar negeri. Inflasi ini disebabkan oleh kenaikan harga barang ekspor seperti teh dan kopi di luar negeri (negara tujuan ekspor), harganya mengalami kenaikan dan ini membawa pengaruh terhadap harga di dalam negeri. Inflasi diukur dengan tingkat inflasi (*rate of inflation*) yaitu tingkat perubahan dari tingkat harga secara umum.⁶³

2.6. *Net Performing Financing* (NPF)

Non Performing Financing (NPF) adalah risiko kemungkinan kerugian yang akan timbul atas penyaluran dana oleh bank. NPF menunjukkan kolektibilitas sebuah bank dalam mengumpulkan kembali pembiayaan yang dikeluarkan oleh bank sampai lunas. NPF merupakan persentase jumlah pembiayaan bermasalah dengan kriteria kurang lancar, diragukan dan macet terhadap total pembiayaan yang dikeluarkan bank.

⁶² Julius R Latumaerissa, *Bank dan Lembaga Keuangan*. (Jakarta: Salemba Empat, 2011), hal. 25

⁶³ Adiwirman A. Karim, *Teori Ekonomi Mikro...* hal. 137

Pembiayaan berkualitas merupakan pembiayaan yang tidak ataupun berisiko rendah menjadi pembiayaan bermasalah. Sedangkan pembiayaan yang tidak berkualitas adalah pembiayaan yang berisiko tinggi untuk menjadi pembiayaan bermasalah. Untuk menentukan berkualitas atau tidaknya suatu kredit/pembiayaan, maka ada ukuran-ukuran tertentu untuk mengklasifikasikannya. Bank Indonesia (BI) mengklasifikasi kualitas kredit/pembiayaan menurut ketentuan sebagai berikut:⁶⁴

1. Lancar, yaitu suatu kredit/pembiayaan dapat dikatakan lancar apabila nasabah melakukan pembayaran angsuran pokok dengan tepat waktu (waktu jatuh tempo).
2. Dalam perhatian khusus, yaitu dikatakan dalam perhatian khusus apabila nasabah menunggak pembayaran angsuran belum melebihi 90 hari.
3. Kurang lancar, yaitu dikatakan kurang lancar apabila nasabah menunggak pembayaran angsuran sudah melebihi 90 hari, terjadi pelanggaran terhadap kontrak yang sudah diperjanjikan, frekuensi mutasi rekening relatif rendah, dan terdapat indikasi masalah keuangan yang dihadapi oleh debitur.
4. Diragukan, yaitu yang dikatakan diragukan apabila terdapat tunggakan atau nasabah menunggak pembayaran angsuran pokok yang sudah melebihi 180 hari, terjadi wanprestasi lebih dari 180 hari, dan dokumen hukum yang lemah, baik perjanjian kredit/pembiayaan maupun pengikatan jaminan.
5. Macet, yaitu yang dikatakan macet apabila nasabah menunggak pembayaran angsuran pokok sudah melebihi 270 hari, kerugian operasional ditutup dengan

⁶⁴ Kasmir, *Bank dan Lembaga Keuangan Lainnya*. (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2014), hal. 107-108

pinjaman baru, dan dari segi hukum dan kondisi pasar jaminan tidak dapat dicairkan pada nilai yang wajar.

Bagi bank, semakin dini menganggap pembiayaan yang disalurkan menjadi bermasalah maka akan semakin baik karena akan berdampak semakin dini pula dalam upaya penyelamatannya, sehingga tidak terlanjur parah yang berakibat semakin sulit pembiayaannya.⁶⁵ Agar terhindar dari risiko pembiayaan bermasalah (NPF), bank syariah perlu mempertimbangkan secara cermat kepada calon nasabahnya dengan menganalisa pengajuan permohonan pembiayaan yang diajukan oleh calon nasabah tersebut, sehingga bank tidak salah mengambil keputusan untuk menyetujui permohonan pembiayaan tersebut. Untuk mengetahui layak atau tidaknya pembiayaan yang diberikan kepada nasabah, maka bank perlu melakukan analisis 5C yaitu *character, capital, capacity, collecteral* dan *condition of economy*.⁶⁶ Berikut merupakan rumus yang digunakan untuk menghitung *Net Performing Financing* (NPF):⁶⁷

$$\text{NPF} = \frac{\text{Pembiayaan Bermasalah}}{\text{Total Pembiayaan}} \times 100\%$$

Semakin besar NPF, menunjukkan bahwa bank tersebut tidak profesional dan kurang optimal dalam pengelolaan pembiayaannya. Semakin tinggi NPF menandakan bahwa bank dalam keadaan yang kurang baik, sekaligus memberikan indikasi bahwa tingkat risiko atas pemberian pembiayaan pada bank tersebut

⁶⁵ Ikatan Bankir Indonesia, *Bisnis Kredit Perbankan*. (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2015), hal. 91

⁶⁶ Tri Hendro dan Conny Tjandra Rahardja, *Bank dan Institusi Keuangan Non Bank di Indonesia*. (Yogyakarta: UPP STIM YKPN, 2014), hal. 204

⁶⁷ Ahmad Dahlan, *Bank Syariah: Teoritik, Praktik, Kritik*. (Yogyakarta: Teras, 2012), hal. 153

cukup tinggi searah dengan tingginya NPF yang dihadapi oleh bank.⁶⁸ Berikut adalah kriteria penilaian peringkat *Non Performing Financing* (NPF).

Tabel 2.2
Kriteria Penilaian Peringkat *Non Performing Financing* (NPF)

Peringkat	Nilai NPF	Predikat/Kategori
1	NPF < 2%	Sangat Baik
2	2% < NPF < 5%	Baik
3	5% < NPF < 8%	Cukup Baik
4	8% < NPF < 12%	Kurang Baik
5	NPF > 12%	Tidak Baik

Sumber: Surat Edaran Bank Indonesia (BI) No. 9/24/DPBS

2.7. Biaya Operasional Terhadap Pendapatan Operasional (BOPO)

2.7.1. Definisi BOPO

Definisi BOPO menurut Frianto adalah sebagai berikut:

“BOPO adalah rasio yang seriang disebut rasio efisiensi yang digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam mengendalikn biaya operasional terhadap pendapatan operasional”

Berdasarkan Surat Edaran BI No.15/29/DKBU, definisi BOPO adalah rasio yang mengukur tentang perbandingan Beban Operasi terhadap Pendapatan Operasi untuk mengetahui tingkat efisiensi dan kemampuan bank tersebut dalam menjalankan kegiatan operasionalnya dengan membagi antara Total Beban Operasional dan Total Pendapatan Operasional yang dihitung per posisi (tidak disetahunkan).⁶⁹ Dari definisi BOPO diatas, dapat disimpulkan bahwa BOPO adalah perbandingan antara Beban Operasional dengan Pendapatan Operasional

⁶⁸ Ahmad Dahlan, *Bank Syariah: Teoritik, Praktik, Kritik...*hal.154

⁶⁹ Surat Edaran Bank Indonesia No.15/29/DKBU yang dipublis tanggal 31 Juli 2013

untuk mengetahui kemampuan bank dalam menjalankan kegiatan operasionalnya serta untuk mengetahui efisiensi bank tersebut.

Berikut adalah rumus yang digunakan untuk menghitung nilai BOPO:⁷⁰

$$\text{BOPO} = \frac{\text{Beban Operasional}}{\text{Pendapatan Operasional}} \times 100\%$$

Semakin kecil beban operasional suatu bank, maka akan semakin efisien biaya operasional yang dikeluarkan oleh bank yang bersangkutan sehingga pendapatan yang diperoleh bank akan semakin besar dan kemungkinan bank bermasalah semakin kecil. Berikut adalah kriteria penilaian peringkat BOPO.

Tabel 2.3 Kriteria Penilaian Peringkat Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO)

Peringkat	Nilai BOPO	Predikat/Kategori
1	BOPO < 94%	Sangat Sehat
2	94% < BOPO < 95%	Sehat
3	95% < BOPO < 96%	Cukup Sehat
4	96% < BOPO < 97%	Kurang Sehat
5	BOPO > 97%	Tidak Sehat

Sumber: Surat Edaran Bank Indonesia (BI) No. 9/24/DPBS

2.8. Penelitian Terdahulu

Berikut adalah tabel rangkuman penelitian-penelitian terdahulu.

Tabel 2.4 Penelitian Terdahulu

No.	Nama /Tahun	Judul	Metode	Hasil
1.	Arifin Achmad	Analisis Pengaruh Inflasi	Regresi Linier	Inflasi berpengaruh positif dan signifikan

⁷⁰Surat Edaran Bank Indonesia No.15/29/DKBU yang dipublis tanggal 31 Juli 2013

	Irfan (2015) ⁷¹	Dan Suku Bunga Bank Indonesia Terhadap Kinerja Keuangan Bank Umum Syariah Di Indonesia (Periode 2012-2014)	Berganda	terhadap ROA. Sedangkan suku bunga Bank Indonesia berpengaruh negatif dan signifikan terhadap ROA.
2.	Aldiani Lina Fauziah (2018) ⁷²	Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Profitabilitas Bank Umum Syariah Dan Unit Usaha Syariah Di Indonesia Periode 2012 - 2017	<i>Correction Mechanism</i> (ECM)	Variabel DPK, NPF, FDR, BOPO, BI Rate dan inflasi berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas BUS dan UUS pada jangka pendek.
3.	Eli Pusvika Sari (2018) ⁷³	Pengaruh Pembiayaan Murabahah dan Mudharabah Terhadap Laba Bersih Pada PT Bank Syariah Mandiri dan PT BNI Syariah Periode 2015-2017.	Regresi Linier Berganda	Pembiayaan Murabahah berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap laba bersih pada PT BSM, sedangkan pada PT BNI Syariah berpengaruh positif dan signifikan terhadap laba bersih. Pembiayaan mudharabah berpengaruh positif dan signifikan terhadap laba bersih PT

⁷¹ Arifin Achmad Irfan, *Analisis Pengaruh Inflasi dan Suku Bunga Bank Indonesia Terhadap Kinerja Keuangan Bank Umum Syariah di Indonesia, Periode 2012-2014*. (Skripsi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam IAIN Salatiga, 2015)

⁷² Aldiani Lina Fauziah, *Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Profitabilitas Bank Umum Syariah dan Unit Usaha Syariah di Indonesia, Periode 2012-2017*. (Skripsi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam Institut Pertanian Bogor, 2018)

⁷³ Eli Pusvika Sari, *Pengaruh Pembiayaan Murabahah dan Pembiayaan Mudharabah Terhadap Laba Bersih Pada PT Bank Syariah Mandiri dan PT BNI Syariah Periode 2015-2017*. (Skripsi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam Institut Pertanian Bogor, 2018)

				Bank Syariah Mandiri dan PT BNI Syariah.
4.	Kamilia (2016) ⁷⁴	Faktor-Faktor yang Mempengaruhi <i>Equity Financing</i> pada Bank Umum Syariah dan Unit Usaha Syariah di Indonesia	<i>Error Correction Mechanism</i> (ECM)	Variabel yang memengaruhi <i>Equity Financing</i> pada model jangka panjang adalah DPK, FDR, NPF, inflasi, dan Suku Bunga kredit Bank Konvensional secara positif dan signifikan pada taraf nyata.
5.	Muhammad Ibnu Amirrudin (2018) ⁷⁵	Pengaruh Inflasi, <i>BI rate</i> , dan Pertumbuhan Ekonomi Terhadap Laba Bank Syariah di Indonesia 2014-2017	Regresi Linier Berganda	Secara parsial <i>BI rate</i> berpengaruh terhadap laba bank syariah. Inflasi dan pertumbuhan ekonomi tidak berpengaruh terhadap laba bank syariah. Secara simultan <i>BI rate</i> , Inflasi dan pertumbuhan ekonomi berpengaruh terhadap laba bersih bank syariah.
6.	Inayah (2017) ⁷⁶	Analisis Pengaruh tingkat NPF Terhadap Kinerja Keuangan pada BUS di Indonesia.	<i>Pooled Least Square (LPS)</i>	Pergerakan NPF terhadap kinerja keuangan memiliki hubungan yang negatif dan signifikan terhadap kinerja keuangan, dimana dampak NPF terhadap FDR berpengaruh lebih

⁷⁴ Kamilia, *Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Equity Financing pada BUS dan UUS di Indonesia*. (Skripsi Fakultas Ekonomi dan Manajemen Institut Pertanian Bogor, 2016)

⁷⁵ Muhammad Ibnu Amirrudin, *Pengaruh Inflasi, BI rate dan Pertumbuhan Ekonomi Terhadap Laba Bank Syariah di Indonesia Periode 2014-2017*. (Skripsi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam Negeri Sunan Ampel, 2018)

⁷⁶ Inayah, *Analisis Pengaruh Tingkat NPF Terhadap Kinerja Keuangan pada BUS di Indonesia*. (Skripsi Fakultas Ekonomi dan Manajemen Institut Pertanian Bogor, 2017)

				besar jika dibandingkan dengan ROA dan CAR.
7.	Putri Indah Sari Daulay(2019) ⁷⁷	Pengaruh Pendapatan Bagi Hasil Pembiayaan <i>Mudharabah</i> Dan Pembiayaan <i>Musyarakah</i> Terhadap ROE Pada PT Bank Mandiri Tbk	Regresi Linier Berganda	Pembiayaan <i>mudharabah</i> berpengaruh positif dan signifikan terhadap ROE, sedangkan pembiayaan <i>musyarakah</i> berpengaruh negatif dan signifikan terhadap ROE. Secara simultan pembiayaan <i>mudharabah</i> dan <i>musyarakah</i> berpengaruh positif dan signifikan terhadap ROE
8.	Teguh Stiawiguna (2016) ⁷⁸	Pengaruh Kualitas Portofolio Pembiayaan Terhadap Laba Bersih Bank Umum Syariah (BUS).	<i>Ordinary Least Square (OLS)</i>	Pada tahun 2015-2017, laba bersih BUS menunjukkan peningkatan yang signifikan, hal tersebut dikarenakan adanya perbaikan kualitas aktiva produktif dan juga membaiknya nilai NPF.
9.	Fadhillah Sapitri (2018) ⁷⁹	Analisis Faktor-Faktor Internal Yang Mempengaruhi Profitabilitas Bank Umum Syariah (BUS) Di Indonesia.	Regresi Data Panel PLS	Hasil penelitian menunjukkan faktor-faktor internal yang berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas BUS adalah NPF dan BOPO, sedangkan variabel FDR dan GWM berpengaruh tidak

⁷⁷ Putri Indah Sari Daulay, *Pengaruh Pendapatan Bagi Hasil Pembiayaan Mudharabah Dan Pembiayaan Musyarakah Terhadap ROE Pada PT Bank Mandiri Tbk*. (Skripsi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam Universitas Islam Negeri Sumatra Utara, 2019)

⁷⁸ Teguh Stiawiguna, *Pengaruh Kualitas Portofolio Pembiayaan Terhadap Laba Bersih Bank Umum Syariah (BUS)*. (Skripsi Fakultas Ekonomi dan Manajemen Institut Pertanian Bogor, 2016)

⁷⁹ Fadhillah Sapitri, *Analisis Faktor-Faktor Internal Yang Mempengaruhi Profitabilitas Bank Umum Syariah (BUS) di Indonesia*. (Skripsi Fakultas Ekonomi dan Manajemen Institut Pertanian Bogor, 2018)

				signifikan terhadap Profitabilitas BUS. Variabel NPF dan BOPO berpengaruh negatif terhadap profitabilitas BUS.
10.	Asti Nurlatif Fauziah (2016) ⁸⁰	Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Profitabilitas BUS dan UUS.	<i>Vector Auto Regression (VAR)</i>	Faktor-faktor yang mempengaruhi profitabilitas BUS dan UUS pada jangka panjang variabel yang berpengaruh negatif signifikan terhadap ROA pada variabel eksternal adalah <i>Bi rate</i> dan Inflasi. Yang berpengaruh positif hanya variabel NPF, Sedangkan CAR, BOPO, FDR berpengaruh negatif. Hasil pada jangka pendek tidak ada pengaruh ke jangka panjang, semua variabel independen tidak berpengaruh secara signifikan terhadap ROA.

2.8.1. Persamaan dan Perbedaan Penelitian

1. Penelitian Arifin Achmad Irfan (2015). Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang akan penulis teliti adalah objek penelitian yang sama yaitu Perbankan Syariah pada BUS di Indonesia dan sama-sama menggunakan metode Regresi Linier Berganda. Perbedaannya adalah

⁸⁰ Asti Nurlatif Fauziah, *Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Profitabilitas BUS dan UUS*. (Skripsi Fakultas Ekonomi dan Manajemen Institut Pertanian Bogor, 2016)

penelitian ini meneliti 2 variabel, sedangkan penelitian yang akan penulis teliti meneliti 5 variabel yaitu tingkat suku bunga BI 7 Day (*Reverse Repo Rate* (x_1), bagi hasil (x_2), inflasi (x_3), NPF (x_4) dan BOPO (x_5). Perbedaan lainnya, variabel dependen pada penelitian ini adalah ROA sedangkan penulis meneliti variabel dependen Laba Bersih.

2. Penelitian Aldiani Lina Fauziah (2018). Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang akan penulis teliti adalah objek penelitian yang sama yaitu Perbankan Syariah di Indonesia. Hanya saja yang penulis teliti adalah BUS sedangkan penelitian ini meneliti BUS dan UUS. Perbedaan lainnya, penelitian ini meneliti 7 variabel sedangkan penulis meneliti 5 variabel, metode penelitian yang digunakan adalah *Error Correction Mechanism (ECM)* sedangkan pada penelitian yang akan penulis teliti menggunakan metode Analisis Regresi Berganda, kemudian variabel dependen pada penelitian ini adalah ROA sedangkan penulis meneliti variabel dependen Laba Bersih.
3. Eli Pusvika Sari (2018). Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang akan penulis teliti adalah objek penelitian yang sama yaitu Perbankan Syariah di Indonesia dan sama-sama menggunakan metode Regresi Linier Berganda. Persamaan lainnya adalah sama-sama menggunakan variabel dependen Laba Bersih. Perbedaannya adalah, penelitian ini hanya meneliti 2 sedangkan penulis meneliti 5 variabel.
4. Penelitian Kamilia(2016). Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang akan penulis teliti adalah objek penelitian yang sama yaitu

Perbankan Syariah di Indonesia. Hanya saja yang penulis teliti adalah BUS sedangkan penelitian ini meneliti BUS dan UUS. Perbedaan lainnya terletak pada metode yang digunakan, penelitian ini menggunakan metode *Error Corection Mechanism (ECM)* sedangkan pada penelitian yang akan penulis teliti menggunakan metode Analisis Regresi Berganda. Perbedaan lainnya, variabel dependen pada penelitian ini adalah ROA sedangkan penulis meneliti variabel dependen Laba Bersih.

5. Penelitian Muhammad Ibnu Amirrudin (2018). Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang akan penulis teliti adalah objek penelitian yang sama yaitu Perbankan Syariah di Indonesia dan sama-sama menggunakan metode Regresi Linier Berganda. Persamaan lainnya sama-sama menggunakan variabel dependen Laba Bersih. Perbedaannya adalah, penelitian ini meneliti 3 variabel sedangkan penulis meneliti 5 variabel.
6. Penelitian Inayah (2017). Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang akan penulis teliti adalah objek penelitian yang sama yaitu Perbankan Syariah pada BUS di Indonesia. Perbedaannya adalah penelitian ini hanya meneliti 1 variabel yaitu tingkat NPF, sedangkan penulis meneliti 5 variabel. Perbedaan lainnya terletak pada metode penelitian yang digunakan, penelitian ini menggunakan metode *Pooled Least Square (LPS)* sedangkan pada penelitian yang akan penulis teliti menggunakan metode Analisis Regresi Berganda. Perbedaan lainnya, variabel dependen pada penelitian ini adalah ROA sedangkan penulis meneliti variabel dependen Laba Bersih.

7. Penelitian Putri Indah Sari Daulay (2019). Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang akan penulis teliti adalah objek penelitian yang sama yaitu Perbankan Syariah di Indonesia dan sama sama menggunakan metode penelitian regresi linier berganda. Perbedaannya adalah variabel yang diteliti hanya 2 sedangkan penulis meneliti 5 variabel. Perbedaan lainnya, variabel dependen pada penelitian ini adalah ROE sedangkan penulis meneliti variabel dependen Laba Bersih.
8. Penelitian Teguh stiawiguna (2016). Persamaannya penelitian ini dengan penelitian yang akan penulis teliti adalah objek penelitian yang sama yaitu Perbankan Syariah pada BUS di Indonesia dan sama-sama menggunakan variabel dependen Laba Bersih. Persamaan lainnya adalah metode penelitian yang digunakan yaitu sama-sama Analisis Regresi Linier Berganda. Perbedaannya, penelitian ini hanya meneliti 1 variabel sedangkan penulis meneliti 5 variabel.
9. Penelitian Fadillah Sapitri (2018). Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang akan penulis teliti adalah objek penelitian yang sama yaitu Perbankan Syariah pada BUS di Indonesia. Perbedaannya, penelitian ini hanya meneliti 1 variabel sedangkan penulis meneliti 5 variabel. Perbedaan lainnya terletak pada metode penelitian yang digunakan, penelitian ini menggunakan metode Regresi Data Panel PLS sedangkan penelitian yang akan penulis teliti menggunakan metode Analisis Regresi Berganda. Perbedaan lainnya, variabel dependen pada penelitian ini adalah ROA sedangkan penulis meneliti variabel dependen Laba Bersih.

10. Penelitian Asti Nurlatif Fauziah (2016). Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang akan penulis teliti adalah objek penelitian yang sama yaitu Perbankan Syariah di Indonesia. Hanya saja yang penulis teliti adalah BUS sedangkan penelitian ini meneliti BUS dan UUS. Perbedaan lainnya meneliti 4 variabel, sedangkan penulis meneliti 5 variabel. Perbedaan lainnya terletak pada metode penelitian yang digunakan, penelitian ini menggunakan metode *Vector Auto Regression (VAR)* sedangkan pada penelitian yang akan penulis teliti menggunakan metode Analisis Regresi Berganda. Perbedaan lainnya, variabel dependen pada penelitian ini adalah ROA sedangkan penulis meneliti variabel dependen Laba Bersih.

2.9. Hipotesis

Hipotesis berkaitan dengan teori. Hipotesis adalah dugaan atau jawaban sementara dari pernyataan yang ada pada perumusan masalah penelitian. Dikatakan jawaban sementara dikarenakan jawaban yang ada adalah jawaban yang berasal dari teori. Dengan kata lain, jika teori menyatakan bahwa A berpengaruh terhadap B, maka hipotesis adalah sesuai dengan apa yang dikatakan teori tersebut, yakni A berpengaruh terhadap B. Jawaban sesungguhnya hanya baru akan ditemukan apabila penelitian telah melakukan pengumpulan data dan analisis data penelitian.⁸¹

Adapun hipotesis pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

⁸¹Azuar Juliandi & Irfan, *Metodelogi Penelitiian Kuantitatif*. (Bandung: Citapustaka Media Perintis, 2013), hal.45

1. H_{01} : Tingkat suku bunga BI 7 Day (Reverse) Repo Rate tidak memiliki pengaruh yang positif dan signifikan terhadap kinerja Perbankan Syariah di Indonesia.

H_{a1} : Tingkat suku bunga BI 7 Day (Reverse) Repo Rate memiliki pengaruh yang positif dan signifikan terhadap kinerja Perbankan Syariah di Indonesia.

2. H_{02} : Bagi hasil tidak memiliki pengaruh yang positif dan signifikan terhadap kinerja Perbankan Syariah di Indonesia.

H_{a2} : Bagi hasil memiliki pengaruh yang positif dan signifikan terhadap kinerja Perbankan Syariah di Indonesia.

3. H_{03} : Inflasi tidak memiliki pengaruh yang positif dan signifikan terhadap kinerja Perbankan Syariah di Indonesia.

H_{a3} : Inflasi memiliki pengaruh yang positif dan signifikan terhadap kinerja Perbankan Syariah di Indonesia.

4. H_{04} : NPF tidak memiliki pengaruh yang positif dan signifikan terhadap kinerja Perbankan Syariah di Indonesia.

H_{a4} : NPF memiliki pengaruh yang positif dan signifikan terhadap kinerja Perbankan Syariah di Indonesia.

5. H_{05} : BOPO tidak memiliki pengaruh yang positif dan signifikan terhadap kinerja Perbankan Syariah di Indonesia.

H_{05} : BOPO memiliki pengaruh yang positif dan signifikan terhadap kinerja Perbankan Syariah di Indonesia.

6. H_{06} : Tingkat suku bunga BI 7 Day (*Reverse*) *Repo Rate*, Bagi hasil, Inflasi, NPF dan BOPO tidak memiliki pengaruh yang positif dan signifikan terhadap kinerja Perbankan Syariah di Indonesia.

H_{06} : Tingkat suku bunga BI 7Day (*Reverse*) *Repo Rate*, bagi hasil, inflasi, NPF dan BOPO memiliki pengaruh yang positif dan signifikan terhadap kinerja Perbankan Syariah di Indonesia.

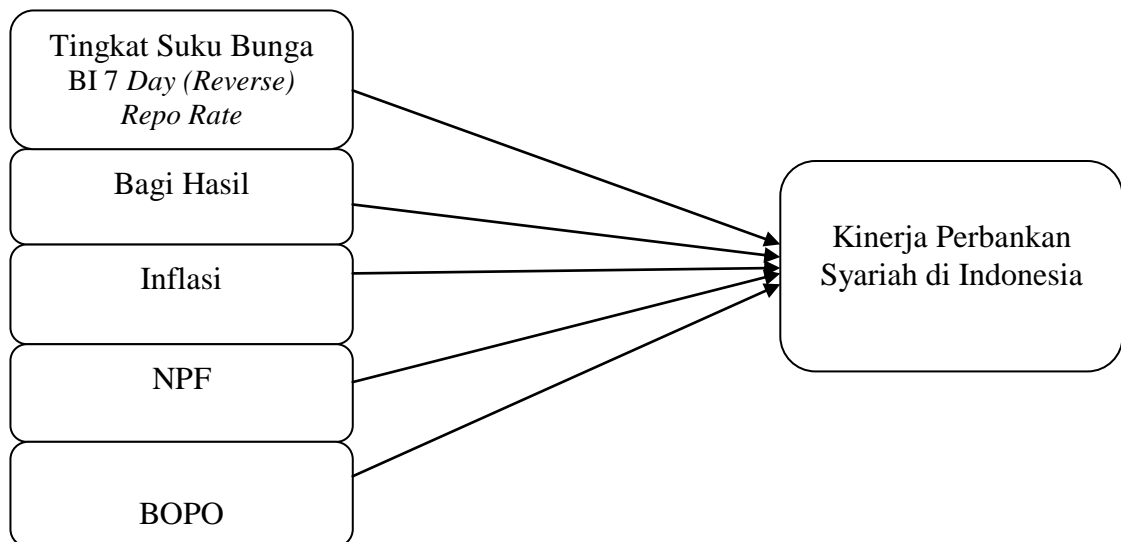
2.10. Kerangka Teori

Penelitian ini difokuskan untuk menganalisis faktor-faktor yang secara langsung maupun tidak langsung dapat mempengaruhi kinerja dari Perbankan Syariah di Indonesia yaitu Tingkat suku bunga BI 7 Day (*Reverse*) *Repo Rate*, Bagi hasil, Inflasi, pembiayaan bermasalah (NPF) dan BOPO. Keputusan untuk meneliti faktor-faktor tersebut terhadap kinerja Perbankan Syariah di Indonesia dikarenakan sistem perbankan di Indonesia masih tunduk terhadap kebijakan pemerintah melalui lembaga yang mengatur perbankan secara resmi yaitu Bank Indonesia yang mengeluarkan kebijakan suku bunga acuan (BI 7 Day (*Reverse*) *Repo Rate*). Bagi hasil merupakan sistem yang diandalkan didalam Perbankan Syariah itu sendiri, inflasi merupakan suatu fenomena atau keadaan yang sangat sering terjadi disuatu negara, salah satunya adalah Indonesia. NPF atau pembiayaan bermasalah adalah risiko terbesar yang sering dihadapi oleh bank syariah serta besarnya beban operasional yang harus dikeluarkan dapat menghambat bank syariah dalam memperoleh keuntungan.

Konsep kerangka teori dapat dilihat melalui Gambar 2.1

Gambar 2.1

Pengaruh Tingkat Suku Bunga BI 7 Day Repo Rate, Bagi Hasil, Inflasi, NPF dan BOPO Terhadap Kinerja Perbankan Syariah di Indonesia



BAB III

METODE PENELITIAN

3.1. Pendekatan Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kuantitatif dengan menggunakan metode analisis, yaitu salah satu jenis penelitian yang menghasilkan temuan tidak berdasarkan prosedur statistik atau cara kuantifikasi tertentu.⁸² Metode analisis digunakan untuk melihat dan meninjau bagaimana perkembangan dari kinerja Perbankan Syariah di Indonesia yaitu Bank Umum Syariah (BUS) dengan periode selama 4 tahun yaitu tahun 2015-2018 dengan menggunakan data kuartal, yaitu dari kuartal-I tahun 2015 sampai dengan kuartal-IV tahun 2018. Jenis penelitian ini juga ditujukan untuk menganalisis faktor Tingkat suku bunga BI 7 Day (*Reverse*) Repo Rate, Bagi hasil, Inflasi, NPF dan BOPO terhadap perkembangan kinerja Perbankan Syariah di Indonesia.

3.2. Lokasi dan Waktu Penelitian

Lokasi penelitian ini dilakukan pada seluruh lembaga Perbankan Syariah di Indonesia yang dapat diakses melalui situs web resmi Bank Indonesia (BI), Badan Pusat Statistik (BPS) dan Otoritas Jasa Keuangan (OJK). Waktu penelitian terhitung sejak 1 Juli tahun 2019 hingga selesai.

3.3. Jenis dan Sumber data

Pada penelitian ini, jenis data yang digunakan adalah jenis data sekunder, yaitu data yang mengacu pada informasi yang dikumpulkan dari sumber yang

⁸² Azuar Juliandi dkk, *Metodelogi Penelitian Kuantitatif*. (Bandung: Citra Pustaka Media Perintis,2013),hal.9

telah ada seperti catatan atau dokumentasi suatu perusahaan, publikasi pemerintah, analisis industri oleh media, situs web resmi dan lainnya.⁸³ Data pada penelitian ini berupa data *time series* yang merupakan data triwulan selama kurun waktu 4 tahun, yaitu dari kuartal-I tahun 2015 sampai dengan kuartal-IV tahun 2018. Data yang didapatkan bersumber dari situs web resmi yaitu darisitus resmi BI, BPS dan OJK. Data pendukung lainnya didapatkan dari buku dan skripsi yang berkaitan dengan penelitian ini (Tabel 5).

Tabel 3.1 Jenis dan Sumber data

NO	Variabel	Jenis Data	Sumber Data
1.	Tingkat suku bunga BI <i>7 Day (Reverse) Repo Rate</i> (x_1)	Nominal	Situs web resmi Bank Indonesia.
2.	Bagi Hasil (x_2)	Nominal	Statistik Perbankan Syariah Otoritas Jasa Keuangan (SPS OJK).
3.	Inflasi (x_3)	Nominal	Situs resmi Badan Pusat Statistik (BPS).
4.	NPF (x_4)	Nominal	Statistik Perbankan Syariah Otoritas Jasa Keuangan (SPS OJK).
5.	BOPO (x_5)	Nominal	Statistik Perbankan Syariah Otoritas Jasa Keuangan (SPS OJK).
6.	Kinerja Perbankan Syariah di Indonesia (y)	Nominal	Statistik Perbankan Syariah Otoritas Jasa Keuangan (SPS OJK).

3.4. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data pada penelitian ini adalah dengan teknik dokumentasi. Dokumentasi diasumsikan sebagai sumber data yang tertulis yang

⁸³Uma Sekaran, *Research methods for business*, (Metode Penelitian Untuk Bisnis). (Jakarta: Salemba Empat, 2011), hal. 15

dapat berupa gambar, foto, histori hidup seseorang, catatan harian, biografi, peraturan dan kebijakan yang didapatkan atau dikeluarkan oleh sumber-sumber tertentu. Menurut Sugiyono dokumentasi yaitu mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, agenda dan sebagainya.⁸⁴

Dokumentasi terbagi kedalam 2 kategori sumber yaitu:⁸⁵

1. Sumber resmi, merupakan dokumen yang dikeluarkan oleh lembaga atau perorangan atas nama lembaga.
2. Sumber tidak resmi, merupakan dokumen yang dikeluarkan oleh individu yang tidak atas nama suatu lembaga.

Dari kedua penggolongan jenis sumber dokumentasi diatas, maka pada penelitian ini teknik pengumpulan data dengan dokumentasi termasuk pada jenis sumber yang pertama yaitu sumber resmi. Data yang didapatkan dan dikumpulkan berasal atau bersumber dari situs web resmi yang dikeluarkan oleh suatu lembaga yaitu:

1. Situs web resmi Bank Indonesia (BI) untuk mengumpulkan data mengenai tingkat suku bunga atau *BI 7 Day (Reverse) Repo Rate*.
2. Sumber web resmi Badan Pusat Statistik (BPS) untuk mengumpulkan data mengenai Inflasi.
3. Dan Otoritas Jasa Keuangan (OJK) khususnya Statistik Perbankan Syariah Otoritas Jasa Keuangan (SPS OJK) untuk mengumpulkan data mengenai

⁸⁴ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif dan R&D*. (Bandung: CV Alfabeta, 2014), hal. 329

⁸⁵ Ibid, hal. 276

pertumbuhan total aset Perbankan syariah, jumlah pembiayaan pada bank syariah, besaran nilai Bagi Hasil, nilai NPF dan juga besaran nilai BOPO.

3.5. Teknik Analisis Data

Metode analisis yang digunakan pada penelitian ini adalah metode kuantitatif dengan menggunakan Analisis Regresi Linier Berganda. Data yang sudah didapat selanjutnya akan diolah dengan program SPSS Versi 17.0.

3.5.1. Regresi Linier Berganda

Analisis regresi linier berganda adalah regresi linier untuk menganalisis besarnya hubungan dan pengaruh antara variabel bebas (*independen*) yang jumlahnya lebih dari dua.⁸⁶ Menurut Sugiyono, analisis regresi linier berganda adalah analisis yang digunakan peneliti, bermaksud untuk meramalkan bagaimana keadaan (naik turunnya) variabel *dependen*. Bila dua atau lebih variabel *independen* sebagai faktor prediktor dimanipulasi (di naik turunkan nilainya).⁸⁷

Persamaan umum Analisis Regresi Berganda adalah sebagai berikut:

$$Y = a + b_1X_1 + b_2X_2 + b_3X_3 + b_4X_4 + b_5X_5 + \dots + b_kX_k + e$$

Keterangan:

Y = Nilai prediksi dari Y (Variabel dependen)

a = Bilangan Konstan

$b_1, b_2, b_3, b_4, b_5, \dots, b_k$ = Koefisien variabel bebas

$X_1, X_2, X_3, X_4, X_5, \dots, X_k$ = Variabel Independen

⁸⁶Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif dan...* hal.277

⁸⁷ Ibid, hal.278

Persamaan model regresi pada penelitian ini dinyatakan sebagai berikut:

$$Y = a + B_1X_1 + B_2X_2 + B_3X_3 + B_4X_4 + B_5X_5 + e$$

Keterangan:

Y = Laba Bersih (%)

a = Bilangan Konstan

B_1, B_2, B_3, B_4, B_5 = Koefisien variabel bebas

X_1, X_2, X_3, X_4, X_5 = Variabel independen

X_1 = Tingkat suku bunga BI 7 Day (Reverse) Repo Rate (%)

X_2 = Bagi hasil (%)

X_3 = Inflasi (%)

X_4 = NPF (%)

X_5 = BOPO (%)

3.5.2. Uji Asumsi Klasik

3.5.2.1. Uji Normalitas

Pengujian normalitas adalah tentang kenormalan distribusi data, penggunaan uji normalitas karena pada analisis *statistic parametrid*, asumsi yang harus oleh data adalah bahwa data tersebut harus terdistribusi secara normal.⁸⁸

Jika data menyebar disekitar garis diagonal dan mengikuti arah diagonal, maka dapat dikatakan bahwa model regresi sudah terdistribusi dengan normal.⁸⁹

⁸⁸Imam Ghozali, *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS*. (Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro, 2016), hal. 154

⁸⁹ Azuar Juliandi dan Irfan, *Metodelogi Penelitian Kuantitatif*. (Bandung: Citapustaka Media Perintis, 2013), hal. 169

3.5.2.2. Uji Multikolinieritas

Multikolinieritas adalah adanya lebih dari satu hubungan linier yang sempurna (koefisien korelasi antar variabel = 1), maka koefisien regresi dari variabel bebas tidak dapat ditentukan dan standar *error* nya tidak terhingga.⁹⁰ Adanya multikolinieritas sempurna akan berakibat koefisien regresi tidak dapat ditentukan serta standar deviasi akan menjadi tak terhingga.⁹¹ Untuk dapat mendeteksi adanya multikolinieritas atau tidak dapat dilakukan beberapa cara, salah satunya adalah melihat nilai *Tolerance* dan *Variance Inflating Factor (VIF)*. Jika nilai *Tolerance* > 0,1 dan VIF < 10, maka dapat diindikasikan tidak adanya multikolinieritas.⁹²

3.5.2.3. Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk mengetahui apakah dalam sebuah model regresi terjadi ketidaksamaan varians dari residual antara satu pengamatan dengan pengamatan yang lain. Jika varians dari residual antara satu pengamatan dengan pengamatan yang lain berbeda maka itu dinamakan heteroskedastisitas, sedangkan model yang baik adalah yang tidak terjadi heteroskedastisitas.⁹³ Pendekatan terhadap heteroskedastisitas dapat dilakukan dengan berbagai cara salah satunya dengan melihat nilai sig untuk variabel

⁹⁰Imam Ghozali, *Aplikasi Analisis Multivariate...*hal.155

⁹¹ Ibid, hal.156

⁹²Azuar Juliandi & Irfan, *Metodelogi Penelitian Kuantitatif...* hal.170

⁹³ Gujarati dan Arif dalam Azuar Juliandi & Irfan, *Metodelogi Penelitian Kuantitatif*. (Bandung: Citapustaka Media Perintis,2013),hal.171

independen. Jika nilai sig variabel independen $> 0,05$, maka dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat heteroskedastisitas.⁹⁴

3.5.2.4. Uji Autokorelasi

Autokorelasi bertujuan untuk mengetahui ada tidaknya korelasi antar kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pada periode $t-1$ (sebelumnya). Adanya autokorelasi menyebabkan model tidak efisien dengan keragaman yang sedikit sehingga model menjadi tidak BLUE. Adanya autokorelasi juga menyebabkan pengamatan menjadi sensitif terhadap fluktuasi penyampelan. Ada beberapa cara untuk mengetahui ataupun mendeteksi keberadaan autokorelasi. Salah satunya adalah dengan melihat nilai *Durbin-Watson Statistics* (DW):⁹⁵

1. Jika nilai D-W dibawah -2 berarti terdapat autokorelasi positif
2. Jika nilai D-W diantara -2 sampai +2 berarti tidak terdapat autokorelasi
3. Jika nilai D-W diatas +2 berarti terdapat autokorelasi negatif

3.5.3. Uji Hipotesis

3.5.3.1. Koefisien Determinasi (R- Square)

Koefisien determinasi merupakan alat untuk mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel dependen. Nilai *R-Square* (R^2) berkisar 0 sampai 1. Nilai $R^2 = 1$ menunjukkan bahwa 100 % total variasi diterangkan oleh varian persamaan regresi atau variabel bebas. Artinya variabel

⁹⁴ Hengky Latan dan Selvi Temalagi, *Analisis Multivariate Teknik dan Aplikasi Menggunakan Program IBM SPSS 20.0*. (Bandung :Alvabeta,2013),hal.66

⁹⁵ Azuar Juliandi & Irfan, *Metodelogi Penelitian Kuantitatif...*hal.173

bebas baik x_1, x_2 maupun x_3 mampu menerangkan variabel y sebesar 100%. Dan sebaliknya, apabila $R^2 = 0$, ini menunjukkan bahwa tidak ada total varian yang diterangkan oleh variabel bebas dari persamaan regresi baik x_1, x_2 maupun x_3 . Nilai *R-Square* yang kecil menunjukkan kemampuan variabel-variabel independen sangat kecil dan terbatas. Sebaliknya, jika nilai *R-Square* mendekati 1 berarti variabel-variabel independen (x) memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variabel dependen (y).⁹⁶

3.5.3.2. Uji Statistik Parsial (Uji T)

Uji parsial (Uji t) atau menguji bagaimana pengaruh masing-masing variabel bebas (x) terhadap variabel terikat (y) yang di uji secara sendiri-sendiri. Uji t digunakan untuk menguji apakah suatu variabel bebas berpengaruh atau tidak terhadap variabel terikat.⁹⁷ Dasar pengambilan keputusan yang digunakan dalam uji t ini adalah sebagai berikut:

1. H_0 diterima jika nilai probabilitas sig $> 0,05$, artinya tidak ada pengaruh dan signifikan antara variabel bebas dan variabel terikat.
2. H_a diterima jika nilai probabilitas sig $< 0,05$, artinya ada pengaruh dan signifikan antara variabel bebas dan variabel terikat.

⁹⁶Imam Ghozali, *Aplikasi Analisis Multivariate...*hal.95

⁹⁷Azuar Juliandi & Irfan, *Metodelogi Penelitian...*hal.177

3.5.3.3. Uji Statistik Simultan (Uji F)

Uji f digunakan untuk menguji pengaruh variabel bebas (x) secara bersama-sama (simultan) terhadap variabel terikat (y). Dasar pengambilan keputusan yang digunakan dalam uji f menurut Suhardadi dan Purwanto adalah sebagai berikut.⁹⁸

1. $F_{hitung} < F_{tabel}$, maka H_0 diterima dan H_a ditolak, artinya tidak terdapat pengaruh yang simultan oleh variabel bebas (x) terhadap variabel terikat (y).
2. $F_{hitung} > F_{tabel}$, maka H_0 ditolak dan H_a diterima, artinya terdapat pengaruh yang simultan oleh variabel bebas (x) terhadap variabel terikat (y).

⁹⁸Azuar Juliandi & Irfan, *Metodelogi Penelitian...* hal.179

BAB IV

HASIL PENELITIAN

4.1. Gambaran Umum Sejarah Perbankan Syariah

Deregulasi perbankan dimulai sejak tahun 1983. Dimana pada tahun tersebut Bank Indonesia (BI) memberikan keleluasan kepada bank-bank untuk menetapkan suku bunga dengan harapan bahwa dengan adanya deregulasi tersebut akan tercipta kondisi dunia perbankan yang lebih efisien dan kuat dalam menopang perekonomian negara. Pada tahun tersebut pula pemerintah Indonesia pernah berencana menerapkan “sistem bagi hasil” dalam perkreditan yang merupakan konsep dari Perbankan Syariah. Inisiatif pendirian bank Islam di Indonesia dimulai pada tahun 1980 melalui diskusi-diskusi bertema bank Islam sebagai pilar ekonomi Islam. Pada tahun 1990, Majelis Ulama Indonesia (MUI) membentuk kelompok kerja untuk mendirikan bank Islam di Indonesia. Kemudian pada tanggal 18-20 Agustus 1990, MUI menyelenggarakan lokakarya bunga bank dan perbankan dan hasil dari lokakarya tersebut kemudian di bahas lebih mendalam pada Musyawarah Nasional IV MUI yang menghasilkan amanat bagi pembentukan kelompok kerja pendirian bank Islam di Indonesia yang disebut dengan Tim Perbankan MUI yang diberi tugas untuk melakukan pendekatan dan konsultasi dengan semua pihak terkait.⁹⁹

Hasil dari adanya pembentukan Tim Perbankan MUI tersebut adalah didirikannya bank syariah pertama di Indonesia, yaitu PT Bank Muamalat

⁹⁹ Sejarah Perbankan Syariah, dikutip dari situs web resmi Otoritas Jasa Keuangan (OJK) yang dapat diakses melalui www.ojk.go.id

Indonesia (BMI) yang didirikan pada tanggal 1 November tahun 1991 dan mulai beroperasi pada tanggal 1 Mei tahun 1992 dengan modal awal sebesar Rp. 106.126.382.000,-.

Pada awal pengoperasiannya, keberadaan bank syariah belum mendapatkan perhatian yang optimal dalam tatanan sektor perbankan nasional. Landasan hukum operasi bank syariah pada saat itu hanya diakomodir berdasarkan Undang-Undang Nomor. 7 Tahun 1992 yang disalah satu ayatnya menyebutkan “bank dengan sistem bagi hasil” tanpa adanya rincian dan landasan hukum yang kuat serta jenis-jenis usaha apa saja yang diperbolehkan pada bank syariah. Kemudian akhirnya terbentuklah Undang-Undang No.21 Tahun 2008 Tentang Perbankan Syariah pada 16 Juli tahun 2008. Undang-Undang inilah yang mengatur secara penuh dan rinci tentang Perbankan Syariah di Indonesia, mulai dari mekanisme pengoperasian, produk-produk yang disahkan, usaha-usaha yang boleh dijalankan sehingga memberikan kepastian hukum yang kuat tentang keberadaan Perbankan Syariah itu sendiri di Indonesia sehingga meningkatkan aktivitas pasar keuangan syariah di Indonesia. Dengan adanya Undang-Undang ini maka pengembangan industri Perbankan Syariah nasional semakin memiliki landasan hukum yang kuat dan akan mendorong pertumbuhannya lebih cepat lagi.

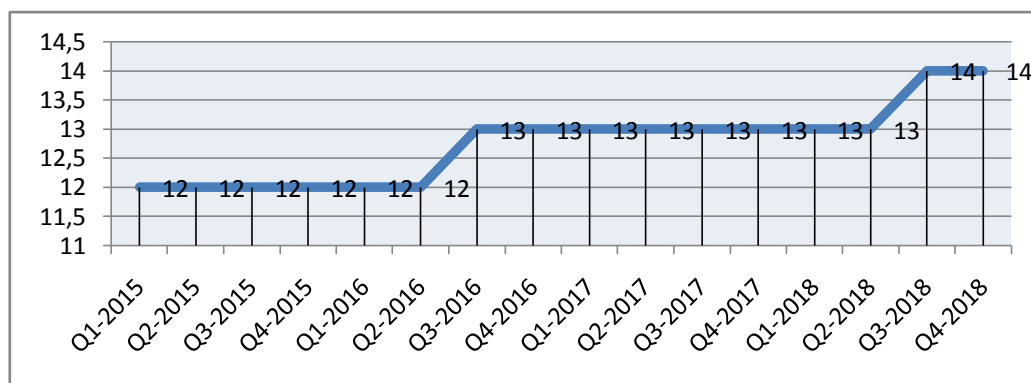
Sejak mulai dikembangkannya sistem Perbankan Syariah di Indonesia, dalam waktu dua dekade pengembangan keuangan syariah nasional sudah mencapai banyak kemajuan, baik dari aspek kelembagaan dan infrastruktur penunjang, perangkat regulasi dan sistem pengawasan maupun *awareness* dan

literasi atau pemahaman masyarakat terhadap layanan jasa keuangan syariah terutama adalah Perbankan Syariah.

4.2. Gambaran Umum Kinerja Bank Umum Syariah (BUS)

Menurut data dari Statistik Perbankan Syariah Otoritas Jasa Keuangan (SPS OJK) sampai dengan Desember tahun 2018 ada 14 total BUS dan 1.875 total kantor. Total BUS selalu meningkat dari tahun 2015-2018, sedangkan untuk total kantornya sendiri mengalami fluktuasi dan cenderung menurun. Aktivitas operasional BUS juga terlihat semakin meningkat, hal tersebut dapat dilihat dari total aset yang dihasilkan oleh BUS selama tahun 2015-2018 yang selalu meningkat setiap tahunnya walaupun jumlah kantor yang dimiliki mengalami penurunan.¹⁰⁰ Berikut adalah grafik perkembangan Bank Umum Syariah dari tahun 2015-2018.

Grafik 4.1 Jumlah BUS



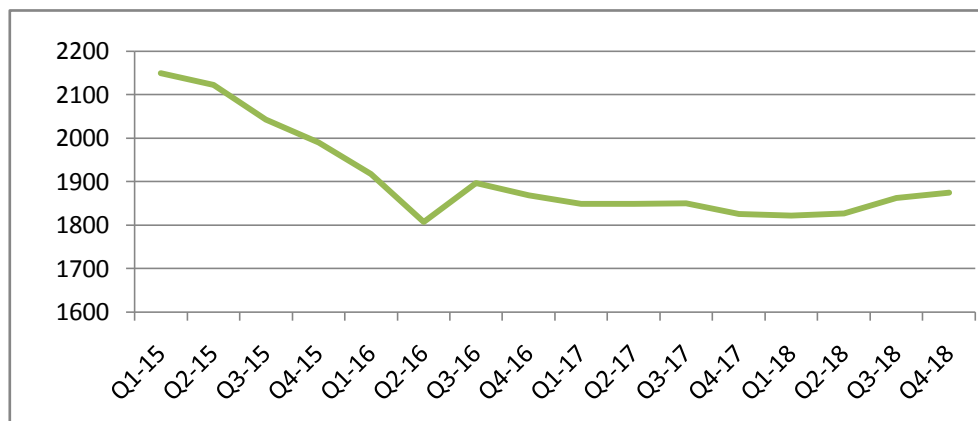
Sumber: situs web resmi Otoritas Jasa Keuangan, yang dapat diakses melalui www.ojk.go.id

Berdasarkan grafik 4.1 terlihat bahwa jumlah Bank Umum Syariah (BUS) di Indonesia terus mengalami peningkatan selama beberapa tahun terakhir. Sampai

¹⁰⁰ Statistik Perbankan Syariah Otoritas Jasa Keuangan (SPS OJK), yang dapat diakses melalui www.ojk.go.id

dengan Desember tahun 2018 jumlah yang ada di Indonesia sudah sebanyak 14 jenis BUS.

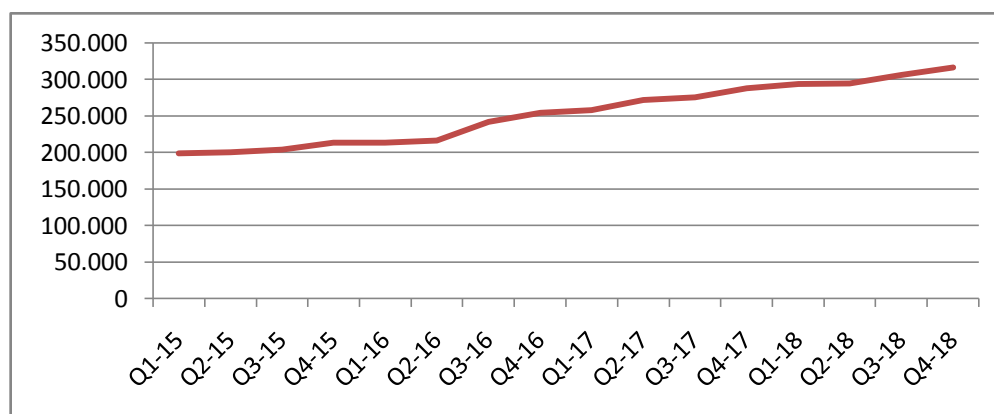
Grafik 4.2 Total Kantor BUS



Sumber: situs web resmi Otoritas Jasa Keuangan, yang dapat diakses melalui www.ojk.go.id

Berdasarkan grafik 4.2 terlihat bahwa total kantor yang dimiliki BUS beberapa tahun terakhir mengalami fluktuasi dan cenderung menurun. Total kantor BUS terbanyak yaitu pada kuartal-I tahun 2015, dengan total kantor sebanyak 2.150. Kemudian terlihat terus menurun, sampai akhirnya terlihat meningkat kembali pada akhir tahun 2018 dengan total sebanyak 1.875 kantor.

Grafik 4.3 Total Aset BUS (Milliar Rupiah)



Sumber: situs web resmi Otoritas Jasa Keuangan, yang dapat diakses melalui www.ojk.go.id

Berdasarkan grafik 4.3 dapat disimpulkan bahwa perkembangan BUS di Indonesia sangat baik. Hal tersebut dikarenakan perkembangan total aset yang berhasil BUS kumpulkan dalam beberapa tahun terakhir terus meningkat.

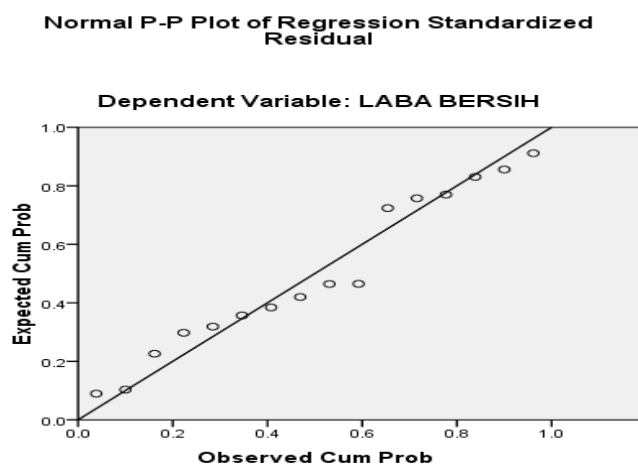
4.3. Uji Asumsi Klasik

4.3.1. Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah didalam model regresi, variabel pengganggu atau residual terdistribusi normal atau tidak.¹⁰¹ Uji normalitas dengan grafik normal P-Plot akan membentuk satu garis lurus diagonal, kemudian *plotting* data akan dibandingkan dengan garis diagonal. Jika model regresi terdistribusi normal, maka garis yang membentuk dan mengikuti garis diagonal.¹⁰²

Grafik normal uji normalitas dapat dilihat pada gambar 4.1 sebagai berikut:

Gambar 4.1
Grafik P-Plot



¹⁰¹ Imam Ghozali, *Aplikasi Analisis Multivariate...* hal.154

¹⁰² Azuar Juliandi dan Irfan, *Metodelogi Penelitian Kuantitatif...* hal.169

Berdasarkan gambar 4.1 grafik normal *probability plot* (P-Plot) terlihat data menyebar mengikuti garis diagonal yang ada, sehingga dapat disimpulkan bahwa residual terdistribusi secara normal.

4.3.2. Uji Multikolinieritas

Uji multikolinieritas bertujuan untuk menguji apakah model regresi memiliki lebih dari satu hubungan linier yang sempurna, atau adanya kolerasi antar variabel. Untuk dapat mendeteksi adanya multikolinieritas atau tidak dapat dilakukan beberapa cara, salah satunya adalah melihat nilai *Tolerance* dan *Variance Inflating Factor (VIF)*. Jika nilai *Tolerance* $> 0,1$ dan *VIF* < 10 , maka dapat diindikasikan tidak adanya multikolinieritas.¹⁰³

Tabel 4.1
Uji Multikolinieritas

Model		Collinearity Statistics	
		Tolerance	VIF
1	SUKU	.200	5.000
	BUNGA		
	BAGI HASIL	.283	3.539
	INFLASI	.335	2.982
	NPF	.234	4.268
	BOPO	.375	2.667

a. Dependent Variable: LABA BERSIH

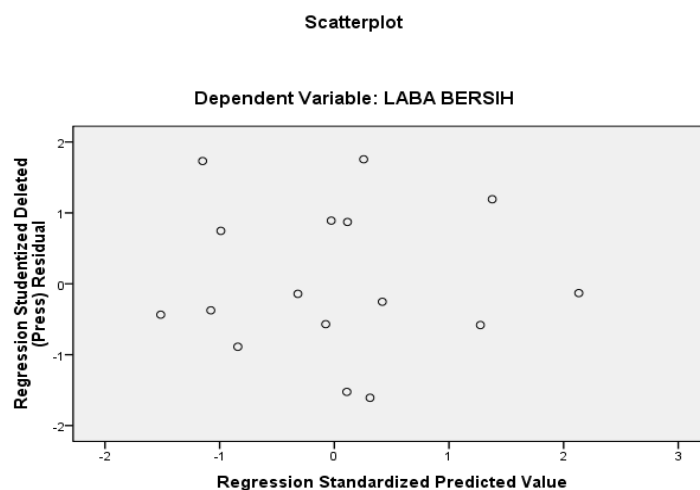
Dari tabel 4.1 terlihat bahwa setiap variabel independen memiliki nilai TOL $> 0,1$ dan masing-masing variabel tersebut juga memiliki nilai VIF < 10 . Jadi dapat disimpulkan bahwa model regresi pada penelitian ini terbebas dari multikolinieritas.

¹⁰³ Azuar Juliandi & Irfan, *Metodelogi Penelitiian Kuantitatif...* hal.70

4.3.3. Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk mengetahui apakah dalam sebuah model regresi terjadi ketidaksamaan varians dari residual antara satu pengamatan dengan pengamatan yang lain. Pendekatan terhadap heteroskedastisitas dapat dilakukan dengan berbagai cara salah satunya dengan melihat grafik *scatterplot* antara nilai prediksi variabel terikat (*ZPRED*) dengan residual (*SRESID*). Hasil pengujian heteroskedastisitas pada model regresi dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

Gambar 4.2
Scatterplot



Berdasarkan gambar *scatterplot* diatas, dapat dilihat bahwa titik menyebar secara acak baik diatas maupun dibawah angka 0 pada sumbu Y. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa model regresi terhindar dari heteroskedastisitas.

4.3.4. Uji Autokolerasi

Autokolerasi bertujuan untuk mengetahui ada tidaknya kolerasi antar kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pada periode $t-1$

(sebelumnya). Salah satu cara untuk mengetahui adanya autokolerasi atau tidak adalah dengan melihat nilai *Durbin-Watson Statistics* (DW). Apabila nilai DW dibawah -2 berarti terdapat autokolerasi positif. Jika nilai DW ada diantara -2 sampai dengan +2, berarti tidak terdapat autokolerasi. dan jika nilai DW diatas+ 2 dan mendekati 4 maka terdapat autokolerasi negatif.

Tabel 4.2
Uji Autokolerasi

Model Summary^b

Model	Change Statistics					Durbin-Watson
	R Square Change	F Change	df1	df2	Sig. F Change	
1	.832	9.916	5	10	.001	2.154

b. Dependent Variable: LABA BERSIH

Dari tabel 4.2 terlihat nilai DW yang dihasilkan sebesar 2.154 atau +2. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat autokolerasi pada model regresi.

4.4. Analisis Regresi Berganda

Dari semua hasil uji asumsi klasik, dapat disimpulkan bahwa data yang digunakan dalam penelitian ini terdistribusi secara normal serta tidak memiliki masalah multikolinieritas, heteroskedastisitas, autokolerasi dan hubungan setiap variabel juga bersifat linier. Sehingga telah memenuhi persyaratan untuk melakukan analisis regresi berganda dan melakukan pengujian terhadap hipotesis.

Analisis regresi linier berganda adalah analisis yang digunakan peneliti, bermaksud untuk meramalkan bagaimana keadaan (naik turunnya) variabel

dependen bila dua atau lebih variabel *independen* sebagai faktor prediktor dimanipulasi (di naik turunkan nilainya).¹⁰⁴ Persamaan regresi linier berganda dapat dilakukan dengan menginterpretasikan angka-angka yang ada didalam *unstandardized coefficient beta* berikut ini:

Tabel 4.3
Analisis Regresi Linier Berganda

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	15.849	6.636		2.388	.038
	SUKU BUNGA	-.060	.151	-.115	-.398	.699
	BAGI HASIL	-.068	.105	-.157	-.643	.535
	INFLASI	-.053	.104	-.113	-.503	.626
	NPF	-.653	.278	-.630	-2.353	.040
	BOPO	-.022	.043	-.110	-.518	.615

a. Dependent Variable: LABA BERSIH

Dari tabel *unstandardized coefficient beta* diatas, maka dapat disusun persamaan regresi linier berganda sebagai berikut:

$$Y = 15.849 - 0,060X_1 - 0,068X_2 - 0,053X_3 - 0,653X_4 - 0,022X_5$$

Dari persamaan regesi diatas, dapat diintrepretasikan beberapa hal, yaitu sebagai berikut:

1. Nilai konstanta persamaan diatas adalah 15.849. Angka tersebut menunjukkan Laba Bersih bank apabila variabel Suku Bunga (X_1), Bagi Hasil (X_2), Inflasi (X_3), NPF (X_4), dan BOPO (X_5) bernilai nol.

¹⁰⁴Azuar Juliandi & Irfan, *Metodelogi Penelitiian Kuantitatif...*hal.279

2. Variabel Suku Bunga memiliki nilai koefisien regresi yang negatif, yaitu sebesar $-0,060$. Hal ini menunjukkan bahwa Suku Bunga berpengaruh negatif terhadap Laba Bersih. Keadaan ini menggambarkan jika terjadi kenaikan tingkat Suku Bunga 1 satuan, maka Laba Bersih akan mengalami penurunan sebesar $0,060$ satuan dengan asumsi bahwa variabel independen yang lain dianggap konstan.
3. Variabel Bagi Hasil memiliki nilai koefisien regresi yang negatif, yaitu sebesar $-0,068$. Hal ini menunjukkan bahwa Bagi Hasil berpengaruh negatif terhadap Laba Bersih. Keadaan ini menggambarkan jika terjadi kenaikan tingkat Bagi Hasil 1 satuan, maka Laba Bersih akan mengalami penurunan sebesar $0,068$ satuan dengan asumsi bahwa variabel independen yang lain dianggap konstan.
4. Variabel Inflasi memiliki nilai koefisien regresi yang negatif, yaitu sebesar $-0,053$. Hal ini menunjukkan bahwa Inflasi berpengaruh negatif terhadap Laba Bersih. Keadaan ini menggambarkan jika terjadi kenaikan tingkat Inflasi 1 satuan, maka Laba Bersih akan mengalami penurunan sebesar $0,053$ satuan dengan asumsi bahwa variabel independen yang lain dianggap konstan.
5. Variabel NPF memiliki nilai koefisien regresi yang negatif, yaitu sebesar $-0,653$. Hal ini menunjukkan bahwa NPF berpengaruh negatif terhadap Laba Bersih. Keadaan ini menggambarkan jika terjadi kenaikan tingkat NPF 1 satuan, maka Laba Bersih akan mengalami penurunan sebesar $0,653$ satuan dengan asumsi bahwa variabel independen yang lain dianggap konstan.

6. Variabel Inflasi memiliki nilai koefisien regresi yang negatif, yaitu sebesar -0,053. Hal ini menunjukkan bahwa Inflasi berpengaruh negatif terhadap Laba Bersih. Keadaan ini menggambarkan jika terjadi kenaikan tingkat Inflasi 1 satuan, maka Laba Bersih akan mengalami penurunan sebesar 0,053 satuan dengan asumsi bahwa variabel independen yang lain dianggap konstan.
7. Variabel BOPO memiliki nilai koefisien regresi yang negatif, yaitu sebesar -0,022. Hal ini menunjukkan bahwa BOPO berpengaruh negatif terhadap Laba Bersih. Keadaan ini menggambarkan jika terjadi kenaikan tingkat BOPO 1 satuan, maka Laba Bersih akan mengalami penurunan sebesar 0,022 satuan dengan asumsi bahwa variabel independen yang lain dianggap konstan.

4.5. Uji Hipotesis

4.5.1. Koefisien Determinasi (R- Square)

Koefisien determinasi merupakan alat untuk mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel dependen. Nilai *R-Square* (R^2) berkisar 0 sampai 1. Nilai $R^2 = 1$ menunjukkan bahwa 100 % total variasi diterangkan oleh varian persamaan regresi atau variabel bebas. Nilai *R-Square* yang kecil menunjukkan kemampuan variabel-variabel independen sangat kecil dan terbatas. Sebaliknya, jika nilai *R-Square* mendekati 1 berarti variabel-

variabel independen (x) memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variabel dependen (y).¹⁰⁵

Tabel 4.4
Koefisien Determinasi (R-Square)

Model Summary^b

Model				
	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.912 ^a	.832	.748	.33435

a. Predictors: (Constant), BOPO, BAGI HASIL, INFLASI, NPF, SUKU BUNGA

b. Dependent Variable: LABA BERSIH

Dari tabel 4.7 diketahui nilai R-Square dari hasil pengolahan data didapatkan sebesar 0,748. Hal ini menunjukkan bahwa sebesar 74,8% Laba Bersih dipengaruhi oleh kelima variabel independen, yaitu Tingkat Suku Bunga, Bagi Hasil, Inflasi, NPF dan juga BOPO. Sedangkan sisanya sebesar 25,2% Laba Bersih dipengaruhi oleh variabel lainnya yang tidak diteliti pada penelitian ini.

4.5.2. Uji Statistik Parsial (Uji T)

Uji parsial (Uji t) digunakan untuk menguji apakah suatu variabel bebas berpengaruh atau tidak terhadap variabel terikat, yaitu untuk menguji pengaruh Tingkat Suku Bunga *BI 7 Day (Reverse) Repo Rate*, Bagi Hasil, Inflasi, NPF dan BOPO terhadap Kinerja Perbankan Syariah di Indonesia (Laba Bersih) yang dapat dilihat dari tabel berikut:

¹⁰⁵Imam Ghozali, *Aplikasi Analisis Multivariate...*hal.95

Tabel 4.5
Uji Parsial (Uji T)

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	15.849	6.636		2.388	.038
	SUKU BUNGA	-.060	.151	-.115	-.398	.699
	BAGI HASIL	-.068	.105	-.157	-.643	.535
	INFLASI	-.053	.104	-.113	-.503	.626
	NPF	-.653	.278	-.630	-2.353	.040
	BOPO	-.022	.043	-.110	-.518	.615

a. Dependent Variable: LABA BERSIH

Dari tabel 4.5 dapat diinterpretasikan sebagai berikut:

1. Pengaruh Tingkat Suku Bunga terhadap Laba Bersih

Berdasarkan tabel diatas, diperoleh nilai t_{hitung} sebesar $(-0,398) < t_{tabel}$ (2,228) yang artinya H_0 diterima dan tidak ada pengaruh. Dengan nilai signifikansi $0,699 > 0,05$ yang artinya tidak signifikan. Maka dapat disimpulkan bahwa secara parsial Tingkat Suku Bunga tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap Laba Bersih.

2. Pengaruh Bagi Hasil terhadap Laba Bersih

Berdasarkan tabel diatas, diperoleh nilai t_{hitung} sebesar $(-0,643) < t_{tabel}$ (2,228) yang artinya H_0 diterima dan tidak ada pengaruh. Dengan nilai signifikansi $0,535 > 0,05$ yang artinya tidak signifikan. Maka dapat disimpulkan bahwa secara parsial Bagi Hasil tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap Laba Bersih.

3. Pengaruh Inflasi terhadap Laba Bersih

Berdasarkan tabel diatas, diperoleh nilai t_{hitung} sebesar $(-0,503) < t_{tabel} (2,228)$ yang artinya H_0 diterima dan tidak ada pengaruh. Dengan nilai signifikansi $0,626 > 0,05$ yang artinya tidak signifikan. Maka dapat disimpulkan bahwa secara parsial Infasi tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap Laba Bersih.

4. Pengaruh NPF terhadap Laba Bersih

Berdasarkan tabel diatas, diperoleh nilai t_{hitung} sebesar $(-2,353) < t_{tabel} (2,228)$ yang artinya H_0 diterima dan tidak ada pengaruh. Dengan nilai signifikansi $0,040 > 0,05$ yang artinya signifikan. Maka dapat disimpulkan bahwa secara parsial NPF tidak memiliki pengaruh dan signifikan terhadap Laba Bersih.

5. Pengaruh BOPO terhadap Laba Bersih

Berdasarkan tabel diatas, diperoleh nilai t_{hitung} sebesar $(-0,518) < t_{tabel} (2,228)$ yang artinya H_0 diterima dan tidak ada pengaruh. Dengan nilai signifikansi $0,615 < 0,05$ yang artinya tidak signifikan. Maka dapat disimpulkan bahwa secara parsial BOPO tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap Laba Bersih.

4.5.3. Uji Statistik Simultan (Uji F)

Uji f digunakan untuk menguji pengaruh variabel bebas (x) secara bersama-sama (simultan) terhadap variabel terikat (y). Dasar pengambilan keputusan yang digunakan dalam uji f adalah sebagai berikut.¹⁰⁶

1. $F_{hitung} < F_{tabel}$, maka H_0 diterima dan H_a ditolak, artinya tidak terdapat pengaruh yang simultan oleh variabel bebas (x) terhadap variabel terikat (y).

¹⁰⁶Imam Ghozali, *Aplikasi Analisis Multivariate...* hal.179

2. $F_{hitung} > F_{tabel}$, maka H_0 ditolak dan H_a diterima, artinya terdapat pengaruh yang simultan oleh variabel bebas (x) terhadap variabel terikat (y).

Tabel 4.6
Uji Simultan (Uji F)

ANOVA^b

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	5.542	5	1.108	9.916	.001 ^a
	Residual	1.118	10	.112		
	Total	6.660	15			

a. Predictors: (Constant), BOPO, BAGI HASIL, INFLASI, NPF, SUKU BUNGA

b. Dependent Variable: LABA BERSIH

Berdasarkan tabel 4.6 diketahui bahwa nilai F_{hitung} hasil pengolahan data didapatkan sebesar $(9,916) > F_{tabel} (3,33)$ yang artinya H_0 ditolak dan H_a diterima (ada pengaruh). Dengan nilai signifikansi $0,001 < 0,05$ yang artinya signifikan. Maka dapat disimpulkan bahwa secara simultan variabel independen Tingkat Suku Bunga, Bagi Hasil, Inflasi, NPF dan juga BOPO berpengaruh positif dan signifikan terhadap Laba Bersih.

4.6. Diskusi Hasil Pembahasan

1. Pengaruh Tingkat Suku Bunga BI 7 Day (Reverse) Repo Rate Terhadap Kinerja Perbankan Syariah

Berdasarkan hasil uji t pada Tabel 4.5 diperoleh nilai t_{hitung} sebesar $-0,398$ (negatif) dan nilai probabilitas yang dihitung $0,699 > 0,005$ nilai probabilitas yang ditetapkan. Artinya berpengaruh negatif dan tidak signifikan, dengan kata lain H_0 diterima dan H_a ditolak. Maka dapat disimpulkan bahwa Tingkat Suku Bunga BI

7 Day (Reverse) Repo Rate memiliki pengaruh yang negatif tidak signifikan terhadap kinerja Perbankan Syariah di Indonesia. Artinya semakin besar atau semakin fluktuatif nilai dari tingkat suku bunga maka akan dapat mempengaruhi kinerja dari Perbankan Syariah di Indonesia.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Arifin Achmad Irfan (2015)¹⁰⁷ tentang Analisis Pengaruh Inflasi dan Suku Bunga Bank Indonesia Terhadap Kinerja Keuangan Bank Umum Syariah Di Indonesia (Periode 2012-2014). Hasil penelitian membuktikan nilai t_{hitung} sebesar -1.169 (negatif) dan nilai probabilitas $0,249 > 0,05$ nilai probabilitas yang ditetapkan. Artinya secara parsial suku bunga Bank Indonesia (BI) berpengaruh negatif dan tidak signifikan, dengan kata lain H_0 diterima dan H_a ditolak.

2. Pengaruh Bagi Hasil Terhadap Kinerja Keuangan Perbankan Syariah Di Indonesia

Berdasarkan hasil uji t pada Tabel 4.5 diperoleh nilai t_{hitung} sebesar -0,643 (negatif) dan nilai probabilitas yang dihitung $0,535 < 0,005$ nilai probabilitas yang ditetapkan. Artinya berpengaruh negatif dan tidak signifikan, dengan kata lain H_0 diterima dan H_a ditolak. Maka dapat disimpulkan bahwa bagi hasil memiliki pengaruh yang negatif tidak signifikan terhadap kinerja Perbankan Syariah di Indonesia. Hal ini disebabkan karena tingkat keuntungan atau profitabilitas dari perbankan syariah sangat tergantung oleh keberhasilan pembiayaan yang disalurkan, semakin sehat pembiayaan maka keuntungan yang diperoleh

¹⁰⁷ Arifin Achmad Irfan, *Analisis Pengaruh Inflasi dan Suku Bunga Bank Indonesia Terhadap Kinerja Keuangan Bank Umum Syariah di Indonesia, Periode 2012-2014*. (Skripsi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam IAIN Salatiga, 2015)

perbankan syariah juga menjadi pasti sehingga perbankan syariah dapat membagikan hasil kepada pemilik Dana Pihak Ketiga (DPK) sesuai nisbah yang ditetapkan, sementara jika terjadi permasalahan di pembiayaan yang disalurkan menyebabkan keuntungan yang diperoleh tidak dapat diprediksikan sementara bank harus tetap membagikan hasil kepada pemilik Dana Pihak Ketiga (DPK) dengan porsi yang sudah terlanjur tinggi, sehingga bank syariah harus rela menggunakan profit yang didapat bank untuk dibagikan kepada pemilik Dana Pihak Ketiga (DPK) sehingga pendapatan bank syariah itu sendiri menjadi berkurang.

Penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Putri Indah Sari Daulay (2019)¹⁰⁸ tentang Pengaruh Pendapatan Bagi Hasil Pembiayaan *Mudharabah* dan Pembiayaan *Musyarakah* Terhadap ROE Pada PT Bank Mandiri Tbk. Hasil penelitian menunjukkan nilai t_{hitung} sebesar 2.362 (positif) dan nilai probabilitas $0,030 < 0,05$ nilai probabilitas yang ditetapkan. Artinya secara parsial bagi hasil pembiayaan *mudharabah* berpengaruh positif dan signifikan, dengan kata lain H_a diterima dan H_0 ditolak. Kemudian nilai t_{hitung} didapatkan sebesar -3.745 (negatif) dan nilai probabilitas $0,002 < 0,05$ nilai probabilitas yang ditetapkan. Artinya secara parsial bagi hasil pembiayaan *musyarakah* berpengaruh negatif dan signifikan, dengan kata lain H_a diterima dan H_0 ditolak.

3. Pengaruh Inflasi Terhadap Kinerja Perbankan Syariah Di Indonesia

Berdasarkan hasil uji t pada Tabel 4.5 diperoleh nilai t_{hitung} sebesar -0,503 (negatif) dan nilai probabilitas yang dihitung $0,626 < 0,005$ nilai probabilitas yang

¹⁰⁸Putri Indah Sari Daulay, *Pengaruh Pendapatan Bagi Hasil Pembiayaan Mudharabah Dan Pembiayaan Musyarakah Terhadap ROE Pada PT Bank Mandiri Tbk.* (Skripsi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam Universitas Islam Negeri Sumatra Utara, 2019)

ditetapkan. Artinya berpengaruh negatif dan tidak signifikan, dengan kata lain H_0 diterima dan H_a ditolak. Maka dapat disimpulkan bahwa inflasi memiliki pengaruh yang negatif tidak signifikan terhadap kinerja Perbankan Syariah di Indonesia. Artinya semakin besar atau semakin fluktuatif nilai dari Inflasi maka akan dapat mempengaruhi kinerja dari Perbankan Syariah di Indonesia. Inflasi yang tinggi tidak akan menggalakkan perekonomian, jika inflasi terus menerus tinggi dalam jangka waktu yang panjang artinya akan banyak menyulitkan perusahaan-perusahaan atau sektor riil dikarenakan harus menerima bahwa produknya tidak laku seperti biasanya dipasaran. Keadaan inilah yang dapat membuat tingkat bagi hasil antara perusahaan sebagai pengelola usaha dan bank syariah sebagai penyedia dana berkurang sehingga dapat juga mengurangi tingkat profitabilitas dari perbankan syariah.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Ibnu Amirrudin (2018)¹⁰⁹ tentang Pengaruh Inflasi, BI *rate*, dan Pertumbuhan Ekonomi Terhadap Laba Bank Syariah di Indonesia Periode 2014-2017. Hasil penelitian membuktikan nilai t_{hitung} sebesar -1.169 (negatif) dan nilai probabilitas $0,249 > 0,05$ nilai probabilitas yang ditetapkan. Artinya secara parsial inflasi berpengaruh negatif dan tidak signifikan, dengan kata lain H_0 diterima dan H_a ditolak.

4. Pengaruh NPF Terhadap Kinerja Perbankan Syariah

Berdasarkan hasil uji t pada Tabel 4.5 diperoleh nilai t_{hitung} sebesar -2,353 (negatif) dan nilai probabilitas yang dihitung $0,040 < 0,005$ nilai probabilitas yang

¹⁰⁹ Arifin Achmad Irfan, *Analisis Pengaruh Inflasi dan Suku Bunga Bank Indonesia Terhadap Kinerja Keuangan Bank Umum Syariah di Indonesia, Periode 2012-2014*. (Skripsi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam IAIN Salatiga, 2015)

ditetapkan. Artinya berpengaruh negatif dan signifikan, dengan kata lain H_a diterima dan H_0 ditolak. Maka dapat disimpulkan bahwa *Non Performing Financing* (NPF) memiliki pengaruh yang negatif signifikan terhadap kinerja Perbankan Syariah di Indonesia. Artinya semakin besar atau semakin fluktuatif nilai dari NPF maka akan memberikan dampak yang buruk bagi Perbankan Syariah. Walaupun pada saat memebrikan pembiayaan kepada nasabah sudah melalui analisis 5C, namun tetap saja risiko pembiayaan bermasalah (macet) tidak dapat dihindari.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Fadhillah Sapitri (2018)¹¹⁰ tentang Analisis Faktor-Faktor Internal Yang Mempengaruhi Profitabilitas Bank Umum Syariah (BUS) di Indonesia. Hasil penelitian membuktikan nilai t_{hitung} sebesar -2.370 (negatif) dan nilai probabilitas $0,002 < 0,005$ nilai probabilitas yang ditetapkan. Artinya secara parsial NPF berpengaruh negatif dan signifikan, dengan kata lain H_a diterima dan H_0 ditolak.

5. Pengaruh BOPO Terhadap Kinerja Perbankan Syariah

Berdasarkan hasil uji t pada Tabel 4.5 diperoleh nilai t_{hitung} sebesar -0,518 (negatif) dan nilai probablitas yang dihitung $0,615 > 0,005$ nilai probablitas yang ditetapkan. Artinya berpengaruh negatif dan tidak signifikan, dengan kata lain H_0 diterima dan H_a ditolak. Maka dapat disimpulkan bahwa Biaya Operasional Terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) memiliki pengaruh yang negatif tidak signifikan terhadap kinerja Perbankan Syariah di Indonesia. Artinya semakin

¹¹⁰Fadhillah Sapitri, *Analisis Faktor-Faktor Internal Yang Mempengaruhi Profitabilitas Bank Umum Syariah (BUS) di Indonesia*. (Skripsi Fakultas Ekonomi dan Manajemen Institut Pertanian Bogor, 2018)

besar biaya operasional yang dikeluarkan oleh bank syariah maka akan berpengaruh terhadap pendapatan laba bank syariah itu sendiri.

Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Fadhillah Sapitri (2018¹¹¹) tentang Analisis Faktor-Faktor Internal Yang Mempengaruhi Profitabilitas Bank Umum Syariah (BUS) di Indonesia. Hasil penelitian menyatakan nilai t_{hitung} sebesar -8.160 (negatif) dan nilai probabilitas $0,000 < 0,005$ nilai probabilitas yang ditetapkan. Artinya secara parsial BOPO berpengaruh negatif dan signifikan, dengan kata lain H_a diterima dan H_0 ditolak.

¹¹¹Fadhillah Sapitri, *Analisis Faktor-Faktor Internal Yang Mempengaruhi Profitabilitas Bank Umum Syariah (BUS) di Indonesia*. (Skripsi Fakultas Ekonomi dan Manajemen Institut Pertanian Bogor, 2018)

BAB V

PENUTUP

5.1. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan penelitian yang telah diuraikan pada bab sebelumnya, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Secara parsial Tingkat Suku Bunga BI 7 Day (*Reverse*) Repo Rate tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap Laba Bersih. Nilai t_{hitung} yang diperoleh sebesar $(-0,398) < t_{tabel}(2,228)$ yang artinya H_0 diterima dan tidak ada pengaruh. Dengan nilai signifikansi $0,699 > 0,05$ yang artinya tidak signifikan.
2. Secara parsial Bagi Hasil tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap Laba Bersih. Nilai t_{hitung} yang diperoleh sebesar $(-0,643) < t_{tabel}(2,228)$ yang artinya H_0 diterima dan tidak ada pengaruh. Dengan nilai signifikansi $0,535 > 0,05$ yang artinya tidak signifikan.
3. Secara parsial Inflasi tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap Laba Bersih. Nilai t_{hitung} yang diperoleh sebesar $(-0,503) < t_{tabel}(2,228)$ yang artinya H_0 diterima dan tidak ada pengaruh. Dengan nilai signifikansi $0,626 > 0,05$ yang artinya tidak signifikan.
4. Secara parsial NPF tidak memiliki pengaruh dan signifikan terhadap Laba Bersih. Nilai t_{hitung} yang diperoleh sebesar $(-2,353) < t_{tabel}(2,228)$ yang artinya H_0 diterima dan tidak ada pengaruh. Dengan nilai signifikansi $0,040 > 0,05$ yang artinya signifikan.

5. Secara parsial BOPO tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap Laba Bersih. Nilai t_{hitung} yang diperoleh sebesar $(-0,518) < t_{tabel} (2,228)$ yang artinya H_0 diterima dan tidak ada pengaruh. Dengan nilai signifikansi $0,615 < 0,05$ yang artinya tidak signifikan.
6. Secara simultan variabel independen Tingkat Suku Bunga, Bagi Hasil, Inflasi, NPF dan juga BOPO berpengaruh positif dan signifikan terhadap Laba Bersih. Nilai F_{hitung} yang diperoleh hasil pengolahan data didapatkan sebesar $(9,916) > F_{tabel} (3,33)$ yang artinya H_0 ditolak dan H_a diterima (ada pengaruh). Dengan nilai signifikansi $0,001 < 0,05$ yang artinya signifikan.

5.2. Saran

Penulis juga memberikan saran bagi beberapa pihak yang bersangkutan, yaitu sebagai berikut:

1. Bagi Pihak Perbankan Syariah

Penulis berharap pihak Perbankan Syariah untuk terus meningkatkan kinerja keuangannya, dikarenakan banyak sekali faktor yang dapat menghambat kinerja keuangan dari Perbankan Syariah. Pihak bank syariah harus secara tepat memilah calon nasabah sehingga tidak ada permasalahan yang serius, yaitu permasalahan pembiayaan bermasalah (NPF), karena setelah diteliti didapatkan hasil bahwa pembiayaan bermasalah sangat berpengaruh negatif dan signifikan terhadap pendapatan Laba Bersih Bank Umum Syariah (BUS).

2. Bagi Penelitian selanjutnya

Penulis berharap penelitian selanjutnya dapat menambah lebih banyak lagi variabel independen yang diteliti agar memberikan hasil penelitian yang lebih lebih akurat mengenai kinerja keuangan Bank Umum Syariah (BUS) di Indonesia.

3. Bagi Pembaca

Penulis mengharapkan pembaca dapat menjadikan skripsi ini sebagai referensi serta untuk menambah wawasan mengenai kinerja keuangan Bank Umum Syariah (BUS) di Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Undang-Undang Nomor 10 Tahun 1998 tentang Perbankan
- Undang-Undang Nomor 21 Tahun 2008 Tentang Perbankan Syariah
- Fatwa DSN MUI Nomor 1 Tahun 2004 Tentang Bunga Bank
- Surat Edaran Bank Indonesia No.6/23/DPNP
- Surat Edaran Bank Indonesia No.15/29/DKBU yang dipublis tanggal 31 Juli 2013
- Sudarsono Heri.2012, *Bank dan Lembaga Keuangan Syariah*. Yogyakarta:Ekonesia.
- Donna, Duddy Roesmana.2008, *Variabel-variabel yang Mempengaruhi Pembiayaan Perbankan Syariah di Indonesia*. Yogyakarta
- Dahlan Ahmad.2012, *Bank Syariah Teoritik, Praktik, Kritik*. Yogyakarta: Teras
- Subramanyam dan Wild John.2014, *Analisis Laporan Keuangan*. Jakarta: Salemba Empat
- Situs web resmi Bank Indonesia yang dapat diakses melalui www.bi.go.id, diakses pada 14 agustus 2019 pukul 13:30
- Sunariyah.2013,*Pengantar Pengetahuan Pasar Modal*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada
- Zakaria.Z.2009, *Pengantar Teori Ekonomi Makro*. Jakarta: Gaung Persada Press
- Rahardja, Prathama dan Manurung Mandala.2006,*Pengantar Makro Ekonomi*. Jakarta: LPPE-UI
- Ikatan Bankir Indonesia.2014, *Memahami Bisnis Bank Syariah*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama
- Hery.2017, *Analisis Laporan Keuangan*. Jakarta: PT Grasindo
- Pandia, Frianto.2012, *Manajemen Dana dan Kesehatan Bank*. Jakarta: Rineka Cipta
- Drs. MBA., Ak Ismail.2011, *Perbankan Syariah*. Jakarta: PT Kharisma Putra Utama
- Sudarsono Heri.2012, *Bank dan Lembaga Keuangan Syariah*. Yogyakarta : Ekonesia
- Martono dalam Dahlan Ahmad.2012, *Bank Syariah,Teoritik, Praktik dan Kritik*. Yogyakarta: Teras

- Sadeq A.M.H. dalam Ahmad Dahlan.2012, *Bank Syariah,Teoritik, Praktik dan Kritik*. Yogyakarta: Teras
- Al-Qur'annul Karim.2014, *Tafsir Perkata Tajwid Kode Arab*. Jakarta: PT. Insan Media Pustaka
- Jumingan.2006, *Analisis Laporan Keuangan*. Jakarta: PT. Bumi Aksara
- Simamora, Henry.2013, *Manajemen Sumber Daya Manusia*. Yogyakarta:YKPN
- Utari Dewi,dkk.2014,*Manajemen Keuangan: Kajian Praktik dan Teori Dalam Mengelola Keuangan Organisasi Perusahaan*. Jakarta: Mitra Wacana Media
- Boediono.2014, *Seri Sinopsis Pengantar Ilmu Ekonomi*. Yogyakarta: BFFE
- Puspopranoto, Sawaldjo. 2004, *Keuangan Perbankan dan Pasar Keuangan*. Jakarta: LP3ES
- Boediono.2000, *Ekonomi Moneter edisi ke-3*. Yogyakarta: BPFE
- Sukirno Sadono.2002, *Pengantar Teori Makroekonomi*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada
- Ismail.2010, *Manajemen Perbankan*. Jakarta: Kencana
- Sunariyah.2013, *Pengantar Pengetahuan Pasar Modal*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada
- Kasmir.2014, *Bank dan Lembaga Keuangan lainnya*,Edisi Revisi. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada
- A Karim Adiwarmam.2007, *Bank Islam, Analisis Fiqih dan Keuangan*.Jakarta: PT. Raja Grapindo Persada
- Yaya Rizal dkk.2009, *Akuntansi Perbankan Syariah: Teori dan Praktek Kontemporer*. Jakarta: Salemba Empat
- Ahmad H. Kamil dan M Fauzan H.2007, *Kitab Undang-Undang Hukum Perbankan dan Ekonomi Syariah*. Jakarta: Kencana
- Kutipan dari Materi Kuliah, *Perbedaan Bunga Dan Bagi Hasil*, pada mata kuliah *Manajemen Perbankan Syariah*, dengan dosen pengampu Bapak Syahrul Efendi, S.E.
- MBA, Wiroso, SE.2005, *Penghimpun dana dan Hasil Distribusi hasil Usaha Bank Syariah*. Jakarta: PT Raja Grasindo Persada
- Arifin Zainul.2009, *Dasar-Dasar Manajemen Bank Syariah*. Jakarta: Azkia Publisher

- Muthaher, Osmad. 2012, *Akuntansi Perbankan Syariah*. Yogyakarta: Graha Ilmu
- Syari'i Antonio Muhammad. 2006, *Bank Syariah dari Teori ke Praktik*. Jakarta: Gema Insani Press
- R Latumaerissa Julius. 2011, *Bank dan Lembaga Keuangan*. Jakarta: Salemba Empat
- Ikatan Bankir Indonesia. 2015, *Bisnis Kredit Perbankan*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama
- Hendro Tri dan Rahardja, Conny Tjandra. 2014, *Bank dan Institusi Keuangan Non Bank di Indonesia*. Yogyakarta: UPP STIM YKPN
- Dwiyuni Lestari, Sela. 2014, *Analisis faktor-faktor yang mempengaruhi pembiayaan Murabahah bank umum syariah di Indonesia*. Skripsi Fakultas Ekonomi dan Manajemen Institut Pertanian Bogor
- Tresnawati, Putri Indah. 2018, *Analisis Dampak Tingkat Suku Bunga Terhadap Perbankan Syariah dan Konvensional di Indonesia*. Skripsi Fakultas Ekonomi dan Manajemen Institut Pertanian Bogor
- Fauzi, Mohammad Nur. 2015, *Pengaruh Kebijakan Dividen dan Pertumbuhan Perusahaan terhadap Struktur Modal dan Profitabilitas*. Jurnal Administrasi Bisnis (JAB) Vol. 24 No.1 Juli
- Weningtyas, Fadiyah. 2018, *Faktor-faktor yang mempengaruhi pembiayaan Bagi Hasil Bank Umum Syariah (BUS) dan Unit Usaha Syariah (UUS) di Indonesia periode 2013-2017*. Skripsi Fakultas Ekonomi dan Manajemen Institut Pertanian Bogor
- Achmad Irfan Arifin. 2015, *Analisis Pengaruh Inflasi dan Suku Bunga Bank Indonesia Terhadap Kinerja Keuangan Bank Umum Syariah di Indonesia, Periode 2012-2014*. Skripsi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam IAIN Salatiga
- Lina Fauziah Aldiani. 2018, *Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Profitabilitas Bank Umum Syariah dan Unit Usaha Syariah di Indonesia, Periode 2012-2017*. Skripsi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam Institut Pertanian Bogor
- Pusvika Eli Sari. 2018, *Pengaruh Pembiayaan Murabahah dan Pembiayaan Mudharabah Terhadap Laba Bersih Pada PT Bank Syariah Mandiri dan PT BNI Syariah Periode 2015-2017*. Skripsi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam Institut Pertanian Bogor

- Kamilia.2016, *Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Equity Financing pada BUS dan UUS di Indonesia*. Skripsi Fakultas Ekonomi dan Manajemen Institut Pertanian Bogor
- Muhammad Amirrudin,Ibnu.2018,*Pengaruh Inflasi, BI rate dan Pertumbuhan Ekonomi Terhadap Laba Bank Syariah di Indonesia Periode 2014-2017*. Skripsi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam Negeri Sunan Ampel
- Inayah.2017, *Analisis Pengaruh Tingkat NPF Terhadap Kinerja Keuangan pada BUS di Indonesia*. Skripsi Fakultas Ekonomi dan Manajemen Institut Pertanian Bogor
- Aisyah Najmi Dinda.2017, *Pengaruh Krisis Keuangan Global dan Faktor Internal-Eksternal Terhadap Profitabilitas Perbankan di Indonesia : Perbankan Syariah dan Perbankan Konvensional*. Skripsi Fakultas Ekonomi dan anajemen Institut Pertanian Bogor
- Stiawiguna, Teguh.2016,*Pengaruh Kualitas Portofolio Pembiayaan Terhadap Laba Bersih Bank Umum Syariah (BUS)*. Skripsi Fakultas Ekonomi dan Manajemen Institut Pertanian Bogor
- Sapitri,Fadhillah.2018,*Analisis Faktor-Faktor Internal Yang Mempengaruhi Profitabilitas Bank Umum Syariah (BUS) di Indonesia*. Skripsi Fakultas Ekonomi dan Manajemen Institut Pertanian Bogor
- Asti Fauziah Nurlatif.2016, *Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Profitabilitas BUS dan UUS*. Skripsi Fakultas Ekonomi da Manajemen Institut Pertanian Bogor
- Juliand Azuar & Irfan.2013, *Metodelogi Penelitiian Kuantitatif*. Bandung: Citapustaka Media Perintis
- Sekaran Uma.2011, *Research methods for business*, (Metode Penelitian Untuk Bisnis). Jakarta: Salemba Empat
- Sugiyono.2014, *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif dan R&D*. Bandung: CV Alfabeta
- Ghozali Imam.2016,*Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro
- Gujarati dan Arif dalam Juliandi Azuar & Irfan.2013,*Metodelogi Penelitiian Kuantitatif*. Bandung: Citapustaka Media Perintis
- Latan Hengky dan Temalagi Selvi.2013, *Analisis Multivariate Teknik dan Aplikasi Menggunakan Program IBM SPSS 20.0*. Bandung :Alvabeta

Sejarah Perbankan Syariah, dikutip dari situs web resmi Otoritas Jasa Keuangan (OJK) yang dapat diakses melalui www.ojk.go.id

Statistik Perbankan Syariah Otoritas Jasa Keuangan (SPS OJK), yang dapat diakses melalui www.ojk.go.id

Lampiran 1: Tabulasi Data

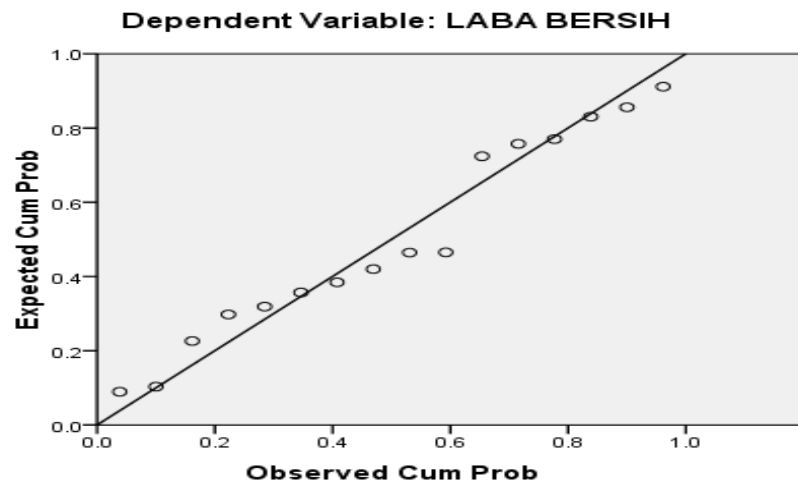
SUKU BUNGA (X1)	BAGI HASIL (X2)	INFLASI (X3)	NPF (X4)	BOPO (X5)	LABA BERSIH (Y)
7,50	52,28	6,38	5,49	95,98	5,63
7,50	51,73	7,26	5,09	96,98	5,92
7,50	50,81	6,83	5,14	96,94	6,27
7,50	50,35	3,35	4,84	97,01	6,45
6,75	50,81	4,45	5,35	94,40	5,91
6,50	50,98	3,45	5,68	95,61	6,33
5,00	52,50	3,07	4,67	96,27	6,47
4,75	50,75	3,02	4,42	96,23	6,86
4,75	52,53	3,61	4,61	92,34	6,29
4,75	53,69	4,73	4,47	90,98	6,99
4,25	53,72	3,72	4,41	91,68	7,28
4,25	51,80	3,61	4,77	94,91	6,89
4,25	52,61	3,40	4,56	89,90	6,44
4,75	50,72	3,12	3,83	88,75	7,27
5,50	49,85	2,88	3,82	88,08	7,83
6,00	47,69	3,13	3,26	89,18	7,94

*Laba Bersih = Ln

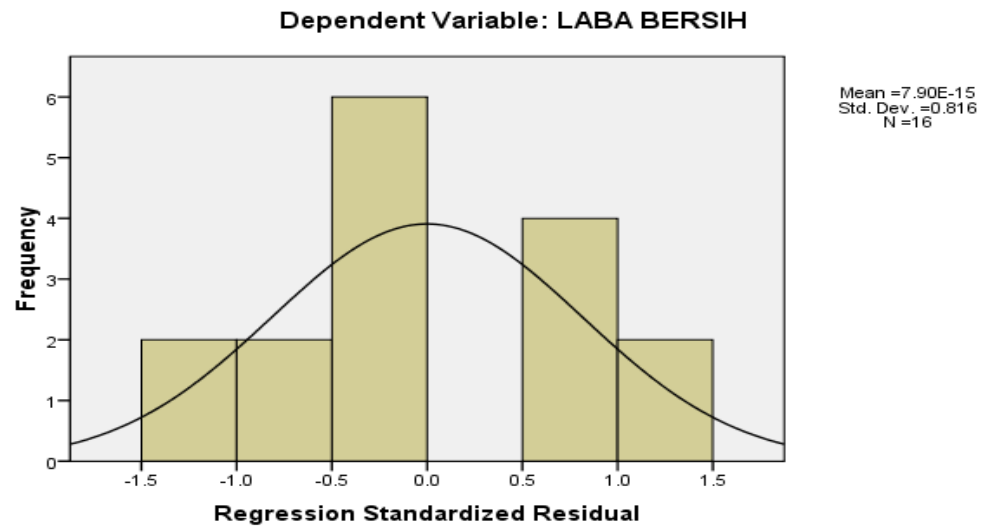
Lampiran 2: Hasil Uji Asumsi Klasik

1. Uji Normalitas

Normal P-P Plot of Regression Standardized Residual



Histogram



2. Uji Multikolinieritas

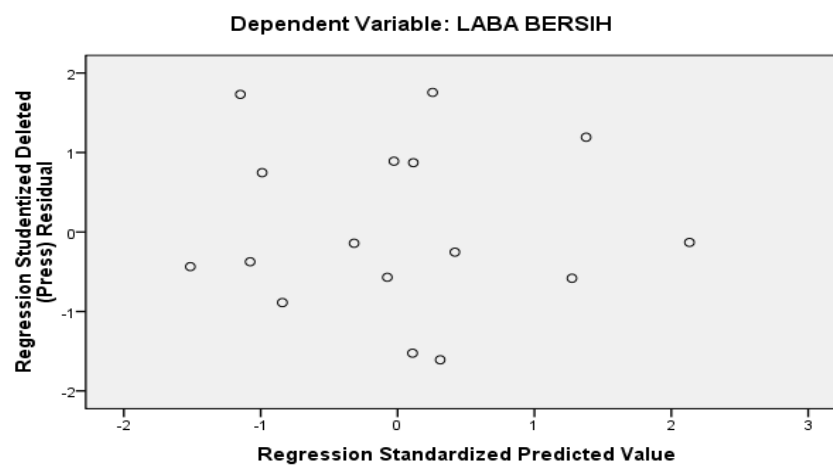
Coefficients^a

Model		Collinearity Statistics	
		Tolerance	VIF
1	SUKU BUNGA	.200	5.000
	BAGI HASIL	.283	3.539
	INFLASI	.335	2.982
	NPF	.234	4.268
	BOPO	.375	2.667

a. Dependent Variable: LABA BERSIH

3. Uji Heteroskedastisitas

Scatterplot



4. Uji Autokolerasi

Model Summary^b

Model	Change Statistics					Durbin-Watson
	R Square Change	F Change	df1	df2	Sig. F Change	
1	.832	9.916	5	10	.001	2.154

Model Summary^b

Model	Change Statistics					Durbin-Watson
	R Square Change	F Change	df1	df2	Sig. F Change	
1	.832	9.916	5	10	.001	2.154

b. Dependent Variable: LABA BERSIH

Lampiran 3: Analisis Regresi Linier Berganda

Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		
	B	Std. Error	Beta	t	Sig.
1 (Constant)	15.849	6.636		2.388	.038
SUKU BUNGA	-.060	.151	-.115	-.398	.699
BAGI HASIL	-.068	.105	-.157	-.643	.535
INFLASI	-.053	.104	-.113	-.503	.626
NPF	-.653	.278	-.630	-2.353	.040
BOPO	-.022	.043	-.110	-.518	.615

a. Dependent Variable: LABA BERSIH

Lampiran 4: Hasil Uji Hipotesis

1. Uji Koefisien Determinan (R-Square)

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.912 ^a	.832	.748	.33435

a. Predictors: (Constant), BOPO, BAGI HASIL, INFLASI, NPF, SUKU BUNGA

c. Dependent Variable: LABA BERSIH

2. Uji Statistik Parsial (Uji T)

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	15.849	6.636		2.388	.038
	SUKU BUNGA	-.060	.151	-.115	-.398	.699
	BAGI HASIL	-.068	.105	-.157	-.643	.535
	INFLASI	-.053	.104	-.113	-.503	.626
	NPF	-.653	.278	-.630	-2.353	.040
	BOPO	-.022	.043	-.110	-.518	.615

a. Dependent Variable: LABA BERSIH

3. Uji Statistik Simultan (Uji F)

ANOVA^b

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	5.542	5	1.108	9.916	.001 ^a
	Residual	1.118	10	.112		
	Total	6.660	15			

a. Predictors: (Constant), BOPO, BAGI HASIL, INFLASI, NPF, SUKU BUNGA

Lampiran 5: T Tabel

df	t.100	t.050	t.025	t.010	t.005
1	3.078	6.314	12.706	31.821	63.657
2	1.886	2.920	4.303	6.965	9.925
3	1.638	2.353	3.182	4.541	5.841
4	1.533	2.132	2.776	3.747	4.604
5	1.476	2.015	2.571	3.365	4.032
6	1.4	1.943	2.447	3.143	3.707
7	1.415	1.895	2.365	2.998	3.499
8	1.397	1.860	2.306	2.896	3.355
9	1.383	1.833	2.262	2.821	2.250
10	1.372	1.812	2.228	2.764	3.169
11	1.363	1.796	2.201	2.718	3.106
12	1.356	1.782	2.179	2.681	3.055
13	1.3	1.771	2.160	2.6	3.012
14	1.345	1.761	2.145	2.624	2.977
15	1.341	1.753	2.131	2.602	2.947
16	1.337	1.746	2.1	2.583	2.921
17	1.333	1.7	2.1	2.567	2.898
18	1.3	1.734	2.101	2.552	2.878
19	1.328	1.729	2.093	2.539	2.861
20	1.325	1.725	2.086	2.528	2.845
21	1.323	1.721	2.0	2.518	2.831
22	1.321	1.717	2.074	2.508	2.819
23	1.319	1.714	2.069	2.500	2.807
24	1.318	1.711	2.064	2.492	2.797
25	1.316	1.708	2.0	2.485	2.787
26	1.315	1.706	2.056	2.479	2.779
27	1.314	1.703	2.052	2.473	2.771
28	1.313	1.701	2.048	2.467	2.763
29	1.311	1.699	2.045	2.462	2.756
30	1.310	1.697	2.042	2.457	2.
35	1.306	1.689	2.030	2.438	2.724
40	1.303	1.684	2.021	2.423	2.705
45	1.301	1.679	2.014	2.412	2.690
50	1.299	1.676	2.009	2.403	2.678
60	1.296	1.671	2.000	2.390	2.
70	1.294	1.667	1.994	2.381	2.648
80	1.292	1.664	1.990	2.374	2.639
90	1.291	1.662	1.987	2.369	2.632
100	1.290	1.660	1.984	2.364	2.626
120	1.289	1.658	1.980	2.358	2.617
140	1.288	1.656	1.977	2.353	2.611
160	1.287	1.654	1.975	2.350	2.607
180	1.286	1.653	1.973	2.347	2.603
200	1.286	1.653	1.972	2.345	2.601
∞	1.282	1.645	1.960	2.326	2.576

Lampiran 6: F Tabel

df untuk penyebut (N2)	df untuk pembilang (N1)														
	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15
1	161	199	216	225	230	234	237	239	241	242	243	244	245	245	246
2	18.51	19.00	19.16	19.25	19.30	19.33	19.35	19.37	19.38	19.40	19.40	19.41	19.42	19.42	19.43
3	10.13	9.55	9.28	9.12	9.01	8.94	8.89	8.85	8.81	8.79	8.76	8.74	8.73	8.71	8.70
4	7.71	6.94	6.59	6.39	6.26	6.16	6.09	6.04	6.00	5.96	5.94	5.91	5.89	5.87	5.86
5	6.61	5.79	5.41	5.19	5.05	4.95	4.88	4.82	4.77	4.74	4.70	4.68	4.66	4.64	4.62
6	5.99	5.14	4.76	4.53	4.39	4.28	4.21	4.15	4.10	4.06	4.03	4.00	3.98	3.96	3.94
7	5.59	4.74	4.35	4.12	3.97	3.87	3.79	3.73	3.68	3.64	3.60	3.57	3.55	3.53	3.51
8	5.32	4.46	4.07	3.84	3.69	3.58	3.50	3.44	3.39	3.35	3.31	3.28	3.26	3.24	3.22
9	5.12	4.26	3.86	3.63	3.48	3.37	3.29	3.23	3.18	3.14	3.10	3.07	3.05	3.03	3.01
10	4.96	4.10	3.71	3.48	3.33	3.22	3.14	3.07	3.02	2.98	2.94	2.91	2.89	2.86	2.85
11	4.84	3.98	3.59	3.36	3.20	3.09	3.01	2.95	2.90	2.85	2.82	2.79	2.76	2.74	2.72
12	4.75	3.89	3.49	3.26	3.11	3.00	2.91	2.85	2.80	2.75	2.72	2.69	2.66	2.64	2.62
13	4.67	3.81	3.41	3.18	3.03	2.92	2.83	2.77	2.71	2.67	2.63	2.60	2.58	2.55	2.53
14	4.60	3.74	3.34	3.11	2.96	2.85	2.76	2.70	2.65	2.60	2.57	2.53	2.51	2.48	2.46
15	4.54	3.68	3.29	3.06	2.90	2.79	2.71	2.64	2.59	2.54	2.51	2.48	2.45	2.42	2.40
16	4.49	3.63	3.24	3.01	2.85	2.74	2.66	2.59	2.54	2.49	2.46	2.42	2.40	2.37	2.35
17	4.45	3.59	3.20	2.96	2.81	2.70	2.61	2.55	2.49	2.45	2.41	2.38	2.35	2.33	2.31
18	4.41	3.55	3.16	2.93	2.77	2.66	2.58	2.51	2.46	2.41	2.37	2.34	2.31	2.29	2.27
19	4.38	3.52	3.13	2.90	2.74	2.63	2.54	2.48	2.42	2.38	2.34	2.31	2.28	2.26	2.23
20	4.35	3.49	3.10	2.87	2.71	2.60	2.51	2.45	2.39	2.35	2.31	2.28	2.25	2.22	2.20
21	4.32	3.47	3.07	2.84	2.68	2.57	2.49	2.42	2.37	2.32	2.28	2.25	2.22	2.20	2.18
22	4.30	3.44	3.05	2.82	2.66	2.55	2.46	2.40	2.34	2.30	2.26	2.23	2.20	2.17	2.15
23	4.28	3.42	3.03	2.80	2.64	2.53	2.44	2.37	2.32	2.27	2.24	2.20	2.18	2.15	2.13
24	4.26	3.40	3.01	2.78	2.62	2.51	2.42	2.36	2.30	2.25	2.22	2.18	2.15	2.13	2.11
25	4.24	3.39	2.99	2.76	2.60	2.49	2.40	2.34	2.28	2.24	2.20	2.16	2.14	2.11	2.09
26	4.23	3.37	2.98	2.74	2.59	2.47	2.39	2.32	2.27	2.22	2.18	2.15	2.12	2.09	2.07
27	4.21	3.35	2.96	2.73	2.57	2.46	2.37	2.31	2.25	2.20	2.17	2.13	2.10	2.08	2.06
28	4.20	3.34	2.95	2.71	2.56	2.45	2.36	2.29	2.24	2.19	2.15	2.12	2.09	2.06	2.04
29	4.18	3.33	2.93	2.70	2.55	2.43	2.35	2.28	2.22	2.18	2.14	2.10	2.08	2.05	2.03
30	4.17	3.32	2.92	2.69	2.53	2.42	2.33	2.27	2.21	2.16	2.13	2.09	2.06	2.04	2.01
31	4.16	3.30	2.91	2.68	2.52	2.41	2.32	2.25	2.20	2.15	2.11	2.08	2.05	2.03	2.00
32	4.15	3.29	2.90	2.67	2.51	2.40	2.31	2.24	2.19	2.14	2.10	2.07	2.04	2.01	1.99
33	4.14	3.28	2.89	2.66	2.50	2.39	2.30	2.23	2.18	2.13	2.09	2.06	2.03	2.00	1.98
34	4.13	3.28	2.88	2.65	2.49	2.38	2.29	2.23	2.17	2.12	2.08	2.05	2.02	1.99	1.97
35	4.12	3.27	2.87	2.64	2.49	2.37	2.29	2.22	2.16	2.11	2.07	2.04	2.01	1.99	1.96
36	4.11	3.26	2.87	2.63	2.48	2.36	2.28	2.21	2.15	2.11	2.07	2.03	2.00	1.98	1.95
37	4.11	3.25	2.86	2.63	2.47	2.36	2.27	2.20	2.14	2.10	2.06	2.02	2.00	1.97	1.95
38	4.10	3.24	2.85	2.62	2.46	2.35	2.26	2.19	2.14	2.09	2.05	2.02	1.99	1.96	1.94
39	4.09	3.24	2.85	2.61	2.46	2.34	2.26	2.19	2.13	2.08	2.04	2.01	1.98	1.95	1.93
40	4.08	3.23	2.84	2.61	2.45	2.34	2.25	2.18	2.12	2.08	2.04	2.00	1.97	1.95	1.92
41	4.08	3.23	2.83	2.60	2.44	2.33	2.24	2.17	2.12	2.07	2.03	2.00	1.97	1.94	1.92
42	4.07	3.22	2.83	2.59	2.44	2.32	2.24	2.17	2.11	2.06	2.03	1.99	1.96	1.94	1.91
43	4.07	3.21	2.82	2.59	2.43	2.32	2.23	2.16	2.11	2.06	2.02	1.99	1.96	1.93	1.91
44	4.06	3.21	2.82	2.58	2.43	2.31	2.23	2.16	2.10	2.05	2.01	1.98	1.95	1.92	1.90
45	4.06	3.20	2.81	2.58	2.42	2.31	2.22	2.15	2.10	2.05	2.01	1.97	1.94	1.92	1.89

SURAT KEPUTUSAN
DEKAN FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI LANGSA
NOMOR 82 TAHUN 2020
T E N T A N G
PENETAPAN PEMBIMBING SKRIPSI MAHASISWA PRODI PERBANKAN SYARIAH
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI LANGSA

DEKAN FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI LANGSA;

- Menimbang :**
- a. Bahwa untuk kelancaran Penyusunan Skripsi mahasiswa Prodi Perbankan Syariah pada Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam Institut Agama Islam Negeri Langsa, maka dipandang perlu menunjuk Pembimbing Skripsi;
 - b. Bahwa yang namanya tercantum dalam surat keputusan ini dipandang perlu dan cakap serta memenuhi syarat untuk ditunjuk dalam tugas tersebut;
 - c. Untuk maksud tersebut di atas, dipandang perlu ditetapkan dalam surat keputusan.
- Mengingat :**
1. Undang-Undang Nomor 12 Tahun 2012 Tentang Pendidikan Tinggi;
 2. Peraturan Pemerintah Nomor 37 Tahun 2009 Tentang Dosen;
 3. Peraturan Pemerintah Nomor 4 Tahun 2014 tentang Penyelenggaraan Pendidikan Tinggi dan Pengelolaan Perguruan Tinggi;
 4. Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 146 Tahun 2014 Tentang Perubahan Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Zawayah Cot Kala Langsa Menjadi Institut Agama Islam Negeri Langsa;
 5. Peraturan Menteri Agama RI Nomor 10 Tahun 2015 Tanggal 12 Februari 2015 Tentang Organisasi dan Tata Kerja Institut Agama Islam Negeri Langsa;
 6. Keputusan Menteri Agama RI Nomor B.II/3/17201, tanggal 24 April 2019, tentang Pengangkatan Rektor Institut Agama Islam Negeri Langsa Masa Jabatan Tahun 2019-2023;
 7. Keputusan Menteri Agama RI Nomor 140 Tahun 2019, tanggal 09 Mei 2019, tentang Pengangkatan Dekan dan Wakil Dekan pada Institut Agama Islam Negeri Langsa Masa Jabatan Tahun 2019-2023;
 8. DIPA Nomor : 025.04.2.888040/2020, Tanggal 12 November 2019.
- Memperhatikan :** Hasil Seminar Proposal Mahasiswa Prodi Perbankan Syariah Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam tanggal 19 Desember 2019.

MEMUTUSKAN:

- Menetapkan :** Dr. Early Ridho Kismawadi, MA sebagai Pembimbing I dan Chahayu Astina, SE, M.Si sebagai Pembimbing II untuk Penulisan Skripsi Mahasiswa atas nama Lisa Yuslinda, Nomor Induk Mahasiswa (NIM) :4012016122, dengan Judul Skripsi : "Determinan Kinerja Perbankan Syariah di Indonesia Periode 2015-2018".
- Ketentuan :**
- a. Masa bimbingan Skripsi maksimal 1 (Satu) Tahun terhitung mulai tanggal Keputusan ini sampai dengan pendaftaran Sidang Munaqasyah Skripsi;
 - b. Masa Bimbingan kurang dari 1 (Satu) Tahun apabila masa studi telah berakhir;
 - c. Setiap Bimbingan harus mengisi Lembar Konsultasi yang tersedia;
 - d. Penyelesaian Skripsi yang melewati masa studi berlaku ketentuan tersendiri;
 - e. Masa Studi Program Strata Satu (S1) adalah 7 (Tujuh) Tahun;
 - f. Kepada Pembimbing I dan Pembimbing II tidak diperkenankan untuk merubah judul skripsi yang telah ditetapkan dalam SK, kecuali melalui proses pembahasan ulang dan harus berkoordinasi dengan Ka. Prodi Perbankan Syariah Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam Institut Agama Islam Negeri Langsa;
 - g. Selama melaksanakan tugas ini kepada Pembimbing I dan Pembimbing II diberikan honorarium sesuai dengan ketentuan yang berlaku pada Institut Agama Islam Negeri Langsa;
 - h. Surat Keputusan ini berlaku sejak tanggal ditetapkan dan apabila terdapat kekeliruan dalam Surat Keputusan ini maka akan dilakukan perbaikan sebagaimana mestinya.

Kutipan Surat Keputusan ini diberikan kepada yang bersangkutan untuk dapat dilaksanakan sebagaimana mestinya.

Ditetapkan di : Langsa
Pada Tanggal : 28 Februari 2020 M
04 Rajab 1441 H



Tembusan :

1. Ketua Jurusan/Prodi Perbankan Syariah FEBI IAIN Langsa;
2. Pembimbing I dan II;
3. Mahasiswa yang bersangkutan.

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Bahwa Saya Yang Bertanda Tangan Dibawah Ini:

Nama : Lisa Yuslinda
Tempat/ Tanggal Lahir : Langsa, 19 Maret 1998
Jenis Kelamin : Perempuan
Agama : Islam
Pekerjaan : Mahasiswi
Alamat : Dusun Merpati, Gampong Pondok Pabrik, Kecamatan
Langsa Lama, Kabupaten Kota Langsa
No. Hp : 081366666259

Menerangkan dengan sebenarnya:

Pendidikan Formal

1. SD : SD Negeri 2 Seulalah, Tahun 2004-2010
2. SMP : SMP Negeri 2 Kota Langsa, Tahun 2010-2013
3. SMA : SMA Negeri 1 Kota Langsa, Tahun 2013-2016

Pendidikan Non-Formal

Les Bahasa Inggris di Graha Media Langsa pada tahun 2015

Pengalaman Organisasi

1. Organisasi Himpunan Mahasiswa Jurusan (HMJ) Perbankan Syariah tahun 2016-2017
2. Organisasi Sanggar Seni Nurul Aqla tahun 2016-2017

Langsa 29 Juni 2020
Hormat Saya,

(Lisa Yuslinda)